



STRUKTUR SASTRA LISAN SEMENDE

981

R

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000**

✓

STRUKTUR SASTRA LISAN SEMENDE



STRUKTUR SASTRA LISAN SEMENDE

**Zainul Arifin Aliana
Latifah Ratnawaty
Muslim M. Soleh Rony
Ahmad Bastari Suan**

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2000**

Tidak diperdagangkan

Penyunting
Mohammad Fanani

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 398.295 981 STR S	No. Induk : 0442 Tgl. : 16-6-2000 Ttd. : nes

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta Atika Sja'rani (Pemimpin), Sartiman (Bendaharawan), Teguh Dewabrata (Sekretaris), Suladi, Lilik Dwi Yulianti, Tukiyar, Endang Sulistiyanti, Supar (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

398.291 601 95

ALI Aliana, Zainul Arifin; Latifah Ratnawaty; Muslim M.
s Soleh Rony; Ahmad Bastari Suan

Struktur Sastra Lisan Semende--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2000.--xii + 168 hlm.; 21 cm.

ISBN 979 459 011 8

1. KESUSASTRAAN RAKYAT SEMENDE-ANALISIS
2. KESUSASTRAAN RAKYAT MELAYU-ANALISIS
3. KESUSASTRAAN RAKYAT SUMATRA SELATAN

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Setiap kali sebuah buku diterbitkan, apa pun isinya dan bagaimanapun mutunya, pasti diiringi dengan keinginan atau niat agar buku itu dapat dibaca oleh kalangan masyarakat yang lebih luas. Seberapa jauh isi buku tersebut dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada para pembacanya, hal itu seyogianya dijadikan pertimbangan utama oleh siapa pun yang merasa terpanggil dan harus terlibat dalam berbagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas.

Dalam konteks itu, perlu disebutkan tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu tingkat keberaksaraan, minat baca, dan buku yang bermutu. Masyarakat yang tingkat keberaksaraannya sudah tinggi atau sekurang-kurangnya sudah memadai dapat dipastikan akan memiliki minat baca yang tinggi atau (sekurang-kurangnya) memadai pula. Minat baca kelompok masyarakat yang demikian perlu diimbangi dengan cukup tersedianya buku dan jenis bacaan lain yang bermutu, yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada pembacanya.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan tambahan wawasan dan pengetahuan itu, bukan saja karena faktor internal yang telah disebutkan (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat dalam hal kualitas dan kuantitasnya. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi tuntutan dan persyaratan tertentu.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk pengajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Struktur Sastra Lisan Semende* yang dihasilkan oleh Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan tahun 1996/1997 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada tim peneliti, yaitu Zainul Arifin Aliana, Latifah Ratnawaty, Muslim M. Soleh Rony, dan Ahmad Bastari Suan saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah buku ini dapat diterbitkan tepat pada waktunya. Kami berharap mudah-mudahan buku ini dapat berguna bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dengan bertolak dari ketidaksempurnaan, buku ini diharapkan dapat menarik minat para peneliti yang lain untuk menggarap masalah ini lebih lanjut.

Struktur Sastra Lisan Semende ini merupakan hasil penelitian Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Sumatra Selatan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Tahun 1996/1997. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian terbitan ini.

Buku ini pasti banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kami tidak menutup diri menerima kritik dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak demi perbaikan isi buku ini.

Akhirnya, kami berharap agar buku ini dapat bermanfaat bagi studi sastra lisan selanjutnya.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Ucapan Terima Kasih	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xi
Lambang Fonemik Bahasa Semende	xii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	3
1.2 Tujuan dan Hasil yang Dicapai	3
1.3 Kerangka Teori	4
1.4 Metode	6
1.5 Korpus Data	7
Bab II Latar Belakang Budaya Masyarakat Semende	11
2.1 Daerah Semende	11
2.2 Bahasa Semende	15
2.3 Masyarakat Semende	17
Bab III Sastra Lisan Semende	22
3.1 Kedudukan dan Peranan	22
3.2 Penutur Cerita dan Lingkungan Penceritaan	24
3.3 Jenis-jenis Sastra Lisan Semende	25
3.3.1 Ungkapan Tradisional	25
3.3.1.1 Pepatah	25
3.3.1.2 Peribahasa	26
3.3.1.3 Perumpamaan	27
3.3.1.4 Tamsil	28
3.3.1.5 Kata Arif	29
3.3.2 Pertanyaan Tradisional	30
3.3.3 Puisi Rakyat	31

3.3.3.1 Pantun	31
3.3.3.2 Ucap Jampi (Mantra)	35
3.3.3.3 <i>Kindun</i>	40
3.3.3.4 <i>Tungguan</i>	41
3.3.3.5 <i>Ratap</i>	42
3.3.3.6 <i>Taqdut</i>	43
3.3.3.7 <i>Ringit</i>	46
3.3.4 Cerita Prosa Rakyat	48

Bab IV Struktur Cerita Prosa Rakyat Semende 50

4.1 Transkripsi dan Terjemahan Cerita	50
4.1.1 <i>Asal Mule Maqsumai</i>	50
4.1.2 <i>Akagh Dedaup</i>	51
4.1.3 <i>Asal Mula Pesake Sabuq</i>	52
4.1.4 <i>Batu Betangkup</i>	53
4.1.5 <i>Asal Mule Ntup-ntup</i>	57
4.1.6 <i>Asal Mule Bedirinye Semende</i>	59
4.1.7 <i>Kisah Burung Titiran</i>	63
4.1.8 <i>Keli Mbaq Kulak</i>	67
4.1.9 <i>Jambu Mbaq Kulak</i>	72
4.1.10 <i>Bunting Bahaghi</i>	76
4.1.11 <i>Paq Andigh</i>	80
4.1.12 <i>Anaq Raje Merantau</i>	83
4.1.13 <i>Ghumah Raje Agung</i>	87
4.1.14 <i>Ghumah Raje Beume Libagh</i>	89
4.1.15 <i>Pacal Ghumah Raje Njadi Beghekuq</i>	90
4.1.16 <i>Sang Piatu</i>	93
4.1.17 <i>Niniq Sang Babulu</i>	95
4.1.18 <i>Bujang Karut</i>	98
4.1.19 <i>Kebau Banaq Beteri</i>	103
4.1.20 <i>Sang Kancil</i>	111
4.1.21 <i>Kancil ngah Liling</i>	113
4.1.22 <i>Gajah ngah Kancil</i>	115
4.1.23 <i>Beghuq Sebisanan ngah Kughe</i>	118
4.1.24 <i>Ting Lah Genting</i>	120

4.1.25 <i>Bubu Pingut</i>	122
4.1.26 <i>Bungkuq Benali</i>	125
4.1.27 <i>Sang Piatu Due Benining</i>	127
4.1.28 <i>Tai Keghing</i>	132
4.1.29 <i>Bujang Buntu</i>	135
4.1.30 <i>Pengiran Endaq Ncakagh Nantu</i>	137
4.2 Struktur Cerita	139
4.2.1 Tema dan Nada	140
4.2.2 Alur	150
4.2.3 Tokoh dan Penokohan	153
4.2.4 Latar	160
Bab V Simpulan	163
Daftar Pustaka	167

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Nama Desa dan Jumlah Penduduk di Daerah Semende	13
Tabel 2	Variasi Dialek Regional Bahasa Semende	16
Tabel 3	Klasifikasi Tema	140

LAMBANG FONEMIK BAHASA SEMENDE

- 1) Huruf /e/ melambangkan *e pepet* (bahasa ini tidak mengenal *e taling*), seperti dalam kata *sape* 'siapa'
- 2) Huruf /q/ melambangkan *bunyi glotal*, seperti dalam kata *digde* 'tidak'
- 3) Huruf /gh/ melambangkan *bunyi getar-palatal bersuara*, semacam bunyi (*ghain*) dalam bahasa Arab, seperti dalam *ghumah* 'rumah'

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Masyarakat Semende memiliki sastra lisan, yaitu sastra lisan Semende. Masyarakat ini tinggal dalam tiga wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Pulau Panggung, Kecamatan Perwakilan Tanjung Raya, dan Kecamatan Perwakilan Aremantai. Semua kecamatan itu termasuk ke dalam wilayah administratif Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan. Jarak antara kota Palembang dan daerah Semende lebih kurang 260 kilometer ke arah Bengkulu, dan daerah ini dapat dicapai melalui jalan darat (dengan kendaraan bus). Berdasarkan buku *Monografi Kabupaten Daerah Tingkat II Muara Enim* yang diterbitkan tahun 1990 jumlah penduduk ketiga wilayah kecamatan itu adalah 38.874 jiwa.

Bahasa Semende sudah sering diteliti orang sejak adanya Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan (sekarang Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan), dari 1976 sampai dengan sekarang. Penelitian *pertama* dilakukan oleh Yuslizal Saleh. pada tahun 1979. Hasil penelitian itu sudah diterbitkan oleh Pusat Bahasa dengan judul *Bahasa Semende*. Isinya berupa deskripsi struktur bahasa Semende, yang mencakupi struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis. Penelitian *kedua* juga dilakukan oleh Yuslizal Saleh, khusus mengenai morfologi dan sintaksisnya. Hasil penelitian itu juga telah diterbitkan oleh Pusat Bahasa pada tahun 1985 dengan judul *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Semende*. Kajian yang lebih mendalam mengenai bahasa ini kembali dilakukan oleh Yuslizal Saleh. Pada tahun 1984 pada penelitian yang *ketiga* kalinya. Penelitian itu mengkhususkan diri pada garapan sistem morfologi verba, dan hasilnya dilaporkan dengan judul "Morfologi Kata Kerja Bahasa Semende". Kemudian, tim peneliti yang diketuai oleh Yuslizal Saleh itu melanjutkan penelitiannya tentang bahasa Semende pada bidang komposisi (pema-

jemukan) sebagai penelitian yang *keempat*. Hasilnya sudah diterbitkan oleh Pusat Bahasa dengan judul *Sistem Pemajemukan Bahasa Semende*.

Selain keempat penelitian itu bahasa Semende sudah pula disusun tata bahasanya (dengan judul "Tata Bahasa Semende"), oleh tim peneliti yang diketuai oleh Zainual Abidin Gani pada tahun 1986. Penyusunan tata bahasa Semende itu dilakukan berdasarkan kepercayaan dari Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (bukan dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan).

Deskripsi di atas memperlihatkan bahwa informasi tentang bahasa Semende, khususnya menyangkut segi kebahasaannya boleh dikatakan sudah agak lengkap, mulai dari struktur bahasa secara umum sampai ke tata bahasa. Sayangnya, informasi mengenai penelitian sastra Semende secara tertulis belum pernah dilakukan. Padahal masyarakat Semende banyak memiliki bentuk-bentuk dan jenis-jenis sastra lisan, seperti ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, dan cerita prosa rakyat. Satu-satunya informasi tertulis yang ditemukan oleh tim peneliti adalah tulisan Helmawati, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah, Palembang, dengan judul "Analisis Cerita Rakyat Semende". Tulisan itu berupa skripsi S1 yang disusun pada tahun 1996, dengan mengambil delapan judul cerita, analisis yang dikerjakan oleh calon sarjana ini tampaknya belum mendalam. Oleh karena itu, penelitian struktur sastra lisan Semende ini perlu dilaksanakan.

Sastra lisan Semende merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Sebagai bagian kebudayaan Indonesia yang hidup, sastra lisan Semende itu mempunyai fungsi dan kedudukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat penuturnya, misalnya sebagai alat penghibur, alat pendidikan, alat komunikasi dalam pergaulan muda-mudi, dan sebagai sarana kekuatan magis. Dengan demikian, jelaslah bahwa sastra lisan Semende memperlihatkan latar belakang sosial budaya di tengah-tengah masyarakat penuturnya.

Sebagian sastra lisan Semende tidak diketahui lagi, baik oleh anggota masyarakat penutur bahasa Semende maupun penutur bahasa lainnya karena bentuk-bentuk sastra lisan itu makin lama makin berangsur hilang. Lenyapnya bentuk-bentuk sastra lisan itu disebabkan oleh, antara lain,

keengganan generasi muda Semende mewarisinya dan pesatnya kemajuan ilmu dan teknologi. Padahal sebagai bagian kebudayaan Indonesia, sastra lisan Semende mengandung nilai-nilai yang mencerminkan kekayaan kejiwaan, filsafat, watak, dan lingkungan peradaban yang sudah terbentuk dan terbina dalam tradisi. Jadi, jelaslah bahwa sastra lisan Semende itu perlu diteliti dalam usaha pembinaan dan pengembangan sastra lisan Semende itu sendiri. Selain itu, penelitian ini juga ada kaitannya dengan sastra Indonesia (termasuk pengajarannya). Dalam pengajaran sastra, misalnya, hasil penelitian ini dapat memperkaya bahan pengajaran sastra Indonesia.

Seperti telah dikemukakan di atas, penelitian sastra Semende hampir-hampir belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini boleh dikatakan merupakan penelitian yang pertama kalinya.

Hasil penelitian tentang sastra lisan Ogan (1984) dan sastra lisan bahasa Melayu Belitung (1988) merupakan informasi yang sangat bermanfaat bagi penelitian struktur sastra lisan Semende ini dan dapat dijadikan bahan bandingan, seperti aspek-aspek khusus sastra lisan yang perlu dideskripsikan.

1.1.2 Masalah

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut, bagaimanakah struktur sastra lisan Semende?

Ruang lingkup penelitian ini mencakupi (1) latar belakang budaya masyarakat penutur sastra lisan Semende, (2) kedudukan dan peranan sastra lisan Semende, dan (3) jenis-jenis sastra lisan Semende berdasarkan data yang terkumpul.

Aspek khusus yang dianalisis hanyalah mengenai cerita prosa rakyat.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Dicapai

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur sastra lisan Semende. Dari deskripsi itu diperoleh informasi tentang latar belakang budaya masyarakat penutur sastra lisan Semende, kedudukan dan peranan sastra lisan Semende, dan jenis-jenis sastra lisan Semende.

Deskripsi tentang latar belakang budaya mencakup daerah, bahasa, dan masyarakat Semende.

Deskripsi kedudukan dan peranan sastra lisan Semende mencakup penggunaan jenis-jenis sastra lisan bagi masyarakat Semende.

Deskripsi jenis-jenis sastra lisan mencakup bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, dan cerita prosa rakyat.

Jenis sastra lisan yang dianalisis hanyalah cerita prosa rakyat. Aspek-aspek yang dianalisis itu meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, serta latar.

1.3 Kerangka Teori

Kerangka teori yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Sastra lisan adalah jenis karya sastra yang dituturkan dari mulut ke mulut, tersebar secara lisan, anonim, dan menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa lampau (Shipley, 1962:193). Jenis sastra lisan itu meliputi:
 - (1) bahasa rakyat, seperti logat, sindiran, bahasa rahasia, dan mantra;
 - (2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan seloka;
 - (3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki dan wangsalan;
 - (4) puisi rakyat, seperti pantun, syair, dan guritan;
 - (5) cerita prosa rakyat, seperti mite, legende, dongeng, fabel, dan cerita jenaka; dan
 - (6) nyanyian rakyat (Danandjaja, 1984:21--153; dan lihat Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra, 1974/1975:100).
- 2) Hakikat cerita rekaan sebagai sebuah ragam kesusastraan ialah bercerita. Ini berarti ada *yang diceritakan* dan ada *cara menceritakan* semua itu. Apa yang diceritakan dinamai tema, dan cara penceritaan terlihat dalam struktur cerita itu. Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran, sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang. Struktur cerita ialah yang secara umum disebut alur, penokohan, latar, dan pusat pengisahan (Simposium Bahasa dan Kesusastraan Indonesia 25--28 Oktober 1966, 1967:17--120).

Kedua kerangka teori itu dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini. Kerangka teori tentang jenis sastra lisan itu dipakai sebagai acuan dalam menentukan jenis-jenis sastra lisan Semende. Berdasarkan teori pertama, diketahui jenis-jenis sastra lisan Semende yang termasuk jenis bahasa rakyat, ungkapan tradisional, puisi rakyat, dan cerita prosa rakyat.

Kerangka teori kedua, yang berkenaan dengan unsur-unsur cerita, dipakai sebagai acuan dalam menganalisis cerita prosa rakyat dalam sastra Semende. Dalam hal ini, unsur-unsur cerita yang dianalisis meliputi alur, tema dan nada, tokoh dan penokohan, serta latar.

Alur ialah sambung-sinambungnya peristiwa berdasarkan hukum sebab-akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting ialah menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dengan sambung-sinambungnya peristiwa ini terjadilah sebuah cerita. Umumnya alur itu merupakan bagian-bagian cerita yang terdiri atas tingkat-tingkat konflik tokoh utama yang menuju kepada klimaks dan selanjutnya diikuti oleh penyelesaian (Scharbach, 1965:270).

Dalam alur terungkap apa yang dipikirkan dan diucapkan oleh tokoh cerita, serta terungkap apa yang ia lakukan. Peristiwa yang umumnya disajikan dalam cerita adalah peristiwa yang penting. Setiap cerita mempunyai banyak peristiwa yang dialami oleh tokoh cerita. Namun, dalam cerita yang bernilai, peristiwa-peristiwa itu harus mempunyai makna. Alur harus berisikan peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan.

Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran, atau sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang yang diungkapkannya di dalam karya sastra. Di dalamnya terbayang pandangan hidup dan cita-cita pengarang (Simposium Bahasa dan Kesusastraan Indonesia 25--28 Oktober 1966, 1967:118). Nada adalah sikap pengarang terhadap penikmat cerita yang dapat dinyatakan dengan ejekan, simpati, ajakan merenungi tema cerita, atau pun perbuatan acuh tak acuh (Scharbach, 1965:273).

Tokoh cerita adalah pelaku yang disajikan dalam karya drama atau cerita (Abrams, 1981:2). Yang dimaksud dengan tokoh cerita dalam penelitian ini adalah individu rekaan si empunya cerita (anonim), baik berupa insan maupun noninsan (baik hewan maupun nonhewan). Penokohan adalah penampilan keseluruhan ciri atau watak seorang tokoh cerita me-

lalui percakapan (*dialog*) dan perbuatan (*action*). Watak yang dikemukakan di dalam uraian ini mencakup pengertian keadaan diri sang tokoh itu, seperti bodoh, cerdik, dan malas.

Ada beberapa cara penokohan dalam sebuah cerita prosa. Untuk keperluan penelitian ini, semua cerita yang dijadikan korpus diteliti apakah penokohan itu memakai (1) cara analitik, yaitu pengarang langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokoh, dan (2) cara dramatik, yaitu pengarang memberikan gambaran watak tokoh-tokoh secara tidak langsung dengan (a) gambaran tentang tempat atau lingkungan sang tokoh, (b) dialog (cakapan), dan (c) perbuatan sang tokoh.

Latar adalah tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita atau latar belakang fisik, unsur tempat dan waktu dalam suatu cerita. Latar menunjukkan kepada pembaca kapan dan di mana peristiwa itu terjadi, dan latar juga mempunyai hubungan dengan eksposisi (Knickerbacker, 1960:489). Yang dimaksud dengan eksposisi dalam uraian ini adalah pemaparan atau pengantar ke dalam situasi awal cerita yang akan disajikan.

1.4 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Maksudnya, penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin dengan berdasarkan semata-mata atas fakta walaupun bahan yang diolah itu dipilih dari semua data yang terkumpul sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memperoleh gambaran yang lengkap dan menyeluruh mengenai sastra lisan Semende. Sesuai dengan hakikat metode deskriptif, penelitian ini tidak hanya terbatas pada tahap pengumpulan data saja. Data yang diperoleh itu diklasifikasikan (misalnya atas puisi, mite, legende, dongeng), dianalisis (khusus data berupa cerita), diinterpretasikan (misalnya mengenai alur cerita yang tidak jelas lagi pada bagian awal pada sejumlah cerita dapat dimaknai sebagai "makin langkanya penutur sastra lisan Semende"), dan disimpulkan (misalnya tema-tema cerita didominasi oleh "hukum karma").

Dalam mengumpulkan data ditempuh cara berikut.

- 1) Mengadakan wawancara baik kepada (1) orang-orang Semende yang bertempat tinggal di Palembang maupun kepada (2) orang-orang Semende yang bertempat tinggal di daerah Semende yang banyak me-

ngetahui seluk-beluk masyarakat dan latar belakang budaya masyarakat Semende. Tujuan wawancara itu adalah untuk mendapatkan informasi mengenai wilayah dan fungsi sastra lisan Semende, penutur cerita dan lingkungan penceritaan, dan hal-hal lain yang ada kaitannya dengan cerita yang diteliti, seperti sikap masyarakat terhadap cerita (misalnya apakah menurut pandangan mereka peristiwa yang dikisahkan itu hanya berupa cerita saja ataukah memang pernah terjadi).

- 2) Mengadakan pencatatan dan perekaman. Pencatatan dilakukan terhadap bentuk-bentuk sastra lisan yang pendek-pendek seperti bahasa rakyat, ungkapan tradisional, dan pertanyaan tradisional, sedangkan perekaman dilakukan terhadap cerita prosa rakyat. Rekaman itu dilakukan dengan menggunakan pita kaset.
- 3) Menginventarisasi bentuk-bentuk dan jenis-jenis sastra lisan Semende yang sudah tertulis.

Dalam menganalisis data ditempuh cara-cara sebagai berikut.

- 1) Data diseleksi untuk menentukan apakah bahan yang dianalisis itu dapat digolongkan ke dalam sastra lisan Semende atau tidak, sesuai dengan kriteria yang ditetapkan: sastra lisan yang diungkapkan dalam bahasa Semende dan yang menggambarkan kebudayaan masyarakat Semende dimasukkan ke dalam sastra lisan Semende.
- 2) Data diklasifikasikan ke dalam jenis-jenis sastra lisan Semende, yakni bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, dan cerita prosa rakyat.
- 3) Setelah diseleksi dan diklasifikasikan, data tersebut dianalisis. Yang dianalisis secara khusus adalah cerita prosa rakyat, yaitu mengenai unsur-unsur cerita yang meliputi alur, tema dan nada, tokoh dan penokohan, dan latar. Bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, dan puisi rakyat Semende tidak dianalisis secara khusus. Data mengenai sastra lisan ini digunakan sekedar untuk melengkapi gambaran tentang sastra lisan Semende secara keseluruhan.

1.5 Korpus Data

Data penelitian ini diperoleh melalui dua sumber, yaitu lisan dan tertulis. Data lisan diperoleh dari Abdul Muis (bertempat tinggal di desa Tanjung Raya, Kecamatan Perwakilan Tanjung Raya), Rusdan (berasal dari desa

Tanjung Raya, Kecamatan Perwakilan Tanjung Raya dan bertempat tinggal di Palembang), Haji Busrah, Arsah, dan Rubiah (semuanya bertempat tinggal di desa Pulau Panggung, Kecamatan Pulau Panggung), Delijah (berasal dari desa Pulau Panggung, Kecamatan Pulau Panggung dan bertempat tinggal di Palembang), dan Darul L.M. (berasal dari desa Tanggerase, Kecamatan Pulau Panggung dan bertempat tinggal di Palembang) sebagai informan. Data tersebut ada yang berupa puisi, yaitu *ungkapan tradisional* (*pribase* 'pribahasa', perumpamaan, dan kata arif), *pertanyaan tradisional* (*memuning* 'teka-teki'), dan *puisi rakyat* (*rejung* 'pantun', *taqdut*, *ringit*, *tunggungan*, *kindun*, *ratap*, dan *mantra*) dan ada yang berupa cerita prosa rakyat. Oleh karena data sastra lisan yang berupa puisi sifatnya hanyalah melengkapi laporan penelitian, maka jenis-jenis puisi tersebut sengaja tidak disebutkan siapa yang menuturkannya, baik pada butir 1.5 ini maupun pada butir 3.3.1--3.3.3. Khusus mengenai data cerita prosa rakyat yang diperoleh dari sumber lisan itu adalah sebagai berikut.

(1) *Dari Abdul Muis*

- a. "Ting Lah Genting" 'Ting Lah Genting'
- b. "Bubu Pingut" 'Bubu Pingut (= Jelek)'
- c. "Asal Mule Berdirinye Semende" 'Asal Mula Berdirinya Semende'
- d. "Bungkuq Benali" 'Bungkuk Benali'
- e. "Sang Kancil" 'Sang Kancil'

(2) *Dari Rusdan*

- a. "Bunting Bahaghi" 'Pengantin Tempo Dulu'
- b. "Bujang Buntu" 'Bujang Buntu'

(3) *Dari H. Busrah*

- a. "Asal Mule Maqsumai" 'Asal Mula Harimau Jadi-jadian'
- b. "Akagh Dedaup" 'Akar Dedaup'
- c. "Asal Mule Pesake Sabuq" 'Asal Mula Pusaka Subuk'
- d. "Asal Mule Ntup-Ntup" 'Asal Mula Ntup-Ntup'

(4) *Dari Arsah*

- a. "Kancil Ngah Liling" 'Kancil dan Siput'
- b. "Beghuq Sebisn Ngah Kughe" 'Beruk Bersahabat dengan Kura-kura'

- c. "Ghumah Raje Agung" 'Rumah Tangga Raja yang Kaya Raya'
- d. "Ghumah Raje Beume Libagh" 'Rumah Tangga Raja Bersawah Luas'
- e. "Pacal Ghumah Raje Njadi Beghekuq" 'Pembantu Rumah Tangga Raja Menjadi Ulat'
- f. "Sang Piatu Due Benining" 'Sang Piatu Dua Bernenek'

(5) *Dari Rubiah*

- a. "Gajah ngah Kancil" 'Gajah dan Kancil'
- b. "Tai Keghing" 'Tahi Kering'

(6) *Dari Delijah*

- a. "Kisah Burung Titiran" 'Kisah Burung Titiran'
- b. "Keli Mbaq Kula" 'Ikan Lele Sebesar Kulak'

(7) *Dari Darul L.M.* hanyalah "Pangeran Ndaq Ncakagh Nantu" 'Pangeran Ingin Mencari Menantu'

Kemudian, cerita prosa rakyat yang diperoleh dari sumber tertulis adalah sebagai berikut.

(1) *Dari Helmawati* (1996)

- a. "Batu Betangkup" 'Batu Bertangkup'
- b. "Paq Andigh" 'Pak Andir'
- c. "Anaq Raje Merantau" 'Anak Raja Merantau'
- d. "Sang Piatu" 'Sang Piatu'
- e. "Niniq Sang Bebulu" 'Kakek Sang Berbulu'
- f. "Bujang Karut" 'Bujang Buruk'
- g. "Jambu Mbaq Kulak" 'Jambu Sebesar Kulak'

(2) *Dari Yuslizal Saleh* (1984) hanyalah "Kebau Banaq Beteri" 'Kerbau Beranak Gadis'

Dari data tersebut tampaklah bahwa penelitian ini berhasil mengumpulkan tiga puluh judul cerita prosa rakyat (22 judul cerita dari sumber lisan dan 8 judul cerita dari sumber tertulis). Sebenarnya cerita yang berhasil dikumpulkan sebanyak 35 judul; empat judul cerita di antaranya isinya sama, tetapi berbeda judul ceritanya dan satu judul cerita yang tidak dapat digolongkan sebagai cerita prosa rakyat Semende karena isinya mengisahkan perjalanan hidup orang Arab dalam menuntut ilmu agama (bukan budaya Semende) di samping bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Keempat judul cerita yang dimaksud adalah (1)

"Kebau Banaq Beteri" 'Kerbau Beranak Gadis' = "Endung Kebau, Bapang Kebau" 'Ibu Kerbau, Bapak Kerbau', (2) "Jambu Mbaq Kulak" 'Jambu Sebesar Kulak' = 'Sumpit Ngalau Tupai' 'Sumpit Mengejar Tupai', (3) "Sang Piatu" 'Sang Piatu' = "Raje Ncakagh Nantu Pacaq Tiduq" 'Raja Mencari Menantu Pandai Tidur', dan (4) "Batu Betangkup" 'Batu Bertangkup' = "Belalang Ghuse" 'Belalang Rusa' (terhadap kasus ini, tim peneliti sepakat mengambil cerita yang berjudul "Kebau Banaq Beteri", "Jambu Mbaq Kulak", "Sang Piatu", dan "Batu Betangkup" karena tampaknya judul-judul cerita itu lebih populer di lingkungan masyarakat Semende), dan cerita "Lahmuddin Nur" yang tidak dapat digolongkan sebagai cerita prosa rakyat Semende itu tidak dijadikan sebagai korpus penelitian ini.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

BAB II

LATAR BELAKANG BUDAYA MASYARAKAT SEMENDE

2.1 Daerah Semende

Daerah Semende terletak di Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatra Selatan. Semula Kabupaten Muara Enim terdiri atas sepuluh wilayah kecamatan, yaitu (1) Kecamatan Semende (Semende Darat), (2) Kecamatan Tanjung Agung, (3) Kecamatan Kota Muara Enim, (4) Kecamatan Gunung Megang, (5) Kecamatan Rambang Dangku, (6) Kecamatan Prabumulih Barat, (7) Kecamatan Prabumulih Timur, (8) Kecamatan Rambang Lubay, (9) Kecamatan Gelumbang, dan (10) Kecamatan Talang Ubi. Dari sepuluh kecamatan itu, hanya Kecamatan Semende yang termasuk daerah Semende (dewasa ini Kecamatan Semende sudah dimekarkan menjadi tiga wilayah kecamatan, yakni Kecamatan Pulau Panggung, Kecamatan Perwakilan Aremantai, dan Kecamatan Perwakilan Tanjung Raya).

Secara geografis daerah Semende berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Agung (Kabupaten Muara Enim) di sebelah utara, dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu di sebelah timur, dengan Kabupaten Bengkulu Selatan (Propinsi Bengkulu) di sebelah selatan, dan dengan Kabupaten Lahat di sebelah barat. Daerah Semende berhawa sejuk karena merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian rata-rata 1000 m di atas permukaan laut. Jarak dari kota Palembang kira-kira 260 km arah timur laut, sedangkan dari kota Muara Enim, daerah Semende berjarak lebih kurang 80 km arah timur laut.

Semende sebagai nama daerah sudah dikenal sejak zaman Kesultanan Palembang Darussalam. Pada waktu itu daerah Semende merupakan satu *marga*, yakni suatu wilayah/daerah yang diperintah oleh seorang pasirah dengan gelar *depati* atau *pangeran*. Marga terdiri atas beberapa *dusun*. Tiap dusun diperintah oleh seorang *kerie*.

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, Marga Semende Darat bersama-sama lima belas marga lainnya digabungkan ke dalam wilayah administratif *Onderafdeling Lematang Ilir* yang diperintah oleh seorang *controleur*, berkedudukan di kota Muara Enim dan tunduk pada *Afdeling Palembangse Bovenlanden*. *Afdeling Palembangse Bovenlanden* diperintah oleh seorang *assistent resident* yang berkedudukan di kota Lahat.

Kemudian, pada masa Jepang, dengan sistem pemerintahan sentralisasi, wilayah *Onderafdeling Lematang Ilir* diubah namanya menjadi *Lematang Simo Gun*, yang diperintah oleh seorang *guncho* dan tunduk pada *Lahat Sitjo*. Marga Semende Darat tetap dimasukkan dalam wilayah *Lematang Simo Gun*.

Pada masa Republik Indonesia, tepatnya pada tahun 1946, kepala-kepala marga yang lama, yang berbau feodalisme segera diganti. Wilayah-wilayah pemerintahan warisan pemerintah Hindia Belanda dan pemerintah Jepang segera diubah. Sebagai hasil sidang Dewan Keresidenan Palembang, maka wilayah administratif *Lematang Ilir* dan *Lematang Ogan Tengah* yang masing-masing berstatus *kewedanaan*, digabung dalam satu kabupaten, yaitu Kabupaten Muara Enim.

Kabupaten Muara Enim dibentuk pada tanggal 20 November 1946. Marga Semende Darat tetap berada dalam Kabupaten ini. Selanjutnya, dengan pembentukan kecamatan-kecamatan pada tahun 1960-an, Marga Semende Darat dijadikan Kecamatan Semende Darat dengan ibu kotanya Pulau Panggung.

Pada tahun 1974, Kecamatan Semende Darat yang semula hanya terdiri atas satu marga, yakni Marga Semende Darat, dimekarkan menjadi tiga marga. Ketiga marga itu adalah (1) Marga Semende Laut (11 dusun), ibu kotanya Pulau Panggung; (2) Marga Semende Darat (12 dusun), ibu kotanya Tanjung Raya; (3) Marga Semende Darat Ulu (7 dusun), ibu kotanya Aremantai.

Pemberlakuan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979, tentang pemerintahan desa dengan aturan pelaksanaannya, antara lain, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 Tahun 1980 dan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1980, mengakibatkan terhapusnya marga-marga, termasuk marga-marga dalam wilayah Kecamatan Semende Darat. Dusun-dusun dalam wilayah-wilayah bekas marga itu menjadi desa

menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tersebut dan bawah camat.

Dengan semakin pesatnya perkembangan dan pelayanan masyarakat, maka pada tanggal 15 Juni 1989, dua bekas marga di Kecamatan Semende Darat, yakni bekas Marga Semende Darat Tengah dan bekas Marga Semende Darat Ulu ditingkatkan statusnya menjadi perwakilan kecamatan. Bekas Marga Semende Darat Tengah menjadi Kecamatan Perwakilan Tanjung Raya, ibu kotanya Seritanjung. Bekas Marga Semende Darat Ulu menjadi Kecamatan Perwakilan Aremantai, ibu kotanya Pajar Bulan. Jadi, daerah Semende dengan luas 900 km² sampai saat ini terdiri atas tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Pulau Panggung, Kecamatan Perwakilan Tanjung Raya, dan Kecamatan Perwakilan Aremantai. Tabel 1 berikut ini memperlihatkan nama-nama desa dan jumlah penduduk masing-masing kecamatan itu yang dikutip dari buku *Monografi Kabupaten Daerah Tingkat II Muara Enim* yang diterbitkan oleh Bappeda Tingkat II Kabupaten Muara Enim pada tahun 1990 dan buku *Jumlah Penduduk Propinsi Sumatra Selatan: Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Penduduk 1990*, yang diterbitkan oleh Kantor Statistik Propinsi Sumatra Selatan. (lihat hal. 20).

TABEL I
NAMA DESA DAN JUMLAH PENDUDUK
DI DAERAH SEMENDE

No.	Kecamatan	Desa	Penduduk		Jumlah
			Lk.	Pr.	
1.	Semende di Pulau Panggung	1. Pulau Panggung	2.597	2.553	5.150
		2. Muara Dua	420	459	879
		3. Muara Danau	338	381	719
		4. Penyandingan	430	458	888
		5. Tanah Abang	602	659	1.261
		6. Prapau	400	380	780
		7. Pagar Agung	535	495	1.030

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

No.	Kecamatan	Desa	Penduduk		Jumlah
			Lk.	Pr.	
		8. Babatan	1.523	1.347	2.870
		9. Bandar Alam	52	57	109
		10. Tangga Rasa	72	79	151
		11. Penindaian	182	193	377
2.	Tanjung Raya di Seri Tanjung	1. Batu Surau	179	207	386
		2. Tebing Abang	283	330	613
		3. Seri Tanjung	186	208	394
		4. Tanjung Raya	552	595	1.147
		5. Tanjung Iman	32	50	82
		6. Tanam Bungkok	672	752	1.424
		7. Kota Padang	261	258	519
		8. Gunung Agung	1.308	1.400	2.708
		9. Ma. Tanah Agung	1.339	1.384	2.708
3.	Aremantai di Aremantai	1. Pajar Bulan	1.415	1.469	2.884
		2. Aremantai	1.105	1.257	2.362
		3. Siring Agung	221	238	459
		4. Tanjung Tebat	997	1.047	2.044
		5. Tanjung Agung	486	462	948
		6. Tanjung Tiga	507	543	1.050
		7. Datar Lebar	355	360	715
		8. Cahaya Alam	870	974	1.844
		9. Sinar Baru	205	226	431
	Jumlah		18.126	18.841	36.967

Daerah Semende merupakan daerah persawahan di Kabupaten Muara Enim. Hasil utama yang lain adalah kopi (jenis kopi robusta). Secara potensial, daerah ini juga mengandung emas dan belerang. Sebagai aset wisata yang dapat dikembangkan di daerah ini adalah sumber air hangat Gemuruh di Teluk Tanjung Laut, Megalit Batu Surau di desa Batu Surau, dan rangkaian upacara adat perkawinan *tunggu tubang* (mengenai adat perkawinan *tunggu tubang* akan dibicarakan pada butir 2.3).

2.2 Bahasa Semende

Bahasa Semende adalah bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Semende yang bertempat tinggal dalam wilayah Kecamatan Pulau Panggung, Kecamatan Perwakilan Tanjung Raya, dan Kecamatan Perwakilan Aremantai. Penutur asli bahasa Semende itu lazim disebut sebagai *jeme Semende* 'orang Semende'. Di luar ketiga wilayah kecamatan itu, secara geografis bahasa Semende juga terdapat di Kabupaten Ogan Komering Ulu (Propinsi Sumatra Selatan). Bahasa Semende yang terdapat di Kabupaten Ogan Komering Ulu itu disebut sebagai *bahasa Semende Lembak* (dan masyarakat penutur aslinya disebut *jeme Semende Lembak*), dan bahasa Semende yang terdapat dalam ketiga wilayah kecamatan di Kabupaten Muara Enim itu disebut *bahasa Semende Darat*. Di samping di Kabupaten Muara Enim (Semende Darat), di Kabupaten Ogan Komering Ulu (Semende Lembak), bahasa Semende juga terdapat di daerah Propinsi Lampung; namun, tidak diketahui sebutan untuk bahasa Semende di Propinsi Lampung itu kecuali bahasa Semende saja.

Agaknya perlu pula diketahui, selain istilah *Semende Darat* dan *Semende Lembak* itu terdapat pula istilah *Semende Panjang*, yang merujuk pada masyarakat Semende yang bertempat tinggal di daerah Semende Darat, Semende Lembak, dan di Propinsi Lampung.

Selanjutnya menurut Saleh (1979:9--10) bahasa Semende dapat dibagi menjadi dua dialek regional, yaitu dialek Pulau Panggung dan dialek Ulu Inim. Dialek Pulau Panggung dibagi menjadi subdialek Kota Pulau Panggung, subdialek Tanjung Laut, dan subdialek Prapau. Dialek Pulau Panggung mempunyai intonasi yang berirama, sedangkan dialek Ulu Inim berintonasi agak keras. Dalam bidang kosakata, menurut beliau, terdapat beberapa kosakata yang berbeda. Tabel 2 berikut yang dikutip dari hasil penelitian Saleh dkk. itu memperlihatkan contoh-contoh variasi dialektis dalam bidang kosakata antara dialek Pulau Panggung dan dialek Ulu Inim.

TABEL 2
VARIASI DIALEK REGIONAL BAHASA SEMENDE

Dialek				Artinya dalam bahasa Indonesia
Pulau Pangkung			Ulu Inim	
Kota P. Pangkung	Tanjung Laut	Prapau		
<i>tepeliku besa' lupe</i>	<i>tepeliku besa' lupe</i>	<i>tepeliku besa' lupe</i>	<i>tepediku besa' raye</i> <i>besa' kiamat</i> <i>besa' ngabis</i>	tersinggung paling besar
<i>sekecum</i>	<i>sekejut</i>	<i>sekejut</i>	<i>sekejut</i>	putri malu
<i>ghancang</i>	<i>ghancang</i>	<i>ghancang</i>	<i>unjagh</i>	tonggak
<i>midang</i>	<i>midang</i>	<i>midang</i>	<i>ngibal</i>	berjalan-jalan
<i>mada'nye</i>	<i>mada'nya</i>	<i>mada'nye</i>	<i>ujantu</i>	zaman dulu
<i>penyubu'an</i>	<i>bigan</i>	<i>bigan</i>	<i>bighai</i>	jendela
<i>muanai</i>	<i>muanai</i>	<i>muanai</i>	<i>cebu'an</i>	saudara laki-laki
<i>tanti,</i>	<i>tanti,</i>	<i>tanti,</i>	<i>cecuati</i>	tunggu
<i>tunggu</i>	<i>tunggu</i>	<i>tunggu</i>		

Bahasa-bahasa yang bertetangga dengan bahasa Semende adalah bahasa Besemah dan bahasa Komerling di sebelah timur, bahasa Bengkulu di sebelah selatan, dan bahasa Enim di sebelah utara, dan bahasa Besemah sebelah barat.

Dilihat dari fungsinya, bahasa Semende boleh dikatakan hanya berfungsi sebagai bahasa pergaulan atau alat komunikasi, baik antarmasyarakat penutur asli maupun bukan dalam suasana yang tidak resmi. Dalam suasana resmi seperti pada pesta perkawinan, upacara-upacara, dan khotbah di mesjid, bahasa yang digunakan bukanlah bahasa Semende melainkan bahasa Indonesia.

Tabel 1 (periksa butir 2.1) tampak bahwa jumlah penduduk daerah Semende menurut Sensus Penduduk tahun 1990 sebanyak 36.967 orang. Diperkirakan (menurut beberapa informan) 90% dari jumlah penduduk itu adalah penutur asli bahasa Semende (jadi, menurut perkiraan ini sebanyak lebih kurang 33.271 orang adalah penutur asli bahasa Semende). Jumlah ini tentu saja tidak mencakup penutur asli bahasa Semende di daerah Lembak dan di Propinsi Lampung, serta orang-orang Semende yang merantau di berbagai kota.

2.3. Masyarakat Semende

Sastra lisan Semende yang dituturkan dengan menggunakan bahasa Semende sebagai alat komunikasi, jelas merupakan milik masyarakat Semende, baik masyarakat Semende masa lampau maupun masyarakat Semende masa kini. Dalam kaitan ini, perlu diungkapkan aspek-aspek tertentu yang menyangkut etnik masyarakat Semende. Dari pengungkapan aspek-aspek itu secara singkat, mudah-mudahan diperoleh gambaran hal-hal yang melatarbelakangi budaya masyarakat Semende, yang berkaitan dengan sastra lisan. Aspek-aspek yang patut dikemukakan itu, antara lain, *agama/kepercayaan, hubungan sosial, mata pencaharian, dan sifat-sifat masyarakat*.

Masyarakat Semende semuanya pemeluk *agama* Islam. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika di setiap desa terdapat mesjid yang relatif bagus dan terawat dan ramai jemaahnya. Sehubungan dengan agama yang dianut itu (Islam) maka di kalangan masyarakat Semende dikenal upacara-upacara atau peringatan keagamaan seperti peringatan tahun baru Islam, Israk Mikraj, Nuzulul Quran, Hari Raya Idul Fitri, dan Hari Raya Idul Adha.

Di samping upacara/peringatan hari-hari besar Islam itu, masyarakat Semende mengenal pula berbagai kepercayaan dan upacara tradisio-

nal. Salah satu bentuk upacara tradisional itu adalah upacara *ziarah*. Upacara *ziarah* itu adalah semacam kenduri mengenang arwah para leluhur yang dilakukan di rumah dengan mengumpulkan (terutama) anggota keluarga terdekat. Di kalangan masyarakat Semende dikenal dua jenis *ziarah*, yaitu *ziarah besaq* 'ziarah besar' dan *ziarah keciq* 'ziarah kecil'. Persedekahan yang dilakukan di rumah dengan tujuan mengenang arwah leluhur seperti yang dikemukakan di atas, misalnya, termasuk dalam kategori *ziarah besaq*, sedangkan *ziarah* ke kuburan dengan tujuan men-doakan arwah orang yang sudah meninggal tergolong ke dalam *ziarah keciq*. Masyarakat Semende mengenal makhluk-makhluk supernatural seperti bermacam-macam jin, peri, dan *maksumai*. Kepercayaan terhadap *maksumai*, misalnya, banyak (kalau tidak mau dikatakan pada umumnya) orang Semende yang percaya bahwa makhluk halus yang disebut *maksumai* itu adalah harimau jadi-jadian (harimau menjadi manusia). Menurut mereka, harimau yang menyerupai manusia itu dapat membawa seseorang ke suatu tempat sehingga orang tersebut dapat tersesat atau hilang di hutan. Selain itu, ada juga masyarakat Semende yang mempercayai keajaiban-keajaiban benda-benda tertentu seperti benda-benda pusaka nenek moyang (leluhur). Pusaka *sabug* yang konon pada mulanya terdapat di Semende Darat, misalnya, dipercayai oleh sebagian masyarakat Semende sebagai *benda bertuah*. Salah satu tuah pusaka *sabug* itu, menurut mereka, adalah bahwa pusaka itu dapat terbang melayang-layang di atas api sekaligus memadamkan api jika suatu waktu terjadi kebakaran di sebuah kampung. Sekarang, kata orang-orang Semende yang mempercayai benda bertuah ini pusaka *sabug* yang dipelihara oleh *Puyang Lebi*, sudah berada di Semende Lembak. Ketika tim peneliti menanyakan kapan dan bagaimana caranya benda itu tahu-tahu sudah berada di Semende Lembak, mereka sendiri tidak bisa menjelaskannya (periksa lebih lanjut cerita *Asal Mula Pusaka Sabug* dalam Bab IV).

Tebat-tebat tertentu pun seperti *Tebat Puyang Tuan Keciq* (leluhur masyarakat Semende) dipercayai pula sebagai tempat yang keramat. Dipercayai oleh masyarakat Semende bahwa tebat-tebat tertentu itu berhubungan dengan tebat-tebat lainnya (tentu saja yang dianggap keramat). Andaikata "tebat X" suatu waktu kering, maka tebat Y" airnya akan naik sebab menurut kepercayaan mereka makhluk halus yang mendiami tebat

X pindah ke tebat Y, dan sebaliknya.

Hubungan sosial antarmasyarakat Semende diikat oleh norma-norma yang banyak dipengaruhi oleh ajaran agama Islam dan adat-istiadat. Hubungan kaum muda dan kaum tua, misalnya, diatur oleh tata krama tertentu. Kaum muda diharuskan meminta petunjuk atau petunjuk kepada kaum tua jika akan mengambil keputusan. Hubungan antara kaum lelaki dengan kaum perempuan juga diatur oleh norma tertentu. Tempat mandi di pancuran misalnya, terpisah antara kaum lelaki dan kaum perempuan dengan jarak lebih kurang dua puluh meter. Jadi, mereka (antara laki-laki dan perempuan) tidak berbaur di satu pemandian.

Salah satu aspek yang berkaitan dengan hubungan sosial masyarakat Semende itu adalah mengenai hukum perkawinan. Dalam perkawinan masyarakat Semende memegang adat yang disebut dengan *tunggu tubang*. Saleh (1979:6) menjelaskan pengertian *tunggu tubang* itu sebagai berikut.

Yang dimaksud dengan *tunggu tubang* adalah anak perempuan tertua dalam suatu keluarga yang bertugas sebagai penunggu rumah asal keluarga itu. Rumah seperti ini dinamakan rumah *tunggu tubang*. Suami anak tertua harus tinggal di rumah *tunggu tubang* dan diperlakukan seperti anak sendiri oleh keluarga tersebut. Anak perempuan yang lainnya, kalau ada, boleh berdiri sendiri membentuk *tunggu tubang* baru. Bila dalam suatu keluarga tidak ada anak perempuan, anak laki-laki dijadikan *tunggu tubang* baru. Bila anak laki-laki lebih dari satu, dipilih satu di antara mereka untuk melaksanakan tugas ini. Keluarga yang tidak mempunyai anak biasanya mencari anak angkat perempuan untuk dijadikan *tunggu tubang*.

Adapun benda-benda yang dijadikan harta *tunggu tubang* adalah rumah, sawah, tebat, guci, tombak (orang Semende menyebutnya *balau*) kapak, dan jala. Masing-masing benda itu merupakan simbol yang maknanya secara singkat dapat dikemukakan sebagai berikut. Rumah melambangkan tempat berkumpulnya *jurai* 'keturunan'. Sawah melambangkan mata pencaharian untuk memberi makan apabila sedang berkumpul (dalam hal ini *tunggu tubang* wajib menanggung makan-minum apabila keluarga besar *tunggu tubang* itu sedang berkumpul. *Tebat* melambangkan ketenangan dan ketenteraman, dalam pengertian bahwa seorang anak

tunggu tubang harus mampu menciptakan ketenangan dan ketenteraman dalam keluarga. *Kapak* melambangkan keadilan, dalam arti seorang anak *tunggu tubang* harus berlaku adil terhadap sesama keturunannya apabila mereka datang meminta bantuan. *Guci* melambangkan teguhnya menyimpan rahasia, dalam arti anak *tunggu tubang* harus pandai menyimpan rahasia keluarga. *Tombak* melambangkan kejujuran, dalam arti bahwa seorang anak *tunggu tubang* harus jujur dan patuh terhadap keturunannya. *Jala* melambangkan alat untuk menghimpun seluruh keturunan.

Pada umumnya mata pencaharian masyarakat Semende adalah bertani, terutama berkebun kopi. Kebun kopi masyarakat Semende dapat dikatakan cukup luas dan mutunya pun sangat terkenal sampai ke luar daerah Semende dengan sebutan *kopi Semende*. Di samping berkebun ada juga yang bersawah. Di samping bertani, ada juga masyarakat Semende yang bermata pencaharian dagang, baik berdagang di daerah Semende maupun di luar daerah Semende.

Masyarakat Semende pada umumnya mempunyai sifat, antara lain, ramah, suka humor, dan suka bergotong royong.

Sifat ramah atau baik hati masyarakat Semende misalnya terlihat jika ada orang yang bertamu di rumah mereka. Mereka akan segera menyuguhkan makanan untuk si tamu. Mereka akan merasa sangat senang apabila makanan yang disuguhkan itu dimakan habis, sebaliknya mereka akan tersinggung apabila makanan yang disuguhkan itu tidak dimakan atau hanya dimakan sedikit sebab mereka menduga secara pasti bahwa makanan yang mereka hidangkan itu tidak menjadi selera sang tamunya.

Sifat humor yang menjadi ciri orang Semende terlihat pada senangnya mereka bersenda gurau, baik sesama orang Semende maupun sesama orang bukan Semende; baik di daerah Semende maupun di luar daerah Semende.

Sifat gotong royong pada masyarakat Semende terlihat, misalnya pada musim mengerjakan sawah/kebun, membuat rumah, atau mengadakan persedekahan untuk berbagai keperluan. Jika ada orang yang akan mengawinkan anaknya, misalnya, maka beberapa hari sebelum persedekahan dilakukan mereka datang ke tempat itu untuk memberikan pertolongan, baik bantuan berupa tenaga maupun bantuan berupa uang, beras, kelapa, atau hal lain yang dibutuhkan dalam persedekahan itu.

Bagi masyarakat lain terkesan bahwa masyarakat Semende itu *kasar*. Kesan itu mungkin saja disebabkan oleh cara mereka berbicara yang cenderung berterus terang. Mereka dengan tegas mengatakan setuju jika mereka memang menyetujui sesuatu yang dihadapkan kepada mereka dan sebaliknya mereka dengan keras mengatakan tidak setuju jika sesuatu yang dihadapkan itu memang tidak menyenangkan mereka atau tidak mereka setujui. Tampaknya mereka tidak menyukai cara berbicara yang lain di bibir lain di hati. Kesan kasar itu pun disebabkan gaya berbicara mereka yang selalu terdengar dengan intonasi tinggi. Mereka berbicara tidak dengan mendayu-dayu. Jika kita sudah mengenal mereka secara lebih dekat, kesan kasar itu akan hilang secara otomatis.

BAB III

SASTRA LISAN SEMENDE

3.1 Kedudukan dan Peranan

Sastra lisan Semende berkedudukan sebagai sastra daerah. Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah, sastra lisan Semende memiliki peranan tertentu sebagai berikut.

Pertama, sebagai penghibur. Dengan mendengarkan penuturan cerita daerah ini, segala kesedihan yang dirasakan pendengarnya akan hilang. Hal ini tidak saja terasa pada cerita-cerita yang bersifat jenaka, tetapi terasa juga pada cerita-cerita yang tidak bersifat jenaka. Menyimak keluguan tokoh Pak Pandir dalam cerita "Pak Pandir", misalnya, akan membuat kita terkekeh-kekeh sehingga betapa susahny hidup sebagai petani tidak akan begitu terasa lagi. Perangai Bujang Buntu dalam cerita "Bujang Buntu" pun pada hakikatnya memberikan hiburan tersendiri bagi kita. Tokoh ini dikisahkan berhari-hari kerjanya hanyalah melamunkan makan makanan yang enak-enak saja, sedangkan ia sendiri malas bekerja.

Kedua, sebagai alat pendidikan. Terutama sekali anak-anak bila mendengarkan cerita-cerita tertentu akan timbul keharuan dalam dirinya. Hal ini disebabkan oleh cenderungnya si anak mengidentifikasikan tokoh dalam cerita itu dengan dirinya. Misalnya, dalam cerita "Bubu Pingut", anak dapat merasakan nasib seorang anak tunggal yang menjadi Burung Punai karena ia menganggap serius canda kedua orang tuanya. Orang tuanya bercanda karena si anak sebelumnya mengejek bubu yang sedang dianyam ayahnya. Nasib yang menimpa si anak tunggal ini pun penyesalan yang dirasakan kedua orang tuanya yang telah cukup memberi pendidikan, baik kepada anak-anak maupun kepada orang tua. Anak-anak hendaknya jangan sampai meremehkan atau mengejek karya seseorang, lebih-lebih orang itu adalah ayahnya. Anak-anak juga hendaknya jangan mudah merajuk dan kecewa terhadap orang tua karena bagaimanapun orang tua itu selalu sayang kepada anaknya. Orang tua juga diharapkan

tidak bercanda kepada anaknya secara berlebihan. Apalagi jika hal itu menyangkut kebutuhan makan dan minum si anak. Kesemua ini merupakan salah satu unsur pendidikan yang terdapat di dalam cerita daerah ini. Selain itu, sastra lisan Semende juga digunakan sebagai alat untuk menyampaikan ajaran agama Islam, terutama sekali pada masa awal kedatangan agama Islam di daerah Semende. Hal ini jelas terlihat dalam puisi yang disebut *taqdut*, seperti *taqdut rukun Islam*, *taqdut rukun iman*, dan *taqdut makrifat*. Ketiga jenis *taqdut* ini berisi ajaran agama Islam, yaitu rukun Islam, rukun iman, dan ajaran makrifat.

Ketiga, sebagai pelengkap dalam permainan anak-anak (dalam permainan tertentu). Misalnya, dalam permainan "Ghuq-ghuq daq Ile", sembari anak-anak membentuk formasi melingkar, mereka menyanyikan puisi secara bersama-sama. Pada saat itu, seorang anak berada di luar lingkaran mencoba memutus lingkaran itu dengan menarik tangan temannya. Jika pegangan tangan temannya itu terlepas, ia mendapat giliran keluar lingkaran menggantikan temannya yang di luar tadi. Sementara itu, anak-anak terus bernyanyi dalam formasi melingkar sampai permainan selesai.

Keempat, sebagai alat komunikasi dalam pergaulan muda-mudi. Misalnya, pantun dalam sastra lisan Semende ada yang digunakan sebagai alat memadu kasih atau pun mengungkapkan rasa sedih karena ditinggalkan kekasih.

Kelima, sebagai alat untuk membuat orang jatuh cinta. Jenis sastra berupa mantra seperti mantra "Ngajung Gadis Nulih" 'Menyuruh Gadis Menoleh', misalnya, digunakan oleh seorang pemuda kepada seorang gadis agar gadis itu menoleh dan jatuh cinta kepadanya.

Keenam, sebagai bacaan untuk mengobati orang sakit atau mendiadakan anak yang menangis. Jenis sastra yang berperan seperti itu disebut *jampi*. Misalnya, *jampi kempenan* merupakan *jampi* yang digunakan untuk mengobati mata seseorang yang kemasukan debu atau benda kecil lainnya, dan *jampi anak menangis* merupakan *jampi* yang digunakan untuk mendiadakan anak yang menangis (berlebih-lebihan), serta *jampi tam-pun darah* yang digunakan untuk mencegah jangan sampai luka mengeluarkan darah yang banyak.

Ketujuh, sebagai bacaan ketika bercocok tanam. Jenis sastra yang berperan seperti ini disebut mantra. Misalnya, mantra untuk *bertanam*

tumbuh-tumbuhan digunakan untuk menanam ubi (ketela) agar umbinya lebat.

Kedelapan, sebagai bacaan untuk membinasakan binatang perusak (hama). Jenis sastra yang berperan seperti ini disebut juga *jampi*. Misalnya saja *jampi ulat buku* dan *jampi kepi* digunakan ketika membinasakan kedua binatang itu sehingga tidak mengganggu atau mencelakakan manusia.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa sastra lisan Semende mempunyai berbagai peranan di dalam kehidupan masyarakatnya.

3.2 Penutur Cerita dan Lingkungan Penceritaan

Penutur cerita prosa rakyat sastra lisan Semende ini berasal dari daerah Semende. Mereka terdiri atas laki-laki dan perempuan, serta berusia antara 25 sampai 70 tahun. Mereka memiliki berbagai pekerjaan seperti petani, pedagang, dan pegawai, baik pegawai negeri maupun pegawai swasta. Sebagai penutur cerita adalah dwibahasawan yang menguasai bahasa Semende dan bahasa Indonesia.

Menurut pengakuan penutur cerita, mereka menerima cerita-cerita itu secara lisan dari orang-orang yang lebih tua: nenek, kakek, ayah, ibu, atau orang tua lainnya yang mereka kenal.

Cerita prosa rakyat sastra lisan Semende biasa dituturkan pada berbagai kesempatan, seperti (1) pada waktu orang membicarakan asal-usul benda, nama tempat, nama binatang, dan sejarah; (2) dalam suasana santai, baik pada sore maupun malam hari, pada waktu orang tua dan anak-anak berkumpul di suatu tempat; (3) menjelang tidur, misalnya, ketika kakek atau nenek akan menidurkan cucunya; (4) pada waktu kematian, kenduri, khitanan, panen; dan (5) ketika anak-anak bermain sesama mereka (puisi).

Lingkungan penceritaan cerita prosa rakyat sastra lisan Semende tidak terbatas. Dalam arti, siapa pun, baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak, remaja, bahkan orang tua pun boleh mendengarkan cerita yang dituturkan.

3.3 Jenis-jenis Sastra Lisan Semende

Jenis sastra lisan Semende yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, dan cerita prosa rakyat.

3.3.1 Ungkapan Tradisional

Yang dimaksud dengan ungkapan tradisional dalam sastra lisan Semende ialah pepatah, peribahasa, perumpamaan, tamsil, dan kata arif. Tiap-tiap ungkapan tradisional itu dikemukakan berikut ini.

3.3.1.1 Pepatah

Pepatah merupakan kiasan yang digunakan untuk mengatakan sesuatu dengan kalimat pendek secara tepat dengan tujuan mematahkan percakapan orang. Apabila beberapa orang sedang bercengkrama di suatu tempat, misalnya, salah seorang dari mereka itu berceles mengumbar kesombongannya, maka orang lain yang tidak senang mendengarkan kebohongannya itu akan mengucapkan beberapa kiasan yang disebut *pepatah* itu. Contoh:

<i>Besaq pinang besaq upihnye</i>	'Besar pinang besar upihnya (dikiaskan kepada suatu rencana yang besar juga memerlukan pengorbanan yang besar)'
-----------------------------------	---

<i>Nyeguti ayam makan jemou</i>	'Merajuki ayam makan jemuran (padi) (dikiaskan kepada seseorang yang berkecil hati, tidak melaksanakan sesuatu yang seharusnya ia laksanakan)'
---------------------------------	--

<i>Sape ngeduk lubang, die tulah kah tejeghumus</i>	'Siapa menggali lubang, dia sendiri yang akan terjerumus (dikiaskan kepada seseorang yang berbuat jahat, dia sendiri yang akan menanggung akibatnya)'
---	---

<i>Ade rupe ade rege</i>	'Ada rupa ada harga (kualitas sesuatu, perbuatan, misalnya, ditentukan oleh hal-hal yang tampak)'
--------------------------	---

<i>Ngarang maniq diq betebuq</i>	'Merangkai manik yang tidak berlobang (dikiaskan kepada seseorang yang senang mengarang cerita yang tidak benar)'
<i>Diq kah bedie ayiq anyut ke ulu</i>	'Tak mungkin air hanyut ke ulu (dikiaskan kepada sesuatu yang tak mungkin terjadi)'
<i>Tiap kulak ade pengikisnye</i>	'Tiap kulak (takaran beras) ada pengikis-nya (dikiaskan kepada seorang yang sombong yang pasti ada lawannya)'

3.3.1.2 Peribahasa

Peribahasa adalah kiasan yang dituturkan dengan menggunakan kalimat-kalimat pendek. Peribahasa dalam sastra lisan Semende disebut *pribase*. Contoh:

<i>Setitiq diq beghayiq, segenggam diq betanah</i>	'Setitik tak berair, segenggam tak ber-tanah (dikiaskan kepada seseorang yang sengsara hidupnya)'
<i>Kebun ngandang, kebau ditambang</i>	'Kebun di kandang, kerbau diikatkan (mengerjakan apa yang dibiasakan dan telah ditentukan oleh adat dan hukum yang berlaku)'
<i>Besimbun baling banigh</i>	'Bersembunyi di balik pokok pohon (di-kiaskan kepada seorang penipu tetapi la-ma-kelamaan ketahuan juga)'
<i>Nutuh dahan ditunggangi</i>	'Menutuh dahan ditunggangi (dikiskan kepada seseorang yang berbuat jahat ke-pada orang lain yang telah menolong-nya)'

*Mangkua ngah sidu
bepantukani*

'Mangkok dan sendok berpukul-pukulan (dikiaskan kepada suatu keluarga yang sering bertengkar, misalnya antara suami dan istri)'

*Bapang betuguq, endung
bersanggulan*

'Bapak berkopiah, ibu bersanggul (dikiaskan kepada seseorang supaya menuruti adat kebiasaan)'

*Lain dicucuq lain
benanah*

'Lain yang ditusuk lain bernanah (dikiaskan kepada seseorang yang ikut-ikutan berbicara padahal belum tahu apa yang dibicarakan orang)'

3.3.1.3 Perumpamaan

Perumpamaan adalah kalimat yang mengumpamakan atau memisalkan sesuatu seperti kejelitaan atau tubuh seseorang dengan alam sekitarnya. Dalam sastra lisan Semende, perumpamaan biasanya dimulai oleh kata *luq* 'seperti' dan *embaq* 'bak'.

Contoh:

Luq tikus ngiluqi labu

'Seperti tikus memperbaiki labu (dikiaskan kepada seseorang yang berpura-pura pandai memperbaiki sesuatu padahal kenyataannya ia tidak pandai)'

Luq keli diminyaqi

'Seperti (ikan)lele diminyaki (dikiaskan kepada seseorang yang mudah menanggapi suatu permasalahan)'

Luq ayiq di ujung tanggai

'Seperti air di ujung tangkai (dikiaskan kepada seseorang yang tidak mempunyai kedudukan dalam suatu pekerjaan, apabila berbuat kesalahan mudah sekali dihentikan)'

Luq melipi di pucuq badas

'Seperti beringsut-ingsut di pinggir jurang (dikiaskan kepada seseorang yang melakukan pekerjaan yang berbahaya)'

Embaq mancung ayiq

'Bak memancung air (dikiaskan kepada seseorang yang pandai mengerjakan sesuatu sehingga tanpa bekas)'

Embaq duduq pucuq jaghum

'Bak duduk di atas jarum (dikiaskan kepada seseorang yang kelihatan gelisah)'

Embaq ayiq digenggam diq lulus

'Seperti air digenggam tidak tiris (dikiaskan kepada seseorang yang sangat kikir, tidak sedikit pun terbuka tangannya untuk membantu orang yang sengsara)'

3.3.1.4 Tamsil

Tamsil adalah kiasan yang bersajak serta berirama dan bentuknya kadang-kadang menyerupai pantun. Berikut ini dikemukakan beberapa buah contoh tamsil dalam sastra lisan Semende.

*Bebaris milu panjang,
betepuq milu rami*

'Berbaris ikut panjang, bertepuk ikut ramai (dikiaskan kepada orang yang mengikuti kerja orang lain, tetapi ia tidak tahu tujuannya)'

*Tinggi-tinggi batang nau
tinggi diq bercabang
besaq diq beghanting*

'Tinggi-tinggi batang enau, tinggi tidak bercabang, besar tak beranting (dikiaskan kepada seseorang yang tidak mempunyai prinsip hidup)'

*Jeme tue dihormati
daq ciq disayangi*

'Orang tua dihormati, anak kecil disayangi (dikiaskan kepada seseorang supaya bertutur kata dengan lemah lembut kepada orang yang lebih tua dan penuh

kasih sayang kepada orang yang lebih muda)'

*Bedhas tetumpah,
peghiuq diq pecah*

'Beras tertumpah, periuk tak pecah (dikiaskan kepada seseorang supaya pandai-pandailah membawa diri)'

*Ye tue peralah,
ye keciq ngalah*

'Yang tua tahan kalah, yang kecil tahan mengalah (dikiaskan kepada seseorang supaya dapat bertenggang rasa)'

*Ye ndiq sendighi ambig
ye ndiq jeme enjuqkah*

'Milik sendiri ambil, milik orang lain berikan (dikiaskan kepada seseorang supaya menuruti aturan yang telah ditetapkan)'

*Cupat luq dikebat,
seghepat luq disukat*

'Serentak seperti diikat, sama seperti diukur (dikiaskan kepada seseorang supaya bersatu dalam kekuatan dan berani karena aturan)'

3.3.1.5 Kata Arif

Kata-kata arif adalah kata-kata yang berisikan nasihat yang dituturkan oleh seseorang (biasanya lebih tua usianya) kepada seseorang agar orang tersebut berbuat baik kepada orang lain.

*Jangan nube di ulu
mandian*

'Jangan menuba di ulu mandian (dikiaskan kepada seseorang supaya jangan berbuat kecemaran)'

*Kalu bejalan jangan
ncungaq ke langit kalu
tesantuq ngah batu,
sekali-sekali nunduq*

'Kalau berjalan jangan mendongak ke langit nanti tersandung dengan batu, sekali-kali menunduk (dinasihatkan kepada seseorang supaya dalam bergaul jangan hanya tertuju kepada orang kaya atau

	orang yang lebih tinggi saja, orang rendah harus menjadi teman juga)'
<i>Endaq lemaq nanggung kudai</i>	'Jika mau enak harus bersusah dahulu (dinasihatkan kepada seseorang supaya tahan bersusah dahulu sebelum hidup enak)'
<i>Ambiq ghase kepayang anyut</i>	'Ambil rasa kepayang hanyut (dinasihatkan kepada seseorang agar baik-buruknya pemberian orang lain itu harus diterima dengan senang hati)'
<i>Ayiq diijaq diq beghimbang</i>	'Air dipijak tidak bergelombang (dinasihatkan kepada seseorang agar pandai-pandai membawa diri)'
<i>Diq beirus tangan jadilah</i>	'Tidak ada sendok tangan pun jadi (dinasihatkan kepada seseorang supaya dapat menggunakan barang yang kurang baik jika barang yang baik tidak ada)'
<i>Upat seghindi ning jeghuning</i>	'Kompak bersama jernih sekali (dinasihatkan kepada seseorang agar menyelesaikan suatu permasalahan dengan musyawarah untuk mufakat)'

3.3.2 Pertanyaan Tradisional

Pertanyaan tradisional adalah suatu kalimat berbentuk pertanyaan atau suatu kalimat yang memerlukan jawaban. Pertanyaan tradisional ini dipergunakan sekedar pengasah otak. Dalam bahasa Indonesia pertanyaan tradisional ini disebut teka-teki. Dalam sastra lisan Semende pertanyaan tradisional itu disebut *memuningan*.

Contoh:

<i>Ditetaq nampun, ditetaq nampun</i>	'Dipotong bersambung, dipotong bersambung' (<i>ayiq</i> 'air')
<i>Nyelam bulih, nyelam bulit</i>	'Menyelam dapat, menyelam dapat' (<i>irus</i> 'centong gulai')
<i>Makan sekali kenyang setahun</i>	'Makan sekali kenyang setahun' (<i>bantal</i> 'bantal')
<i>Cucuq cabut mainan jeme lanang</i>	'Dorong cabut mainan laki-laki' (<i>rukoq</i> 'rokok')
<i>Kecaqka pinggangnye, ceki liaghnye petiq busungnye</i>	'Pegang pinggangnya, cekik lehernya, petik perutnya' (<i>gitar</i> 'gitar')
<i>Singkirkah bulunye, palaq gundul endaq masuq</i>	'Singkirkan bulunya kepala gundul mau masuk' (<i>makan rambutan</i> 'makan rambutan')
<i>Lagi keciq bebaju kalu besaq telanjang</i>	'Waktu kecil berbaju setelah besar telanjang' (<i>bambu</i> 'bambu')

3.3.3 Puisi Rakyat

Yang dimaksud dengan puisi rakyat adalah jenis sastra lisan Semende yang berbentuk puisi. Puisi rakyat ini ada beberapa macam, yaitu *pantun*, *ucap jampi*, 'mantra', *kindun*, *tunggungan*, *ratap*, *taqdut*, dan *ringit*.

3.3.3.1 Pantun

Puisi rakyat Semende mengenal bentuk pantun. Bentuk puisi ini biasanya digunakan dalam pergaulan muda-mudi. Para muda-mudi mengucapkan pantun itu sambil menari.

Contoh:

<i>Tuape gunanye pacul kalu bukan untuk ke sawah Kan diq ape kite begaul kalu bukan same becinte</i>	'Apa gunanya cangkul kalau bukan untuk ke sawah Untuk apa kita bergaul kalau bukan sama bercinta'
<i>Minum kopi ayiq mendidih naiq mobil tige serangkai Kebile ati diq ke sedih becinte dide nyantuq nyampai</i>	'minum kopi air mendidih naik mobil tiga serangkai Kapan hati tak akan sedih bercinta tidak sampai ke batas'
<i>Pucuq pauh di bawah pauh ade serumpun paku bindu Kakang jauh ading pun jauh diq tetekan ati rindu</i>	'Di atas pohon di bawah pohon ada serumpun paku bindu Kakak jauh adik pun jauh tidak tertahan hati rindu'

Selain itu, pantun juga kerap digunakan oleh orang yang lebih tua untuk menasihati seseorang yang lebih muda.

Contoh:

<i>Batang kandis tengah laman layang-layang inggap di batu Cerite hadis ngan pirman gawika semayang lime waktu</i>	'Batang kandis di tengah halaman layang-layang hinggap di batu Cerita hadis dengan firman kerjakan sembahyang lima waktu'
--	--

Bentuk pantun dalam sastra lisan Semende juga biasa digunakan oleh anak-anak ketika mereka bermain-main. Permainan yang dimaksud adalah permainan yang mereka lakukan sambil mengucapkan puisi dengan cara menyanyikannya. Ada beberapa permainan anak-anak yang menggunakan bentuk pantun, antara lain, jenis-jenis permainan berikut.

1) *Jang-jang Injat*

Jang-jang injat merupakan permainan anak-anak yang dilakukan dengan jalan mengepalkan tangan lalu menyusunnya secara berderet dari bawah ke atas. Sambil menggoyang-goyangkan kepala tangan itu mereka menyanyikan puisi yang berbunyi:

Jang-jang injit
sapo sakit ke pucuq

'Jang-jang injit
'siapa sakit ke atas'

Permainan ini dapat dilakukan oleh dua sampai lima orang anak. Pada akhir lariknya (*ke pucuq*), anak yang kepalan tangannya paling bawah, memindahkannya ke atas. Demikianlah seterusnya sehingga setiap anak akan merasakan kepalan tangannya berada di bawah lalu pindah ke atas. Sepanjang bermain, mereka menyanyikan jenis puisi ini.

2) *Mpiu*

Mpiu merupakan permainan anak sewaktu mereka membuat seruling dari batang padi. Dengan demikian, permainan ini baru dilakukan ketika musim panen tiba. Sekelompok anak yang membuat seruling itu menyanyikan puisi berikut agar seruling yang mereka buat berbunyi nyaring.

Juququ aring
reringkih li bemuni
Kalu diq ringkih muni
kucapaqkah ke mandian

'Juq-qu aring
bagus karena berbunyi
Jika tak bagus bunyinya
kubuangkan ke pemandian'

Setelah menyanyikan puisi itu, si anak meniup seruling buatannya. Jika bunyi seruling itu belum seperti yang diinginkannya, ia menyanyikan puisi itu lagi sehingga seruling itu berbunyi nyaring. Jika ternyata seruling buatan mereka itu tidak juga bersuara nyaring walaupun puisinya telah mereka nyanyikan, mereka membuang seruling itu dan membuat lagi yang baru.

3) *Ghuq-ghuq daq Ile*

Permainan ini dilakukan oleh beberapa orang anak. Anak-anak yang tergabung dalam permainan ini saling berpegangan tangan sambil membentuk formasi melingkar. Ada seorang anak yang berada di luar lingkaran. Setelah formasi lingkaran terbentuk mereka menyanyikan puisi berikut.

*Kandang-kandang keghe
di teguq li bepauh
Sape tekucil badah beghuq
naq makan sang melile*

'Kandang-kandang kera
ditelan karena pauh
Siapa terlepas tempat beruk
mau makan sang melile'

Pada saat bernyanyi itu, anak yang berada di luar lingkaran memutuskan lingkaran itu dengan jalan menarik tangan temannya yang berpegangan itu. Jika ia berhasil melepaskan tangan itu, ia menggantikan temannya itu dalam formasi lingkaran, sementara temannya yang tangannya terlepas dianggap kalah dan mendapat giliran keluar lingkaran dan bertugas melepas pegangan tangan temannya pula.

4) *Cingkenuing*

Permainan ini dilakukan oleh beberapa orang anak dengan cara mengepalkan tangan mereka (kiri atau kanan) dan disusun berdekatan. Salah seorang di antara mereka (sebagai 'pemimpin') mengucapkan puisi berikut dengan bernyanyi.

*Cingkenuing keladi nantai
ringkup jalan pancurudai
ikuq tupai pedang lentiq
caq gum caq cair lah gendir
pedangan tali cepar beluduk*

'Cingkenuing keladi nantai
ringkup jalan pancurudai
ekor tupai pedang lentik
caq gum caq cair lah gendir
pedangan tali capar beluduk'

Sembari menyanyikan puisi di atas si pemimpin tadi menunjuk tinju teman-temannya satu per satu. Anak yang tinjunya tertunjuk ketika nyanyian sampai di akhir puisi, yaitu kata *beluduk*, harus segera bersembunyi. 'Pemimpin' kembali menyanyikan puisi tadi sambil menunjuk tinju temannya. Anak yang tinjunya tertuju ketika pemimpin mengucapkan kata akhir puisi itu, ia segera bersembunyi. Demikianlah seterusnya permainan ini dilakukan sampai tinggal satu orang anak di tempat itu. Anak yang satu ini harus menutup matanya. Sementara itu, teman-temannya bersembunyi di tempat-tempat yang sulit diketahui. Setelah agak lama, ia baru boleh membuka matanya dan mencari teman-temannya yang

bersembunyi tadi. Anak yang berhasil ditemukannya dinyatakan kalah. Permainan ini dapat diulang sampai beberapa kali.

3.3.3.2 Ucap Jampi (Mantra)

Ucap jampi atau mantra merupakan puisi yang berisi perkataan atau kalimat yang memiliki kekuatan gaib. Kekuatan gaib yang ditimbulkan oleh mantra ini berasal dari permainan bunyi yang terdapat dalam kata-kata yang digunakan walaupun kata-kata itu tidak diketahui artinya. Dalam sastra lisan Semende terdapat beberapa mantra sebagaimana tampak dalam beberapa contoh berikut.

1) *Ngajung Gadis Nulih* 'Menyuruh Gadis Menoleh'

Mantra ini diucapkan oleh seorang pemuda kepada seorang gadis agar gadis itu menoleh atau tertarik, bahkan jatuh cinta kepadanya.

Contoh:

*Tunjuq si umang-umang
Kandi q nunjuq ana q raje, kecul*

'Tunjukku si *umang-umang*
Buat menunjuk anak raja, tak kena

*Si anu kutunjuq, kene
Kene urat, kene sendi
Kene kerangke tige puluh tige*

Si Anu kutunjuk, kena
Kena urat, kena sendi
Kena kerangka tiga puluh tiga

*Si Anu kutunjuq, kene
Nulihlah si anu!*

Si Anu kutunjuk, kena
Menoleh si Anu!

2) *Jampi Limau* 'Jampi Jeruk'

Mantra ini diucapkan ketika akan menanam jeruk agar tumbuh subur dan berbuah lebat.

*Allahhumma shalli 'alā
sayyidina Muhammad
Huu
Air mate Adam Siti
Jatuh ke tanah menjadi limau*

'*Allahhumma shalli 'alā
sayyidina Muhammad
Huu
Air mata Adam Siti (Hawa)
Jatuh ke tanah menjadi jeruk*

*Tumbuh di lawang mesejid
Mekah*

*Setumbuh dame batangnye
Serahim dame buahnye
Kandiq nyuci kerangke tige
puluh tige*

*Cuci di luagh, cuci di dalam
Cuci semue kate Allah
Dengan ucapan berkat
Lailaha illallah*

Tumbuh di pintu mesjid
Mekah

Setumbuh nama pohonnya
Serahim nama buahnya
Buat mencuci kerangka tiga
puluh tiga

Cuci di luar, cuci di dalam
Cuci semua kata Allah
Dengan ucapan berkat
Lailaha illallah'

3) *Jampi Betanam-tanaman* 'Jampi untuk Bercocok Tanam'

Mantra ini diucapkan ketika akan menanam tanaman sehingga tanaman itu menghasilkan buah (umbi-umbian) yang banyak.

Contoh:

*Bismillahirrahmanirrahim
Huu, Beteri Gupi!
Mbataq yang serebe umbi
Sape diq tau kate ini
Ghulih batang diq dhulih umbi
Sape tau kate ini
Ghulih umbi diq ghulih batang
Akulah Beteri Gupi!
yang tau tungguan ini
Ghulih umbi diq ghulih batang
Berkat kalimat
Lailaha illallah
Muhammadarrasulullah SAW*

*'Bismillahirrahmanirrahim
Huu, Putri Gupi!
Pembawa segala umbi
Siapa tak kenal kata ini
Dapat batang tak dapat umbi
Siapa tahu kata ini
Dapat umbi tak dapat batang
Akuilah/katakanlah Putri Gupi!
yang tahu/tungguan ini
Dapat umbi tak dapat batang
Berkat kalimat
Lailaha illallah
Muhammadarrasulullah SAW'*

4) *Jampi Ulat Buku* 'Jampi Ulat Buku'

Mantra ini diucapkan ketika akan membasmi sejenis ulat yang biasa merusak buku-buku, ruas-ruas batang padi dan tanaman lainnya. Setelah

mengucapkan mantra ini, ulat dipencet sambil dihadapkan ke arah matahari. Ucapannya sebagai berikut.

<i>Allahumma shalli ala sayyidina Muhammad Huu Aku tau asal ulat Ulat gading, ulat semuling Jangan engkau mencube menyikse Kalau engkau mencube menyikse Engkau dihukum Tuhanku Subhanallah</i>	<i>'Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammad Huu Aku tahu asal ulat Ulat gading, ulat semuling Jangan engkau mencoba menyiksa Jika engkau mencoba menyiksa Engkau dihukum Tuhanku Subhanallāh'</i>
---	--

(Terus ulat itu dipencet dan dihadapkan ke matahari)

5) *Jampi Kepi* 'Jampi Kepi (=nama jenis binatang hama perusak tanaman padi)'

Mantra ini diucapkan ketika akan membasmi hama *kepi* yang biasa merusak tanaman padi.

<i>Allahumma shalli ala sayyidina Muhammad Huu, kepa-kepi Aku tau asalnye kepi Jangan engkau mencube menyikse Kalau engkau mencube menyikse Engkau dihukum Tuhanku Subhanallah</i>	<i>'Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammad Huu, kepa-kepi Aku tahu asalnye kepi Jangan engkau mencoba menyiksa Jika kau coba menyiksa Engkau dihukum Tuhanku Subhanallāh'</i>
--	---

(Terus ulat *kepi* itu dipencet dan dihadapkan ke matahari)

6) *Jampi Tampun Darah* 'Jampi Sambung Darah'

Mantra ini diucapkan ketika ada orang terluka agar darah yang keluar dari luka itu cepat berhenti. Bacaannya seperti berikut ini.

<i>Allahumma shalli ala</i>	<i>'Allāhumma shalli 'alā</i>
<i>sayyidina Muhammad</i>	<i>sayyidina Muhammad</i>
<i>Sisiq bawaq hubung perkat</i>	Sisik kulit jadi melekat
<i>Titiq betih temampat-mampat</i>	Titik betih termampat-mampat
<i>Dengan berkat kalimah</i>	Berkat kalimat
<i>Pat-mampat kate Allah</i>	Pat-mampat kata Allah
<i>Lailaha illallah</i>	<i>Lāillāh illāllāh</i>
<i>Tabbad yada Abi Lahabiwwatab</i>	<i>Tabbad yada Abi Lahabiwwatab'</i>

7) *Jampi Peghelan* 'Jampi perlan'

Mantra ini digunakan untuk mengobati *perlan*, yaitu bengkak kecil di pangkal paha. Mantra *perlan* ini ada dua macam, dan masing-masing jampi itu, menurut keterangan informan, sama mujarabnya.

a. Jenis pertama

<i>Allahumma shalli ala</i>	<i>'Allāhumma shalli 'alā</i>
<i>sayyidina Muhammad</i>	<i>sayyidina Muhammad</i>
<i>Huu, sang peghelan</i>	Huu, sang perlan
<i>Ngiliq ayam nyandang rimpian</i>	Mengendong ayam menyandang rimpian

<i>Sampai tengah jalan</i>	Sampai tengah jalan
<i>Aiyq besaq jerambah putus</i>	Air banjir jerambah putus
<i>Urung sang peghelan</i>	Tak jadi sang perlan
<i>Urung</i>	Tak jadi
<i>Urung</i>	Tak jadi
<i>Urung</i>	Tak jadi
<i>Berkat kalimat</i>	Berkat kalimat
<i>Lailaha illallah</i>	<i>Lāilaha illāllāh</i>
<i>Muhammadarrasulullah</i>	<i>Muhammadarrasulullah'</i>

b. Jenis kedua

*Allahumma shalli ala
sayyidina Muhammad*

Huu, sang peghelan

Kayiq mandi

Sampai kayiq

Kinjagh tinggal

Sambang tinggal

Upih tinggal

Gelang tinggal

Urung sang peghelan

Urung

Urung

Urung

Berkat kalimat

Lailaha illallah

Muhammadarrasulullah

'Allahumma shalli 'alā

sayyidina Muhammad

Huu, sang perlan

Ke sungai mandi

Tiba di sungai

Keranjang tinggal

Gerigik tinggal

Upih tinggal

Gelang tinggal

Tak jadi sang perlan

Tak jadi

Tak jadi

Tak jadi

Berkat kalimat

Lāilaha illāllāh

Muhammadarrasulullah'

8) *Jampi Kempenan* 'Jampi Kelilipan'

Mantra ini diucapkan untuk mengobati orang yang matanya dimasuki kotoran kecil seperti debu, pasir, dan serbuk kayu dengan harapan kotoran itu hilang dan orang tersebut bebas dari rasa sakitnya.

*Allahumma shalli ala
sayyidina Muhammad*

Huu

Sirih bure

Pinang bure

Antu bure

Kah ke mane bujang tue

Kah ncapaqi kempenan mate

si anu sebelah kanan/kidau

(dibacakan ke daun sirih

di telapak tangan)

'Allahumma shalli 'alā

sayyidina Muhammad

Huu

Sirih bure

Pinang bure

Hantu bure

Hendak ke mana bujang tua

Bakal membuang kelilipan mata

si Anu sebelah kanan/kiri

(dibacakan ke daun sirih

di telapak tangan)

*Dengan berkat kalimat
Lailaha illallah
Muhammadarrasulullah*

*Berkat kalimat
Lailaha illallah
Muhammadarrasulullah'*

9) *Jampi Budaq Nangis* 'Jampi Anak (suka) Menangis'

Mantra ini diucapkan sewaktu ada seorang anak menangis yang tidak henti-hentinya dengan harapan agar tangis si anak mereda. Ucapannya sebagai berikut.

*Qul Huwallahu Ahad
Allahusshomad
Lam yalid walam yulad
Walam yakullahu Kufuan Ahad
Wal maquziyah
Mengiau kucing di rakit
Ughang nam turun mandi*

*'Qul Huwallahu Ahad
Allahusshomad
Lam yalid walam yulad
Walam yakullahu Kufuan Ahad
Wal maquziyah
Mengeong kucing di rakit
Orang enam turun mandi*

*Setue kekah penyakit
Minbtaq diamkah budaq ini*

*Harimau cakar penyakit
Minta diamkan anak ini*

(atau sebut nama anak itu, dibacakan pada air dalam gelas lalu dibasuhkan ke mukanya)

3.3.3.3 *Kindun*

Kindun merupakan puisi yang biasanya digunakan oleh ibu/ayah/nenek/pengasuh bayi ketika akan menidurkan anak/cucu/bayi yang diasuhnya. Sambil memangku atau membuai (mengayun) anak yang akan ditidurkan itu, ibu/ayah/nenek/pengasuhnya menyanyikan puisi itu.

Contoh:

*Timang uti-uti
Sebelah lum begigi
Lah pacaq makan ruti
Awaq karut cucung/anaq sape ini
Besaqlah gegacang, ncungku*

*'Timang uti-uti
Sebelah belum bergigi
Sudah pandai makan roti
Padahal jelek cucu/anak siapa ini
Cepatlah besar, cucuku*

Mangke pacaq ncakaghkah nining ikan

Supaya dapat mencari nenek ikan

*Sawah keciq angkitan banyaq
Ghumah mpuq keciq lah bepagu gale*

Sawah kecil perolehan banyak
Meskipun rumah kecil sudah berloteng semua

*Mpuq keciq lah dicit
Tinggal nining ncakaghkah tunang, cungku*

Meskipun kecil sudah dicat
Tinggal lagi nenek mencari nenangan cucuku'

3.3.3.4 *Tungguan*

Tungguan adalah sejenis puisi yang berisi falsafah hidup. Oleh sebab itu, *tungguan* merupakan tuntunan hidup berumah tangga, bahkan lebih luas lagi merupakan tuntunan hidup bermasyarakat. Contoh *tungguan* berikut ini, misalnya, mengungkapkan bahwa dalam hidup ini kita harus waspada, selalu mencari teman, hidup selalu rukun, selalu membantu orang yang membutuhkannya selalu bermufakat dalam mengambil keputusan, dan menghindari musuh. Bila falsafah hidup ini dilaksanakan, mudah-mudahan seseorang tidak mengalami kesulitan dalam hidup bermasyarakat.

Contoh:

*Pesan sembade
sesepade*

'Pesan *sembade* (jenis semut)
hati-hati

*Pesan lelipan
iluq-iluq li berasan*

Pesan lipan
baik-baik jika berasan

Kance sughang dikit ige

Teman seorang terlalu sedikit

Musuh sughang banyaq ige

Musuh seorang terlalu sedikit

Seghepat segjhendi segale urusan

Mufakatlal dalam segala urusan

Bejalan piare ketiing

Berjalan peliharakan kaki

Bekate piare lidah

Berkata peliharakan lidah

Ringan-ringan li betangan

Ringan-ringan tanganlah

Endaq iluq itulah mudal merantau

Jika merantau hendaklah berbuat baik

*Insya Allah cucung diq
terlantar*

Insya Allah cucu takkan terlantar'

3.3.3.5 Ratap

Ratap adalah sejenis puisi yang digunakan ketika ada keluarga ditimpa musibah kematian. Dalam hal ini mereka meratapi jenazah itu sebagai pelampiasan rasa duka yang dialaminya. Penuturan *ratap* dilakukan dengan cara berlagu.

Ucapan-ucapan dalam *ratap* biasanya berupa ungkapan mengenai kebaikan almarhum/almarhumah sewaktu masih hidup, atau keprihatinan akan nasib yang akan dialami oleh keluarga yang ditinggalkan almarhum/almarhumah. Dalam contoh *ratap* ini terungkap musibah yang dialami Sedasir yang meninggal di hutan karena diinjak-injak gajah. Semasa hidupnya Sedasir sering berburu gajah untuk mendapatkan gadingnya. Gading-gading itu ia jual untuk menghidupi keluarganya. Oleh sebab itu, ketika jenazahnya sampai di rumahnya, di dusunnya, mertua perempuannya beratap sambil bercucuran air mata. Ratapannya itu sebagai berikut

*Sedasir ngape pule
Sedasir masih kinah
Sedasir gajah gale
Sedasir ngampak dengah
Sedasir gajah gale
Sedasir gajah buas
Sedasir ngape pule
Sedasir beati diq beluas
Sedasir kah maqmane
Sedasir anaq dengah
Sedasir tinggal gale
Sedasir anaq dengah
Sedasir dayaq-dayaq
Sedasir tengah laman
Sedasir diq tekinaq
Sedasir ditinggalkah*

Sedasir apa sebabnya
masih saja pergi
Bukankah di sana banyak gajah
menunggu kedatanganmu
Bukankah di sana banyak gajah
gajahnya sungguh buas
Sedasir apa sebabnya
engkau seperti tanpa pikiran
Bagaimana jadinya
akan nasib anakmu
yang kautinggalkan
Kini anak-anakmu
sedang senang bermain-main
di halaman rumah
Terasa tak tega
menyaksikan mereka yang tinggal'

3.3.3.6 *Taqdut*

Taqdut adalah jenis puisi yang digunakan untuk menyampaikan ajaran agama Islam ketika agama Islam itu baru masuk di daerah Semende. Tradisi *bertaqdut* ini berakhir sekitar tahun 1960-an. Penuturnya bisa laki-laki dan bisa juga perempuan. Mereka umumnya berusia lanjut dan banyak mengetahui ajaran agama Islam.

Penuturan *taqdut* biasanya dalam suatu kelompok pengajian yang disebut *bepuqum*. Pengajian itu diselenggarakan di rumah seorang penduduk pada malam hari. Mereka yang menghadiri pengajian itu biasanya sudah dewasa. Pada kesempatan itu satu jenis *taqdut* dituturkan oleh seorang guru sampai dua atau tiga kali. Untuk selanjutnya sang guru hanya menuturkan baris-baris permulaannya saja dan lanjutannya diperintahkan kepada murid-muridnya untuk meneruskannya dengan mengatakan *Lailaha illa tamatkalah* 'tamatkanlah sendiri'. Dengan cara seperti ini, sang guru dapat mengetahui sampai di mana kemampuan muridnya memahami *taqdut* yang diajarkannya itu. Penuturan satu jenis *taqdut* biasanya diakhiri dengan mengucapkan dua kalimat syahadat bersama-sama.

Irama dan lagu *taqdut* yang semula digunakan masyarakat untuk menyampaikan ajaran agama Islam ini, pada perkembangan selanjutnya juga digunakan untuk mengajarkan hal lain, seperti adat. Hal ini dilakukan karena mereka menyadari bahwa dengan cara seperti ini ajaran itu mudah dipahami.

Ajaran agama Islam yang disampaikan melalui *taqdut* ini biasanya diambil dari kitab perukunan yang meliputi rukun Islam, rukun iman, dan ilmu makrifat.

Contoh:

1) *Taqdut Rukun Islam*

*Adepun rukun Islam
ade lime parekare
Paretame, ngucapkah due
kalimah syahadat
Kedue, sembahyang lime kali
saghi semalam
Ketige, puase bulan Remedun*

'Adapun rukun Islam
ada lima perkara
Pertama, mengucapkan dua
kalimat syahadat
Kedua, sembahyang lima kali
sehari semalam
Ketiga, puasa bulan Ramadan

*Keempat, membayar sekat
Kelime, naik haji ke Baitullah*

*Keempat, membayar zakat
Kelima, naik haji ke Baitullah'*

2) *Taqdut Rukun Islam*

*Adepun rukun iman
ade enam parekare
Paretame, parecaye kepada
Allah Taqala
Kedue, parecaye kepada
malaikat
Ketige, paracaye kepada
Rasulullah
Keempat, paracaye kepada
Kitab Allah
Kelime, paracaye kepada
hari kiamat
Keenam, paracaye kepada
takdir-Nye*

*'Adapun rukun iman
ada enam perkara
Pertama, percaya kepada
Allah Taala
Kedua, percaya kepada malaikat
Ketiga, percaya kepada
Rasulullah
Keempat, percaya kepada
Kitab Allah
Kelima, percaya kepada
hari kiamat
Keenam, percaya kepada
takdir-Nya*

3) *Taqdut Ilmu Makarifat*

"Burung Terbang Sangkar Milu"

"Burung Terbang Sangkar Ikut"

*Alam di dalam diri kite
Ade empat parakare
Kedue, alam tarikat
Ketige, alam hakikat
Keempat, alam maqrifat*

*'Alam di dalam diri kita
Pertama, alam syariat
Kedua, alam tarikat
Ketiga, alam hakikat
Keempat, alam makrifat*

*Ape pujinye alam syariat
Ape pujinye alam tarikat
Ape pujinye alam hakikat
Ape pujinye alam maqrifat*

*Apa pujinya alam syariat
Apa pujinya alam tarikat
Apa pujinya alam hakikat
Apa pujinya alam makrifat*

*La puji syariat
 Ilaha puji tarikat
 Illallah puji hakikat
 Allahu puji maqrifat*

*Terhimpun kepada kalimah
 Lailaha illallah
 Muhammadarrasulullah*

*Alam empat tebagi atas
 empat lagi
 Paretame, alam ujud
 Kedue, alam roh
 Ketige, alam akal
 Keempat, alam hati*

*Tatkale hilang ujud
 Umpame lautan kan kering
 Tatkale hilang roh
 Rasul daqde memuji lagi*

*Tatkale hilang akal
 Hilang segale pemandangan
 Tatkale hilang hati
 Roh puji-puji roh
 Naq baliq ke tempatnye
 Dituang segale malam*

*Berhimpun dalam batu baitul
 maqmur
 Karene batu Baitul maqmur
 bertentang-tentangan
 dengan Baitullah*

*La puji syariat
 Ilaha puji tarikat
 Illallah puji hakikat
 Allahu puji makrifat*

*Terhimpun kepada kalimah
 Lailaha illāllāh
 Muhammadarrasulullah*

*Alam empat terbagi atas
 empat lagi
 Pertama, alam ujud
 Kedua, alam roh
 Ketiga, alam akal
 Keempat, alam hati*

*Tatkala hilang wujud
 Umpama lautan akan kering
 Tatkala hilang roh
 Rasul tidak memuji lagi*

*Tatkala hilang akal
 Hilang segala pemandangan
 Tatkala hilang hati
 Roh puji-puji roh
 Ingin kembali ke tempatnya
 Dituang segala malam*

*Berhimpun dalam batu Baitul
 makmur
 Karena batu Baitul makmur
 bertentang-tentangan
 dengan Baitullah*

*Ke pucuk die memuji
Ke bawah die memuji
Ke pucuk memuji Muhammad
Ke bawah memuji Rasulullah*

*Hu pujinye
Ha pu jinye
Itulah kepulauan sebenarnya
Hidup jadi tungguan
Mati jadi tungguan*

*Burung terbang sangkar milu
Hukumnya
Bedegur guruh di langit
Kilatnye sampai ke bawah
rumah
Allah kilat Muhammad lengit
Tinggal syahat, syahadat
kalimah
Lailaha illallah
Muhammadarrasulullah*

*Ke atas dia memuji
Ke bawah dia memuji
Ke atas memuji Muhammad
Ke bawah memuji Rasulullah*

*Hu pujinya
Ha pujinya
Itulah kepulauan sebenarnya
Hidup jadi tungguan
Mati jadi tungguan*

*Burung terbang sangkar ikut
Hukumnya
Berdegur guruh di langit
Kilatnya sampai ke bawah
rumah
Allah kilat Muhammad hilang
Tinggal syahadat, syahadat
kalimah
Lailaha illallah
Muhamadarrasulullah*

3.3.3.7 Ringit

Ringit adalah sejenis puisi yang digunakan oleh seseorang untuk mencurahkan perasaannya seperti kerinduan, kekecewaan, ataupun kesedihannya. Puisi jenis ini biasanya dituturkan oleh orang yang sudah memasuki usia remaja dan seterusnya, baik laki-laki maupun perempuan, pada saat-saat dia sedang sendiri dan sepi. Contoh *ringit* berikut ini, misalnya, menggambarkan curahan perasaan rindu seseorang terhadap sanak keluarga, handai taulan, dan kampung halaman yang jauh dari dirinya.

*"Tanjung Kelayang,
Pulau Belitung"*

*"Tanjung Kelayang,
Pulau Belitung"*

liiu

Iu, Tanjung Kelayang,

Pulau Belitung

*Iu, mate memandang ngujung
rembun*

liiu

Iu, Tanjung Kelayang,

Pulau Belitung

*Iu, mata memandang mengujung
embun*

liiu

Iu, melentur layar perahu

nelayan

*Iu, ruguq-beruguq Batu
negaran*

liiu

Iu, melentur layar perahu

nelayan

*Iu, beronggok-onggok Batu
negaran*

liiu

Iu, mpuq lemaq di rurah jeme

Iu, rupuqan baliq ke Besemah

liiu

Iu, meski enak di tempat orang

Iu, pikiran pulang ke Besemah

liiu

Iu, mpuq nduq nigiq nunggu

*Iu, pemandian lame dipandang
mate*

liiu

Iu, meskipun ibu tidak lagi menunggu

*Iu, pemandian lama dipandang
mata*

liiu

Iu, adiq sanaq jeme di dusun

*Iu, amburkah layang pance
ghindu*

liiu

Iu, sanak saudara yang ada di dusun

*Iu, layangkan surat pertanda
rindu*

Iu, amburkah layang pance

ghindu

Iu, amburkan layang pance

ghindu

Iu, amburkan layang pance

ghindu

Iu, layangkan surat pertanda

rindu

Iu, layangkan surat pertanda

rindu

Iu, layangkan surat pertanda

3.3.4 Cerita Prosa Rakyat

Cerita prosa rakyat sastra lisan Semende dapat dikelompokkan ke dalam mite, legende, dan dongeng. Dari ketiga kelompok itu, tampaknya kelompok dongeng adalah kelompok yang terbanyak. Dari korpus yang ada, misalnya, dari 30 judul cerita itu hanya 3 judul yang masing-masing dapat dikelompokkan ke dalam mite dan legende, dan 24 judul cerita lagi semuanya termasuk kelompok dongeng. Secara lengkap klasifikasi cerita-cerita yang dapat dikumpulkan itu adalah sebagai berikut.

a. Mite

- 1) *Asal Mule Maqsumai* 'Asal Mula Harimau Jadi-jadian'
- 2) *Akagh Dedaup* 'Akar Dedaup'
- 3) *Asal Mule Pesake Sabuq* 'Asal Mula Pusaka Sabuk'

b. Legende

- 1) *Batu Betangkup* 'Batu Bertangkup'
- 2) *Asal Mula Ntup-ntup* 'Asal Mula Ntup-ntup'
- 3) *Asal Mule Bedirinye Semende* 'Asal Mula Berdirinya Semende'

c. Dongeng

- 1) *Kisah Burung Titiran* 'Kisah Burung Titiran'
- 2) *Keli Mbaq Kulak* 'Ikan Lele Sebesar Kulak'
- 3) *Jambu Mbaq Kulak* 'Jambu Sebesar Kulak'
- 4) *Bunting Bahaghi* 'Pengantin Tempo Dulu'
- 5) *Paq Andigh* 'Pak Andir'
- 6) *Anaq Raje Merantau* 'Anak Raja Merantau'
- 7) *Ghumah Raje Agung* 'Rumah Tangga Raja yang Kaya-Raya'
- 8) *Ghumah Raje Beume Libagh* 'Rumah Tangga Raja yang Bersawah Luas'
- 9) *Pacal Ghumah Raje Njadi Beghekuq* 'Pembantu Rumah Tangga Raja Menjadi Ulat'
- 10) *Sang Piatu* 'Sang Piatu'
- 11) *Niniq Sang Bebulu* 'Nenek Sang Berbulu'
- 12) *Bujang Karut* 'Bujang Karut'
- 13) *Kebau Banaq Beteri* 'Kerbau Beranak Gadis'

- 14) *Sang Kancil* 'Sang Kancil'
- 15) *Kancil ngah Liling* 'Kancil dan Siput'
- 16) *Gajah ngah Kancil* 'Gajah dan Kancil'
- 17) *Beghuq Sebisanan ngah Kughe* 'Beruk Bersahabat dengan Kura-kura'
- 18) *Ting Lah Genting* 'Ting Lah Genting'
- 19) *Bubu Pingut* 'Bubu Jelek'
- 20) *Bungkuk Benali* 'Bungkuk Benali'
- 21) *Sang Piatu Due Benining* 'Sang Piatu Dua Bernenek'
- 22) *Tai Keghing* 'Tahi Kering'
- 23) *Bujang Buntu* 'Bujang Buntu'
- 24) *Pengiran Endaq Ncakagh Nantu* 'Pangeran Ingin Mencari Menantu'

BAB IV

STRUKTUR CERITA PROSA RAKYAT SEMENDE

4.1 Transkripsi dan Terjemahan Cerita

4.1.1 *Asal Mule Maqsumai*

Maqsumai ni ceritanye, ade jeme lah banyaq tetipu. Akibatnye die keciq ati. Kelepusannye die melaghikah dighi, masuq tengah utan. Lah jauh masuq utan, ade je ngundangnye, nyerupei manusie. Diajaqnyelah kulu-kiligh, sampai die kebingungan, endaq baliq diq tau lagi ngah jalan. Terus sampailah die ke gunung. Makanannye telugh semut. Mangkenye maqini aghi, di Semende, dindaq nian jeme keluagh maghrib atau sirap malam, takut diajaq Maqsumai ke gunung. Ini masih ghatat terjadi.

Penutur Cerita : Haji Busrah

Umur : 70 tahun

Asal : Pulau Panggung, Semende Darat

Pekerjaan : Tani

Alamat : Pulau Panggung, Semende Darat

Pandangan Penutur

tentang cerita: Penutur beranggapan bahwa makhluk yang disebut *maqsumai* itu memang ada di daerah Semende

Terjemahan

Asal Mula Harimau Jadi-jadian

Harimau Jadi-jadian ini ceritanya berasal dari seseorang yang sudah seringkali kena tipu. Akibatnya, dia berkecil hati. Begitulah, lalu dia melarikan diri, masuk ke dalam hutan. Setelah jauh masuk hutan, ada yang memanggilnya, menyerupai manusia. Diajaknyalah ke sana-kemari, sampai dia kebingungan, mau pulang tak ingat lagi jalan semula. Lalu sam-

pailah dia ke gunung. Makanannya telur semut. Itulah sebabnya, dewasa ini, di Semende, orang tidak mau benar keluar rumah pada waktu magrib, takut kalau-kalau diajak Harimau Jadi-jadian ke gunung. Hal seperti ini masih sering terjadi.

4.1.2 *Akagh Dedaup*

Akagh Dedaup badannye bughuq sepiaq, nyerupe i ulagh. Badahnye di bukit. Kebile musim ujan deghas nian, die endaq belage ngah Nage Beringsang di lautan. Carenye, pertame neghebiskah tanah. Ayiq lah teempang ditumburnye, die milu anyut. Kalu ayiq lah mulai keciq, die melintang. Lah banyaq ayiq tegedung lagi, die ngulang beg hanyutan.

Nah, waktu die beg hanyutan ini, tuape ye teampuh anyut, lalu wah pulau, pulau pacaq njadi rantau. Ini tejadi hitungan kesembilan. Hitungan ini tekenal ngah anyut batang, anyut batu, pulau pacaq njadi rantau.

Nah, lah sampai ke laut, Akagh Dedaup ini belage ngah Nage Beringsang. Lame-kelamean kalah, laju njadi puntung.

Penutur Cerita : Haji Busrah
 Umur : 70 tahun
 Asal : Pulau Panggung, Semende Darat
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Pulau Panggung, Semende Darat

Terjemahan

Akar Dedaup

Akar Dedaup badannya buruk sebelah, menyerupai ular. Tempatnya di bukit. Apabila musim hujan tiba, dia ingin berlaga dengan Naga Beringsang di lautan. Caranya, pertama meruntuhkan tanah. Air yang sudah terempang ditabraknya dan ia takut hanyut. Jika air sudah mulai menyusut, dia melintang, dan setelah air banyak terbenjung lagi, ia pun kembali menghanyutkan diri.

Nah, pada waktu ia menghanyutkan diri itu, apa saja yang terlanggar ikut hanyut, lewat di pulau-pulau pun menjadi rantau. Ini terjadi pada

hitungan kesembilan. Hitungan ini terkenal sebagai "hanyut batang, hanyut batu, pulau bisa menjadi rantau."

Nah, setelah tiba di laut, Akar Dedaup ini berlagu dengan Naga Beringsang. Lama-kelamaan ia kalah, lalu menjadi kayu api.

4.1.3 Asal Mula Pesake Sabuk

Sabuk ini ingunan puyang Lebi. Bentuknya luq kayu ngah dibalut kembang belangi. Badahnya di mabungan. Magmane panjang mubungan ghumah itu, maqitulah pule panjangnya. Kalu ade kemutungan, sabuk ini diambiq, dijumpi, terus die diterbangkah, melayang-layang di pucuq api. Diq lame api pajam. Lah pajam api, sabuk diambiq lagi ngah disimpan lagi di pucuq mubungan.

Mbaq ini aghi sabuk tu diq lagi di Pulau Panggung, Semende Daghat, karne badahnya lah kemutungan. Mbaq ini badahnya di Semende Lembak.

Penutur Cerita : Haji Busrah

Umur : 70 tahun

Asal : Pulau Panggung, Semende Darat

Pekerjaan : Tani

Alamat : Pulau Panggung, Semende Darat

Terjemahan

Asal Mula Pusaka Sabuk

Sabuk ini peliharaan moyang Lebi. Bentuknya seperti kayu dan dibalut dengan *kembang belangi*. Tempatnya di bubungan rumah. Berapa panjangnya bubungan rumah itu, begitu pulalah panjangnya sabuk itu. Jika ada kebakaran, sabuk itu diambil, dijumpi, terus diterbangkan, melayang-layang di atas api. Beberapa saat kemudian, api akan padam. Setelah api padam, sabuk diambil lagi dan disimpan lagi di atas bubungan rumah.

Dewasa ini sabuk itu tidak ada lagi di Pulau Panggung, Semende Darat, karena tempat menyimpannya kebakaran. Sekarang ini tempatnya di Semende Lembak.

4.1.4 Batu Betangkup

Ade jande beghanaq due ughang. Die ni tinggal die ume pinggir dusun. Saghi tu endung daqkeciq due ni bepesan ngajung jeme due ni nanaq. "Naq, endung kah nengah, ame lah masaq nasi pantau endung di ume." Anaqnye ni njawap, "Au, endung, kami kah nanaq."

Udim itu endungnye ni tadi nengah ke ume. Diqde lame tu daqkeciq ni tadi nanaq. Sate nasi masaq, jeme due begading tadi mantau endungnye di ume. Anye di tengah jalan die betemu ngah buah senasi. Nginaq buah ini aju diambiqnye. Jeme due ni tadi makan buah itu. Diqde lame ude tu die bejalan agi mantau endungnye di ume.

Sate sampai dibadah endungnye meghumput, ajaqnyelah endungnye baliq kah makan. Anye endungnye ngumung, "Ai, naq, kamu lah ndului endung makan. Udim ame maq itu, aku diqde bedie retinye agi." Tabat-kalah ndunye ni ngatekah anaqnye ni udim makan die nginaq ade nasi di dagu anaqnye ye keciq. Anaqnye lah ngatekah kalu titu bukan nasi, anye die ughang due tadi makan senasi. "Endung, kami lum nian makan." Mpuq lah dijelaskah anaqnye endungnye ni diqde kinah percaye.

Ude tu endungnye ngajung anaqnye ni tiduq. "Naq, tiduqlah kudai di sini, endung kah ngulang meghumput." Anaq-anaqnye ni nurut saje. Sate anaqnye lah tiduq, die bejalan ninggalkah anaqnye. Daqkeciq due ni tecuguq sate nengagh ade burung seranting ngumung, "Cicit-cit, endung kabah lah bejalan." Sate ude tu die ncuguq. Dikinaqinye endungnye diqde nian bedie agi. Sambil bepantau daqkeciq due ni belaghi njagal endungnye. "Enduq Layu, tanti kami sepanjang jalan jadilah!" Lah lame die bepantau, lah tekinaq nian endungnye belaghi gacang diq tekire, ndecum luq angin lalu.

Nginaq anaqnye njagal ditunggunye anaqnye ni. Sate die lah duduq. "Udim, tiduqlah agi kamu di sini. Endung pule lah payah." Endungnye cacaq tiduq pule. Tuape, daqkeciq ni tadi sambil nginaq awan begera-gera ngah tiupan angin, akhirnya die tetiduq pule. Sate anaqnye tiduq, endung daqkeciq due ni ngulang bejalan. Sate endungnye berjalan die dicuguqkah li ghaning. "Sebranting, endung kabah lah bejalan." Nengagh titu die tecuguq agi. Sate dikinaqinye endungnye lah diqde bedie nian agi.

Ude tu die ngulang agi bejalan nyusul endungnye sambil bepantau

luq tadi. Kejadian maqini beulang-ulang. Akhirnya tu due beghading ni tadi digde tesusul agi. Ndi jauh die nengagh ade tu kekeratup. Tabatkalah titu batu betangkup ye nunggu jeme naq masuq ke dalamnye. Sate daqkeciq due ni sampai ke batu betangkup, die diqde nginaq endungnye agi. Ye tekinaq li nye ade ghumbaq endungnye ngah endungnye ngumung dalam batu tu, "Naq, sakit benagh, ghumbaqu tekait di luagh, ambiqlah ghumbaq ni. Mangke kele tanamkah paraq dangau!" Akhirnya die baliq sambil nangis. Ghumbaq endungnye disighatkanye di lambung kainnye.

Sate udim nengagh tuturan endungnye jeme due ni tadi bejalan diq keruan arah. Diq lame ude tu die betemu ngah dangau kusung. Anye dangau tu ade umenye. Di sekitar dengau banyaq ingunan. Sate dangau tu dimasuqinye, die nginaq banyaq panggang daging. Tabatkalah dangau tu ndiq Setue. Sate pacaq titu dangau setue, die besimbun ke pucuq pagu sambil makan daging. Petang aghi empai setue baliq. Sate tekinaq ngah Setue tu daqkeciq due ni tepucat-pucat luq nasi basuh. "Ai, tuape mbau-mbau daging manusiye," kate Setue. Anye untung ayam jaguq kesayangannye njawap, "Ai, peghembauan kamu saje, aku beaghi-aghi di sini." Mbaq itulah beulang-ulang tiap petang Setue tu ngumung mbaq itu.

Akhirnye jeme due beghading ni ade akal. "Diq, pailah kite nyighang ayiq. Malam kele kite siram Setue tu ngah ayiq angkat," kate kakangnye ngah adingnye. Udim itu die manduq api. Sate lah ndidih ayiq, pajamkanye api luq diqde tejadi ape-ape.

Malam aghinye, dang Setue tu tiduq kelecenginye dikit ngah ayiq angkat. "Sane agi dikit, banyaq semut api," kate Setue ngah ayamnye. Maqitulah terus, lame-lame cudhukanye gale ayiq angkat tadi ke badan Setue. Akhiernye Setue tu mati.

Sate Setue tu mati, daqkeciq due ni bedangau, beingunan ngah beume di situ. Untung die masih teghingat ngah pesan endungnye. Laju ghumbaq endungnye ditanamkanye di paraq dangau. Sate tumbuh tabatkalah tumbuh perenggi. Sate perenggi tu bebuah, buahnye besaq kiamat. Sate lah masaq diambiқыe.

Sate buah perenggi tu kah digulaikanye, die ngambiq pisau kah nekang buah perenggi tu. Anye sate kah ditekang, buah saje ngah buntut padi!" Nengagh suaghe tu, aju diambiқыnelah padi. Diturutinye kate-kate perenggi tu. Sate perenggi tu belah, tabatkanye endungnye dalam itu.

Sate nginaq endungnye ndi dalam labu daqkeciq due tu betangisan. Endungnye bejanji diqde kah ninggalkah die agi.

Akhirnye jeme tige bedhanaq ni tadi ngulang bekumpul. Die netap di ume Setue tadilah.

Sumber

Helmawati. 1996. "Analisis Cerita Rakyat Semende". *Skripsi*. Palembang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah (Halaman 92--95).

Terjemahan

Batu Bertangkup

Ada seorang janda yang mempunyai anak dua orang. Mereka tinggal di kebun, di pinggir desa. Hari itu sang Ibu akan ke kebun dan menyuruh anaknya memasak nasi. "Nak, Ibu akan ke tengah kebun, nanti kalau selesai masak panggillah Ibu!"

Sesudah itu, sang Ibu pergi ke kebun. Kemudian, kedua anak itu menanak nasi. Selesai masak, ia menyusul ibunya di kebun. Namun, di tengah jalan mereka menemukan buah senasi yang bijinya putih sebesar nasi. Sambil makan buah itu, mereka memanggil ibunya.

Setelah sampai di tempat ibunya, diajaknyalah sang Ibu pulang untuk makan siang. Namun, sang Ibu berkata, "Ai, Nak, kamu makan dulu. Kalian tidak ingat dengan Ibu lagi." Ternyata sang Ibu menyangka bahwa anaknya sudah makan lebih dulu karena ia melihat ada nasi di dagu anaknya yang kecil. "Bu, kami belum makan, tadi kami makan buah." Walaupun sudah dijelaskan oleh anaknya, sang Ibu tetap tidak percaya.

Kemudian, ibunya menyuruh anaknya tidur dulu, "Nak, tidurlah dulu di sini, Ibu akan membersihkan rumput dulu!" Kedua anak itu tidur. Saat anaknya tertidur pulas, sang Ibu pergi. Kedua anak itu terbangun karena mendengar suara Burung Seranting, "Cit-cit, ibumu sudah pergi." Setelah mereka bangun, ternyata ibunya sudah tidak ada lagi. Dengan memanggil ibunya mereka berjalan. "Ibu Layu, tunggu kami sepanjang jalan saja!" Ibunya berjalan cepat sekali, bagaikan angin lalu.

Melihat anaknya menyusul, sang Ibu berhenti. Kemudian, setelah mereka duduk, ibunya menyuruh mereka tidur kembali. "Sudahlah, sekarang kalian tidur lagi. Ibu juga capek." Sang Ibu seolah-olah tidur. Kedua anak itu sambil melihat awan yang bergerak-gerak dan kena tiupan angin, akhirnya tertidur juga. Melihat anaknya sudah pulas, ia kembali berjalan. Sang anak terbangun karena ada bunyi ranting yang patah dan berbunyi, "Sbranting, ibumu sudah pergi." Setelah anak-anak itu terbangun ternyata ibu mereka sudah tidak ada lagi. Hal ini kembali seperti semula, sang anak menyusul ibunya.

Akhirnya, mereka mendengar bunyi suara yang keras. Ternyata sumber bunyi itu dari batu bertangkup yang sedang menunggu orang yang ingin masuk ke dalamnya. Setelah sampai di depan batu tersebut, ia tidak menemukan sang Ibu lagi. Ia hanya menemukan rambut di muka batu tersebut dan ada suara sang Ibu, "Nak, sakit sekali, rambut Ibu terjepit. Ambillah rambut itu dan bawalah pergi. Tanamlah rambut itu nanti di dekat pondokmu." Setelah itu, mereka berjalan dan rambut tadi diikatkan di ujung kainnya.

Setelah selesai mendengar pesan sang Ibu, kedua anak ini pun berjalan tak tentu arah. Kemudian mereka menemukan sebuah pondok yang tidak berpenghuni, tetapi di sekitarnya bersih dan banyak binatang ternak. Kemudian, mereka naik ke atas. Setelah di atas pondok itu barulah mereka tahu bahwa yang punya pondok itu adalah Harimau Jadi-jadian. Mereka bersembunyi di bawah balai-balai sambil menutupi diri dengan kawah yang ada di situ. Sore harinya barulah Harimau Jadi-jadian itu pulang. "Ai, apa ya, bau-bau manusia." Kedua anak itu ketakutan, mukanya pucat seperti nasi yang dicuci. Untunglah Ayam Jago kesayangan Harimau itu menjawab, "Ai, itu hanya perasaanmu saja, saya di sini sudah sehari-hari." Untunglah sang Harimau percaya. Kejadian ini berulang-ulang setiap sore. Setiap Harimau itu pulang, ia selalu mencium bau manusia di situ.

Akhirnya kedua anak itu mencari akal. Pada saat sang Harimau pergi mereka masak air. Mereka bermaksud menyiram Harimau itu. Malam harinya, pada waktu Harimau itu mulai nyenyak tidurnya, mereka menyiramnya dengan air hangat sedikit. "Geser sedikit, ada semut api!" kata Harimau. Dia tidak menyadari ada bahaya. Setelah itu, ia kembali tidur

pulas. Kemudian kedua anak itu menyiram Harimau dengan semua air yang dimasukkannya sehingga akhirnya Harimau itu mati.

Setelah Harimau itu mati, mereka menetap di tempat itu dengan memelihara segala kepunyaan Harimau. Untungnya mereka ingat dengan pesan ibunya. Rambut sang Ibu tempo hari ditanamnya dekat pondok itu. Setelah tumbuh ternyata yang tumbuh adalah pohon labu parang. Setelah labu berbuah, buahnya sangat besar. Setelah masak, buah labu itu diambilnya untuk dimasak. Namun, pada saat labu itu akan dibelah dengan pisau, labu itu berbicara, dan suara itu adalah suara Ibu kedua anak itu, "Jangan dibelah dengan parang Nak, belahlah dengan ujung padi!" Mendengar suara itu mereka mengikuti kata-kata labu itu. Mereka membelah buah labu itu dengan ujung padi. Setelah terbelah, ternyata ibu mereka yang keluar dari dalam buah labu itu. Mereka berdua sangat terharu dan menangis di pangkuan sang Ibu.

Akhirnya mereka bertiga kembali berkumpul dan menetap di rumah Harimau itu.

4.1.5 *Asal Mule Ntup-Ntup*

Ntup-ntup tu ayiq timbul san di tanah. Ini masuq ayiq ye istimiwa kerne mpuq maqmane kinah ujan deghas, ayiq keghu, diqde galaq masuq ke dalam ntup-ntup. Anye di pinggir saje. Ntup-ntup ni kepunyaan Puyang Lebi. Die nyusup tanah Semende ni, pengulu agame.

Pade suatu aghi tu, Puyang lebi ngajaq jeme Semende sembayang. Dimulainyelah mbuat badah sembayang di batu libagh ye ditepiqkanye di laman ntup-ntup tu.

Waktu die sembayang, mangke banyaqlah jeme di dangau-dangau paraq ntup-ntup tadi nginaq keadaannya. Nah, rupenye waktu die sujut, kayu-kayu anaq ye ade di pinggir ntup-ntup tu ngikut sujut pule. Waktu die tegaq, die milu tegaq. Lagi kayu anaq milu sembayang pade Tuhan, apelagi manusie ye dienjuq Tuhan kecukupan, akal ye sempurne. Njadi, kalu umpame manusie ye akal sempurne dienjuq Tuhan dindaq beramal atau sembayang, lagi kayu anaq lagi ngikut, apelagi kalu manusie. Njadi, jeme Semende ni same sekali beibadat kepada Allah.

Ayiq ntup-ntup ni asalnye dulu Puyang Lebi pegi ke Mekah. Ba-liqnye die mbataq ayiq zam-zam segudu, setengah gudu dituangkah ke

ntup-ntup ngidupi raqyat same sekali jeme Pulau Panggung, umumnya jeme Semende. Ntup-ntup ni lah lame pule nyampai ke Pulau Panggung ni.

Base ayiq ntup-ntup ni kanye ayiq saje. Ayiq ntup-ntup tu ade kelebihan ndi ayiq banyaq ni. Kalu ade jeme kene idapan, mangke beghusap atawe diminumi ayiq ntup-ntup tu, mangke idapannye ghadu. Mbaq tulah pule kalu ade jeme lupe, mangke dibataq ke ntup-ntup tu, diusapi atawe diminumi ayiq ntup-ntup, mangke jeme lupe tu jage.

Sape lah teminum ayiq ntup-ntup diqkah lupe lagi rurah Semende, mpuq sekali cengki endaq ngulang ke Semende.

Itulah ceritanya.

Penutur Cerita : Haji Busrah

Umur : 70 tahun

Asal : Pulau Panggung, Semende Darat

Pekerjaan : Tani

Alamat : Pulau Palembang, Semende Darat

Terjemahan

Asal Mula Ntup-Ntup

Ntup-ntup adalah air yang keluar dari tanah. Air ini termasuk air yang istimewa karena walau bagaimanapun datang hujan lebat dan air keruh, air itu tidak dapat masuk ke dalam *ntup-ntup*, melainkan hanya di pinggirnya saja. *Ntup-ntup* itu kepunyaan Puyang Lebi. Dia menapak di daerah Semende ini sebagai penghulu atau penyebar agama.

Pada suatu hari, dikisahkan bahwa Puyang Lebi mengajak penduduk Semende sembahyang. Dimulainyalah membuat tempat sembahyang pada sebuah batu lebar yang diletakkannya di halaman *ntup-ntup* itu.

Konon, waktu dia sembahyang banyak orang di dangau-dangau, di sekitar *ntup-ntup* itu memperhatikan tingkah Puyang Lebi. Nah, rupanya ketika beliau sujud, kayu-kayu kecil di sekitar *ntup-ntup* itu pun ikut sujud. Begitu juga jika beliau berdiri, kayu-kayu itu pun ikut berdiri. Orang-orang di dangau-dangau itu pun menyaksikan peristiwa itu, ikut berpikir, "Sedangkan kayu-kayu kecil turut beribadah menyembah Tu-

han, apalagi manusia yang diberi kesempurnaan oleh Tuhan tentang jasmani dan rohani. Sungguh bodoh jika manusia tidak mau menyembah Tuhan," pikir mereka ketika itu. Nah, sejak itulah boleh dikatakan bahwa masyarakat Semende semuanya mulai beribadah kepada Allah.

Air ntup-ntup itu asalnya dahulu dari air zam-zam yang dibawa Puyang Lebi dari Mekah. Ketika pulang dari Mekah dia membawa sebotol air zam-zam. Setengah botol air zam-zam itu dituangkannya ke ntup-ntup untuk menghidupi masyarakat Pulau Panggung, umumnya masyarakat Semende. Ntup-ntup ini sudah lama pula dapat disalurkan sampai ke Pulau Panggung ini.

Air ntup-ntup pada hakikatnya bukan hanya sekedar air saja. Air ntup-ntup itu memiliki berbagai kelebihan dibandingkan dengan air-air yang lain. Jika ada orang kena penyakit, misalnya, jika mukanya dibasuh atau diminumi dengan air ntup-ntup, maka penyakitnya akan sembuh. Begitu pula andaikata ada seseorang yang lupa ingatan atau gila, jika ia diobati dengan air ntup-ntup, maka ia akan sembuh.

Barangsiapa yang sudah terminum dengan air ntup-ntup, niscaya takkan melupakan tanah Semende. Sekali terminum, konon, ia ingin kembali ke Semende.

4.1.6 Asal Mula Berdirinya Semende

Base asal-usul berdirinya tanah Semende ini, ada puyang ughang nam, berasal dari Pagaruyung, Padang. Name jeme ughang nam ini, ye pertama Tuan Raje, kedua Alim Raje, ketiga Legan Bumi, keempat Raje Ngekup, kelima Nakan Adin, keenam Same Wali. Di jalanan sampai di daerah Besemah Libagh betemu sughang, nyelah Guru Sakti Secare Prabu Sahmat. Kate Tuan Guru Sakti tu, "Ke mane kamu ghang nam ni?" "Kami ughang nam ini kah ncakaghkah tebambangan anaq cucung kele, kah ncakagh tanah ye subur." "Oi, kalu maq itu," kate Tuan Guru Sakti Secare Prabu Sahmat ni, "Aku naq milu." "Nah, payulah ughang nam njadi ughang tujuh."

Bejalanlah jeme ughang tujuh ini. Dipindqkah cerite, sampai ke daerah Prapau. Kate Tuan Raje, "Kamu ughang nam lajulah, aku kah tinggal di sinilah. Dami kah baliq kele singgahi aku! "Ah, payu," kate jeme ughang nam tadi. Njadi die langsung nyelusuri ayiq demi ayiq.

Sampailah ke Ayiq Beringin. "Nah," kate jeme ughang nam itu, "kalu ayiq ini mudah-mudahan anaq cucung kite kele maqmur, kerne di sini pacaq dijadikeh sawah." "Nah, kalu maq itu di sinilah kite besusuk."

Gisuqnye die nyelusuri Ayiq Suban. "Tambah di Ayiq Suban ni," katenye, "tambah pacaq njadi ataran libagh. Nah, di ataran Ayiq Suban ngah Beringin inilah kite besusuk." Kalu diperkirekah maqiniaghi, badahnye besusuk tu nyelah di ulu Dusun Tanjung Raye inilah.

Lah semalam, lah due malam tekinaq ngah asap api di ulu Remantai. "Oi," kate Legam Bumi, "kite ni lah keduluan." Kate Tuan Guru Sakti, "Diqde tau keduluan," katenye, "pagi kite anduni, ngape jeme lah ndului kite di tanah ini." Njadi, mupakat jeme ghang nam ini kah nganduni ke Dusun Bughuq, namenye di ulu Remantai. Anye sebelum berangkat, Tuan Guru ni lah netaq tungkat buluh tige ghuas. Seghuas diisinye tanah, seghuas diisinye ayiq. Langsung berangkat ke Dusun bughuq.

Sampai di situ, rupenye jeme lah ade nian. Lah merupekah taruqlah kerajaan keciq. Ntaq ketebat keratun agi lah ade. Name pemimpin jeme di Dusun bughuq ini Cemeti Api. Datang jeme ghang nam ni langsung dipanggilnye, "Sape pemimpin kamu datanglah ke sini? Ngape kamu lah nyusuk tanah kami?" Datang Cemeti Api, "Kami," katenye, "lum bedie bekas-bekas manusie, kami datang ke sini." "Nah, oi diqde tau," katenye, 'ini tanah kami nian.' "Njadi, kalu kamu bekeras, pilih satu antare tige. Satu, kamu di tanah ini turut agame Islam. Satu, kamu berangkatlah ndi sini tinggalkalah tanah kami ni! Kalu dindaq berangkat, dindaq masuq agame Islam, kite perang tanding."

Oi, lah Cemeti Api dikinaqinye secare pirasat, diqde kah telawan jeme ughang nam ni. Mane ulubalang, mane sakti. "Ude," kate Cemeti Api, "kalu ndiq kamu nian tanah ini, beghani kamu bersumpah?" "Oi, baghani gati bulaq kalu buhung, benagh-benagh tanah ini ndekuq," kate Tuan Guru Sakti. Die nyumpahkah tanah ngah ayiq dalam tungkat, bukannya nyumpahkah tanah bumi. "Udim," kate Cemeti Api, "kalu ndiq kamu nian, mbag itu nian kamu lah beghani sumpah, kami kah berangkat."

Nah, rupenye die ni berangkat ke Rejang Lebung. Akhirnya, die ni nebas. Ude nebas dikit, betanam ala kadarnye. Die ngulang lagi ke Paga-

ruyung, Padang. Langsung nyinggahi Tuan Raje di Prapau. Entah begha-pe taun, ngulang ngelipat lagi. Dikinaqinye tebasan lah ngulang seghut. Ngulang mbali pule. Ude tu, ngelipat lagi ke Pagaruyung, Padang. Kalu dalam cerite kurang lebih keenam kalinye baru dimban lih raqyat banyaq dan mbawe keluargae.

Baru tulah die besusuk. Namun, Tuan Raje tetap tinggal di Prapau. Mangke bedirilah ye pertama Tanjung Raye. Mangke dalam sejarah Semende tulah Prapau nyelah Tanjung Raye kerne salah sughang ditinggalkah di Prapau. Kalu sebenarnya seghempaq die tu. Same tue. Njadi, nurut sejarah tuelah Prapau ndi Tanjung Raye. Ngguguq mbaq ini nyelah anaq cucung ughang tujuh jelah di Semende.

Penutur Cerite : Abdul Muis

Umur : 80 tahun

Asal : Desa Tanjung Raya, Semende Darat

Pekerjaan : Tani

Alamat : Desa Tanjung Raya, Semende Darat

Terjemahan

Asal Mula Berdirinya Semende

Asal-usul berdirinya Semende ini dari enam orang Puyang yang berasal dari Pagaruyung, Padang. Nama mereka adalah yang pertama Tuan Raja, yang kedua Alim Raja, ketiga Legam Bumi, keempat Raja Ngekop, kelima Nakan Adin, dan keenam Sama Wali. Mereka berjalan sampai ke daerah Besemah Lebar dan berjumpa dengan seorang guru sakti bernama Prabu Sahmat.

"Hendak ke mana kalian berenam?" tanya Tuan Guru Sakti itu.

"Kami berenam ini akan mencari tanah untuk anak-cucu kami, yaitu tanah yang subur," kata mereka berenam.

"Ah, kalau begitu, saya juga mau ikut," kata Tuan Guru Sakti Setera Prabu Sahmat.

"Baiklah, kalau begitu, daripada berenam lebih baik bertujuh," kata mereka berenam.

Mereka bertujuh pergi hingga sampailah di daerah Prapau. "Kalian

berenam silakan meneruskan perjalanan, aku biarlah tinggal di sini. Kalau kalian pulang singgahlah ke rumahku," kata Tuan Raje.

"Baiklah", kata mereka berenam. Mereka pun meneruskan perjalanan menyusuri sungai demi sungai, akhirnya mereka tiba di Sungai Beringin.

"Wah, di tanah ini mudah-mudahan anak cucu kita kelak dapat hidup makmur sebab tanah ini baik sekali dijadikan sawah", kata mereka berenam.

"Kalau begitu, di sini saja kita bertempat tinggal", kata mereka pula.

Keesokan harinya mereka berjalan menyusuri Sungai Suban. "Dengan ditemukannya Sungai Suban ini, berarti tanah kita bertambah luas," kata mereka. "Jadi, di atas Sungai Suban dan Sungai Beringin inilah kita berdiam." Kalau diperkirakan sekarang tempat mereka berdiam itu kira-kira di sebelah ulu dusun Tanjung Raya.

Setelah dua malam berada di tempat itu, keenam orang melihat asap mengepul di dekat Desa Aremantai. "Wah, kita ini sudah didahului orang," kata Legam Bumi. "Belum tahu apakah kita keduluan. Besok kita datangi mereka dan kita tanyakan mengapa mereka mendahului kita. "Mereka berenam sepakat akan datang ke dusun Lama, dekat Aremantai. Sebelum berangkat, Tuan Guru Sakti memotong tiga ruas bambu. Seruas diisinya tanah, seruas diisinya air, lalu berangkatlah mereka ke dusun Lama.

Ketika mereka sampai, rupanya memang sudah ada orang. Diperkirakan penduduknya sudah membentuk kerajaan kecil bahkan penduduknya sudah membuat tebat, bahkan keraton.

Pimpinan desa ini adalah Cemeti Api. Keenam orang ini datang langsung berseru, "Siapa pemimpin kalian? Datanglah ke sini! Mengapa kamu sudah membuka lahan kami?"

Cemeti Api menghampiri dan berkata, "Ketika kami ke sini, belum ada bekas-bekas manusia. Nah, kami tidak tahu, yang jelas ini benar-benar tanah kami," kata salah seorang berenam ini. "Kalau kamu berkeras juga, pilih salah satu antara tiga ini. Satu, bila kamu tetap tinggal di sini, kamu harus memeluk agama kami, yaitu agama Islam. Kedua, kamu berangkat dari sini, tinggalkanlah tempat ini. Kalau tidak mau per-

gi dan tidak mau masuk agama Islam, kita berperang tanding", kata mereka pula.

Cemeti Api berfirasat bahwa ia tidak akan dapat mengalahkan keenam orang ini. Ada yang sakti dan ada yang hulubalang. "Ya, sudah," kata Cemeti Api. "Jika tanah ini betul-betul tanah kamu, beranikah kamu bersumpah?"

"Berani, kami berganti bulu kalau bohong. Tanah ini benar-benar milik kami," kata Guru Sakti. Tuan Guru Sakti bersumpah atas tanah dan air dalam tongkat bambu, bukan bersumpah atas tanah di bumi. "Ya, sudah," kata Cemeti Api, "Kalau tanah ini memang benar milik kamu dan kamu telah bersumpah, kami akan berangkat."

Rupanya Cemeti Api dan anak buahnya menuju Rejang Lebong. Akhirnya, mereka kembali membuka lahan. Sesudah membuka lahan alakadarnya, ia pulang ke Pagaruyung dan menyinggahi Tuan Raja di Prapau. Beberapa tahun kemudian baru pulang lagi. Ketika itu dilihatnya tebasannya telah ditumbuhi rerumputan. Mereka kembali lagi ke Pagaruyung, Padang. Begitulah seterusnya hal ini dilakukannya berulang-ulang. Setelah datang yang keenam kalinya, barulah ia membawa keluarga. Sejak itulah ia menetap di tempat itu, tetapi Tuan Raja tetap tinggal di Prapau. Sejak itu berdirilah Tanjung Raya. Dalam sejarah Semende, Prapau lebih tua, baru Tanjung Raya karena salah seorang mereka tinggal di Prapau. Sebenarnya kedua desa itu sama tuanya. Sampai sekarang penduduk Semende ini adalah keturunan orang enam itu.

4.1.7 Kisah Burung Titiran

Asalnye ade jeme due beranaq. Njadi, jeme due beranaq ni idupnye sare. Gawi anaqnye ni njeghat saje, njeghat macam-macam. Ade jeghat berebah, jeghat ayam beruge, jeghat titiran, jeghat tekuku. Njadi, di antare jeghatnye ini mangke kene jeghat titiran. Budaq keciq ni tadi sayang benagh ngah titiran ye dighulihnye njeghat. Tiap aghi dienjuqnye makan minum. Alhasil, titiran ni iluq benagh, lah galaq ngukuni tangan.

Tuape tu keluarge miskin. Sate pagian endungnye meghebus bekayu. Sate lah masaq mangke dibaginye due, kan diqnye ngah anaqnye. Gawi endungnye ni tadi ncakagh puntung ke utan, mangke kah dijualnye ke kalangan. Sebelum die berangkat, endungnye bepesan ngah anaqnye,

"Naq, kalu endung sampai petang belum baliq turuti ngkas gheghetilan bekayu di jalanku." "Au," kate anaqnye.

Mangke endungnye bejalan mbawe kinjagh ngah pisau sutiq, dimasuqkanye ke dalam kinjagh. Bejalan endungnye ni tadi sambil makan ghebusan bekayu. Anaqnye tadi mulai idar njenguq jeghat. Tuape jeghat banyaq, njadi lame juge. Sate la udim, mangke die baliq. Sampai di ghumah endungnye belum baliq, awaq lah petang. Mangke die teghingat ngah pesan endungnye. Jadi, diqde banyaq bepikir lagi die langsung nuruti endungnye, digde teghingat lagi ngah burung titirannye. Tuape aghi lah petang endungnye belum baliq.

Njadi, masuq utan keluagh utan, masuq belukagh keluagh belukagh, belum kinah betemu ngah endungnye. Titu sambil gheghauh mantau, "Endung, di mane kamu?" Selunjuk jalan die mantau endungnye. Lah lame mangke tetemu li anaqnye ngkas endungnye nebang kayu. Ai, pikir atinye, diq kah jauh benagh ndi sini. Njadi, anaqnye tadi sambil mantau sambil bebisut nangis. Sambil duduq die beratap, "Endung, di mane kamu." Diq lame mbaq itu mangke die tekinaq ngah kinjagh ye begghisi puntung. Mulai atinye meghase senang. Sate digaghinye, au, endungnye tiduq di pucuq batu di bawah buluh.

Sate kinaqnye nyelah gaghinye." Endung, cuguqlah, aghi lah petang, pala kite baliq!" Mangke endungnye ncuguq. "Pala naq kite baliq!"

Sampai di ghumah kinagnye mangke burung titirannye lah diq nginaqnye. Sangkaghnye lah tebukaq. Nangis anaqnye ni tadi. "Ke mane burung titiranku," katenye. Payah endungnye ni tadi ngupuknye. "Naq, udimlah nangis, pagi kite cakaghi. Aghi lah malam, tiduqlah!" Lame-lame tekelp anaqnye ni tadi.

Sate pagian, "Endung, pailah kite cakagh titiran kite!" "Pailah," kate endungnye. Mangke pegi die due begghanaq ni tadi ncakagh titiran ye lengit. Lah lame die due begghanaq masuq utan keluagh utan, masuq padang keluagh padang. Waktu die endaq melangkahi ayiq anaq, mangke tetemu ngah bulu burung titiran. "Endung, ini ape bulunye. Pailah kite cakaghi terus," kate anaqnye. Sate die ndaghat, mangke betemu ngah padang lalang. Nah, di pinggiran padang lalang ini tambah banyaq bulu titiran ye belamburan. "Ai, endung, lah mati titiran kite. Kinaqlah tambah banyaq bulunye ye tecabut. Tuapelah tu makannye."

Tambah ke tengah kampung lalang, tambah banyaq bulunye. Sate lah di tengah nian mangke betemu ngah tumpukannya. "Ai, ude naq, lah matiq burung kite." Nyelah endungnye ngajaq anaqnye baliq. "Palah naq kite baliq, diq kah dapat lagi burung tu, lah matiq." Anye anaqnye tadi dindaq baliq. Die endaq ngajah cumpuq badah bulu burung ye betumpuk. Mangke dikalinye li anaqnye tadi. Mpai sekilan ngali tanah mangke "kelekuk", ade suaghe pisau kene batu. Sate lah dalam juge die ngajah tanah tadi, sate diangkat ye bedekuk tadi mangke batu besaq mbaq asahan. Njadi, batu tadi bawenye baliq. Sampai di ghumah bepikir die due beranaq ni, batu apelah tini.

Dangiluq, pagi aghi kalangan. Nyelah bawenye kalangan. Au, tuape, hiran die, batu ape, batu kuning-kuning. Nyelah ancaqkanye ngah tukang mas. "Ui," kate tukang mas tu, "tini mas, di mane ghulihnye?" Diqde tunjuqkanye di mane die ghulihbnye. Sate die pacaq bahwe itu mas, njadi tiap die ndaq duit getilnye dikit, mangke jualkannya. Lame-lame ade jeme kaye ye galaq mbelinye ngah rege mahal. Akhirnye tu die due beghanaq ni njadi jeme kaye.

Nyelah kisah burung titiran tu. Amu di Semende disebut burung diwe. Amu die matiq diqde busuq, badannya cuma keghing.

Penutur Cerita : Delijah
 Umur : 70 tahun
 Asal : Pulau Panggung, Semende Darat
 Pekerjaan : Dagang
 Alamat : Jalan Tembok Batu, Lorong Veteran, RT 03, No. 62,
 9/10 Ulu, Palembang

Terjemahan

Kisah Burung Titiran

Asalnya ada orang dua beranak. Mereka hidupnya miskin. Pekerjaan anaknya hanyalah memasang bermacam-macam jerat: ada jerat berebah, jerat ayam beruga, jerat titiran, dan jerat tekukur. Di antara jerat itu yang kena adalah jerat titiran. Sang anak itu sayang benar dengan titiran yang diperolehnya. Setiap hari, burung itu diberinya makan dan minum.

Itulah sebabnya titiran itu cepat "menjadi", bahkan sudah tak segan-segan lagi berbunyi di tangan.

Oleh karena hidup miskin, pada suatu hari, sang Ibu merebus ketela pohon. Setelah masak dibaginya dua, sebagian untuk dirinya dan sebagian lagi diberikan kepada anaknya. Pekerjaan Ibu anak itu adalah mencari kayu api di hutan untuk dijual di pekan. Sebelum berangkat, ibunya berpesan kepada anaknya, "Nak, jika sampai sore Ibu belum juga pulang, carilah bekas-bekas ketela pohon di jalanku! "Baik," kata anaknya.

Lalu berjalanlah ibunya membawa keranjang dan sebilah parang sambil makan rebusan ketela, sedangkan anaknya mulai menjenguk jeratnya. Setelah selesai menjenguk jeratnya, ia pun pulang ke rumah. Dilihatnya ibunya belum juga pulang, padahal hari sudah sore. Tiba-tiba ia teringat dengan pesan ibunya. Tanpa berpikir lagi disusulnya ibunya. Ia lupa dengan burung titirannya.

Ia masuk hutan keluar hutan, masuk belukar keluar belukar, tetapi belum juga bertemu dengan ibunya. Dipanggilah ibunya, "Ibu, di manakah Ibu?" Sepanjang jalan ia memanggil-manggil ibunya. Setelah sekian lama berjalan, bertemulah ia dengan bekas ibunya menebang pohon. Pikirnya ibunya tidak akan jauh lagi dari tempat itu. Jadi, sambil tersedusedu, ia pun merasa lelah. Sambil duduk, ia memanggil ibunya, "Ibu, di manakah Ibu?" Tak lama kemudian, ia pun terpandang dengan keranjang yang berisi kayu api. Hatinya mulai merasa senang. Ketika disongsongnya, ibunya tertidur di atas batu, di bawah bambu.

Ia pun berkata kepada ibunya, "Ibu, duduklah, hari sudah sore, mari kita pulang!" Ibunya lalu duduk. "Mari Nak, kita pulang!"

Tiba di rumah dilihatnya burung titirannya tidak ada lagi. Sangkaranya sudah terbuka. Lalu menangislah anaknya. "Ke mana burung titiranku," katanya. Susah ibunya membujuknya. "Nak, berhentilah menangis, besok kita cari. Hari sudah malam, tidurlah!" Akhirnya tertidur juga anaknya.

Keesokan harinya, "Ibu, mari kita cari titiran kita!" Mari!" jawab ibunya. Pergilah mereka berdua mencari titiran yang hilang. Setelah sekian lama mereka berdua masuk hutan keluar hutan, masuk padang keluar padang, ketika akan menyeberangi anak sungai, bertemulah mereka dengan bulu burung titiran. "Ibu, ini bulunya. Mari kita cari terus!"

kata anaknya. Ketika mendarat bertemulah mereka dengan padang ilalang. Di pinggir padang ilalang itu bertambah banyak saja bulu burung titiran yang berhamburan. "Wah, Bu, sudah mati titiran kita. Lihatlah, tambah banyak bulunya yang tercabut. Siapakah gerakan yang memakannya?"

Tambah ke tengah padang ilalang itu tambah banyak bulunya. Di tengah-tengah padang ilalang itu bertemulah mereka dengan tumpukan bulunya. "Wah, Nak, sudah mati burung kita." Namun, anaknya tidak mau pulang. Lalu digalinya tanah. Belum lama menggali terdengar suara gemerutuk, suara parang mengenai batu. Setelah diangkat tampaklah batu itu sebesar batu asahan. Batu itu mereka bawa pulang, sambil menerkanerka batu apakah gerakan yang mereka temukan itu.

Keesokan harinya, batu itu mereka bawa ke pekan, kemudian diperiksakannya kepada pandai emas. "Wah," kata tukang emas itu, "Ini emas, di mana diperoleh?" Namun, mereka tidak menunjukkan tempat emas itu diperoleh. Setelah tahu bahwa batu itu tidak lain adalah emas, maka setiap kali mereka menginginkan uang batu itu digompelkannya sedikit, lalu dijualnya. Lama-kelamaan ada orang kaya yang ingin membelinya dengan harga yang mahal. Akhirnya, orang dua beranak itu menjadi orang yang kaya.

Begitulah kisah burung titiran. Di Semende burung itu disebut burung dewa. Jika ia mati tidak mengeluarkan bau busuk, badannya hanya menjadi kering.

4.1.8 Keli Mbaq Kulak

Di pinggir dusun ade keluarge. Keluarge ini idup sederhane. Njadi, ke-luerge ini ade due ughang anaq, sughang betine ngah ye keciq sekali bugagh.

Njadi, sate siang endungnye ngah bapangnye ni tadi ke sawah, njawat sawah. Njadi, kisan gi akap, antaq kah sembayang lah betanaq endungnye. Nasi lah diibatkanye kandi q makan siang kele. Terus mbaq itu-lah aghi ke aghi, bulan ke bulan, taun ke taun.

Entah maqmane, waktu endungnye ngah bapangnye ke sawah siang aghi mangke adingnye ni ndaq kemih keluagh, mangke tekinaq ngah Keli mbaq kulak. "Kang, ade Keli mbaq kulak." "Mane?" "Itu ape." Sate ki-

naqnye mangke diambiqnye li dengahsanaqnye, bawenye baliq. Sate kah dilaiti, mangke Keli tadi ngumung, "Ngape kapudengah ni ndaq nggulai-kah aku?" "Au," kate dengahsanaqnye. "Ade saratnye amu galaq." "Tua-pe saratnye?" "Pertame, laiti dikit, lengkuas dikit, cai dikit, seghai dikit, kunyit dikit, ayiqi dikit, mangke sighangkah. Anye, amu kateku angkat angkit, angkat angkit, tumpahi nasi seibat. Amu kapudengah galaq, seraneilah aku!"

Njadi, dilaitinye li budaq lkeciq ni tadi dikit, seraneinye dikit, mangke sighangkanye. Diq lame mbaq itu, "Angat angkit, angkat angkit!" Sate nengagh kate Keli "angkat angkit" tadi, mangke tumpahkanye nasi seibat. Ulahan nasi itu kandi q makan siang kele. Keli besaq ditumpahi nasi, dugdugnye. Sate lah kenyang, cul katenye, Keli tadi melompat ngulang belaghi ke ayiq. Tuape, Keli besaq lapagh mangke dinjuq nasi seibat, abis. Lah rujian makan siang, endungnye baliq. Kinaqnye anaq-anaqnye tadi nangis. Nyelah ditanyeinye, "Ngape nangis naq?" "Lapagh," kate anaqnye. "Ngape lapagh, nasi lah diibatkah kandi q makan." Mangke dengahsanaqnye ngumung, "Endung, nasi abis makan Keli besaq." "Ngape pule?" "Tadi ade Keli. Katenye amu dengah ndaq nggulai, gulaikah aku, anye ade saratnye. Saratnye, laiti dikit, seranei dikit. Amu katenye angkat angkit, angkat angkit, tumpahi nasi seibat. Sate kutumpahkah nasi, mangke makannye nasi tadi. Udim itu melompat ngulang kayiq die." "Udelah, kite ngulang nanaq."

Nyelah endungnye ni tadi ngulang nanq. Tuape nasi lah abis awaq lapagh. Njadi, udim nanaq, die makan seghempaq. Lame die ngubrul sekeluarage, tetawe-tawe ngulang nceritekah Keli tadi.

Pagian mbaq itulsah, nasi lah udim diibatkanye li endungnye kandi q makan siang kele. "Naq, kabah lah besaq, jagei ading, jangah diajung ke bawah, kalu ade ulag kapuh kele." "Au, endung," ksate anaqnye. Njadi, endungnye ngah bapangnye tadi beghangkat ke sawah. Amu anaqnye due beghading ngulang nunggu ghumah.

Sate endung ngah bapangnye pegi, ngguling-ngguling daqkeciq due beghading ni. Diq lame mangke kekelipak Keli mbaq kulak kemaghi ngulang datang, "Sape di ghumah?" "Kami," kate daqkeciq due ni tadi. Nyelah Keli tadi ngumung pule, "Maap benagh, ceh, ngah kapudengah. Aku kemaghi ade tu tinggal. Njadi, itulah sangkan aku belaghi kemaghi."

"Ah, mbuhung," kate daqkeciq ni tadi." Ngguq nian," kate Keli ni tadi. "Njadi, ngape dengah datang lagi?" "Anu, anu, dengah ndaq gulai nian? Laitilah aku dikit, seranei dikit, amu kateku angkat angkit, angkat angkit, tumpahi nasi seibat." "Au," katenye. Njadi, ngulang dilaiti dikit, seraneinye dikit, sate lah udim ulang sighangkanye. Diq lame, "Angat angkit!" kate Keli tadi. Ngengagh Keli ngumung nyelah ditumpahkanye nasi seibat. Ngulang makannye nasi tadi sampai abis. Sate nasi lah abis, ngulang melumpat belaghi kayiq.

Sate endungnye baliq, anaqnye lah nangis kelapaghan ngatekah Keli kemaghi datang lagi. Nengagh kate anaqnye tadi marah endungnye. "Pagi aku diq kah ke sawah. Pagi aku ngimbang di belakang. Amu Keli datang lagi, amu die ngumung laiti dedikit, laiti bebanyaq. Amu katenye seranei dedikit, seranei bebanyaq." "Au," kate anaqnye.

Paginye ngguq nian, datang lagi Keli tadi. Mbaq itulah pule kate Keli, laiti dedikit, laitinye bebanyaq, seranei dedikit, seraneinye bebanyaq. Nyelah Keli ngumung pule, "Nduq, ceh, alakah dalamnye melaiti. Nduq, nduq, alakah banyaqnye seranenyne, pedih ceh." Kate Keli keciqi apinye, apiinye bebesaq. Diq lama disighangkah. "Angat angkit, angkat angkit!" Nengah kate Keli angkat angkit, angkat angkit, terukupinye lindungnye tadi ngah tudung. Tuape, Keli masih idup keangatan dalam kuali, mulailah die nggelubur, "Angat angkit, angkat angkit!" Diqde diangkatnye li endungnye, malah tambah dibesaqkanye apinye.

Akhirnye mati Keli mbaq kulak di dalam kuali. Tinggal lagi nyanapnye. Nah, sate bapangnye baliq ndi sawah, nasi lah siap gulai Keli, ulam petai negeri, sambal teghungkedire matah sambil bererangin makan di sawah sekeluarage.

Penutur Cerita : Delijah

Umur : 70 tahun

Asal : Pulau Panggung, Semende Darat

Pekerjaan : Dagang

Alamat : Jalan Tembok Batu, Lorong Veteran, Rukun Tetangga
03, Nomor 62, 9/10 Ulu, Palembang

Ikan Lele Sebesar Kulak

Di pinggiran sebuah desa, hiduplah sebuah keluarga dengan keadaan yang serba sederhana. Keluarga itu mempunyai dua orang anak, yang paling tua seorang perempuan dan yang kecil laki-laki.

Pekerjaan bapak dan ibunya setiap hari pergi ke sawah. Akan tetapi, setiap pagi, sebelum pergi, ibunya selalu menanak nasi untuk makan siang nanti. Begitulah, dari hari ke hari, bulan ke bulan, dan tahun ke tahun.

Pada suatu hari, ketika bapak dan ibunya sedang di sawah, anaknya yang kecil akan kencing. Tiba-tiba ia melihat seekor lele sebesar kulak. "Kak, ada lele sebesar kulak." "Mana?" "Itu." Setelah dilihat oleh kakaknya, kemudian diambilnya dan dibawanya pulang. Sewaktu ikan itu mau disayat, tiba-tiba lele itu berbicara, "Mengapa, apakah kalian mau menyayurku?" "Benar," kata si kakak. "Kalau mau menyayurku, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi." "Apa?" "Pertama, sayat sedikit, beri lengkuas sedikit, cabe sedikit, serai sedikit, kunyit sedikit, air sedikit, lalu jerangkan. Jika kataku hangat angkat, hangat angkat, tumpahkan nasi sebungkus. Jika kalian mau, bumbuilah aku!"

Nah, disayatnya lele itu oleh anak itu sedikit, diberinya bumbu sedikit, lalu dijerangkannya. Tak lama kemudian, "Panas angkat, panas angkat!" Setelah mendengar kata lele, "Panas angkat" itu, maka ditumpahkannya nasi sebungkus. Padahal nasi itu untuk makan siang kelak. Setelah kenyang, tiba-tiba lele itu melompat dan berlari ke air. Nasi sebungkus itu habis dimakannya. Setelah tiba saatnya untuk makan siang, ibunya kembali. Dilihatnya anak-anaknya menangis. Lantas ditanyainya, "Mengapa menangis, Nak?" "Lapar," kata anaknya. "Mengapa lapar, nasi sudah dibungkus untuk makan." Berbicaralah kakaknya, "Ibu, habis dimakan lele besar." "Mengapa begitu?" "Tadi ada lele. Dia bilang kalau mau menyayurnya ada syaratnya, yaitu sayat sedikit, bumbu sedikit. Jika ia berkata panas angkat, panas angkat, tumpahkanlah nasi sebungkus. Sewaktu nasi itu saya tumpahkan, lalu nasi itu dimakannya. Selesai makan, ia melompat, kembali ke air." "Sudahlah, Kita masak kembali."

Ibunya menanak nasi kembali. Setelah masak, mereka makan ber-

sama-sama. Lama mereka bersenda gurau, tertawa-tawa menceritakan perihal lele tadi.

Keesokan harinya, nasi pun dibungkus lagi oleh ibunya untuk makan siang nanti. "Nak, kamu sudah besar, jaga adikmu, jangan disuruh bermain ke bawah, nanti ada ular." "Baik, Bu," kata anaknya. Ibu dan bapaknya berangkat kembali ke sawah, sedangkan kedua anaknya menunggu rumah.

Setelah ibu dan bapaknya pergi, kedua anak itu bermain-main. Tak lama kemudian, lele sebesar kulak kemarin pun datang lagi, "Siapa di rumah?" "Kami," sahut kedua anak itu. Lele itu pun kembali berbicara, "Maaf dengan kalian. Kemarin ada yang tinggal di rumah saya. Itulah sebabnya saya berlari kemarin." "Ah, bohong!" kata kedua anak itu. "Benar!" jawab lele itu. "Jadi, mengapa kamu datang lagi?" "Anu, anu, apakah kalian memang mau menyayur saya? Sayatlah saya sedikit, beri bumbu sedikit, jika kata saya panas angkat, panas angkat, tumpahkanlah nasi sebungkus." "Baik!" jawabnya. Jadi, kembali lele itu disayatnya sedikit, dibumbuinya sedikit setelah selesai dijerangkannya. Tak lama kemudian, "Panas angkat!" kata lele itu. Mendengar teriakan lele itu, ditumpahkanlah nasi sebungkus. Kembali nasi itu habis dimakan lele. Setelah nasi itu habis, lele pun melompat, kembali ke air.

Setelah ibunya pulang, sang anak menangis kelaparan sambil menceritakan bahwa lele kemarin datang lagi. Mendengar cerita anaknya itu, sang ibu marah. "Besok saya tidak akan ke sawah. Saya akan mengintip dari belakang. Jika lele itu datang lagi, jika ia bicara sayat sedikit, sayatlah banyak-banyak. Jika katanya bumbu sedikit, bubuhkanlah bumbu sebanyak-banyaknya." "Baik," kata anaknya.

Benar, keesokan harinya lele itu pun datang lagi. Begitu pulalah cara lele berbicara, sayat sedikit, tetapi disayatnya oleh sang anak banyak-banyak, bumbu sedikit, tetapi dibubuhkannya bumbu sebanyak-banyaknya. Lele itu berbicara lagi, "Wah, dalam benar sayatannya. Masya Allah, alangkah banyaknya bumbunya, pedih rasanya!" Jika lele meminta agar apinya dikecilkan, sebaliknya api itu pun diperbesar oleh sang anak. Kemudian dijerangkannya. "Panas angkat, panas angkat!" Mendengar lele berteriak-teriak begitu, malah diambilnya tudung saji, ditelungkupinya kuali itu oleh sang anak. Begitulah, lele yang masih hidup dalam kuali

tambah kepanasan, meronta-ronta sambil berteriak, "Panas angkat, panas angkat!" Sama sekali tak dihiraukannya oleh sang Ibu, malah api kualiti itu diperbesarnya.

Akhirnya, lele sebesar kulak itu pun mati dalam kualiti. Tinggal lagi menyantapnya. Nah, ketika bapaknya pulang dari sawah, nasi dan lauk lele sudah siap, ulam petai negeri sudah tersedia, sambal cung mentah sudah tersaji, makanlah sekeluarga itu sambil berangin-angin di sawah.

4.1.9 Jambu Mbaq Kulak

Ade jande beanaq sughang. Jande tu dang hamil besaq. Sate die melahir-kah, die mati. Lsaju anaqnye ye tue tadi ngidupi adingnye. Daqkeciq ini ncakagh makan mintaq-mintaq ngah jeme sambil benyanyi.

Saghi tu die diqde dapat makanan. Adingnye tu nangis sepanjang aghi, lah kelapaghan. Nginaqi adingnye nangis diqde berenti ni laju die due beghading pegi kayiq. Sampai di ayiq adingnye ni diduduqkanye di pucuq batu. "Diq, duduqlah kudai mantap-mantap di sini, kakang naq beghusap."

Sate die dang beghusap tadi die nginaq ade batang jambu, "Kudai, au diq, kakang kah naiq jambu." Sate lah dapat jambu, jambu tun enjuq-kanye ngah adingnye, udim tu kakangnye ni kayiq agi. Sate nginaq kakang daqkeciq ini diqbedie agi jambu tadi diambiq li Tupai. Adingnye ni ngulang nangis. "Ngape kabah nangis diq?" kate kakangnye. "Jambu tadi lah diambiq li Tupai kang," kate adingnye. "Ui, Tupai alangkah sampai atinye ngambiq jambu adingku, jambu anaq yatim piatu," kate kakangnye. "Udimlah diq, jangan nagis agi, nangkanlah, pailah kite bejalan!"

Udim tu due beghading tadi bejalan. Sate dang bejalan betemu ngah Sumpit. "Sumpit, tulung impitkah Tupai, Tupai maling jambu adingku," kate kakangnye. "Kundaq kami sekance," kate Sumpit. Tu due beghading tadi bejalan agi, betemu ngah Puntung. "Ui, Puntung tulung pentung Sumpit, Sumpit dindaq nyumpit Tupai, Tupai dindaq mbaliqkah jambu adingku," kate kakangnye. "Ndaq, kami sekance," kate Puntung. Ude tu die bejalan agi, diq lame betemu ngah Api. "Api, silap dikit Puntung, Puntung dindaq mantuk Sumpit, Sumpit dindaq nyumpit Tupai, Tupai dindaq mbaliqkah jambu adingku," kate kakangnye. "Ndaq, kami sekance," die betemu ngah ayiq. "Ayi, tulung pejamkah Api, Api dindaq

nyilap Puntung, Puntung dindaq mantuk Sumpit, Sumpit dindaq nyumpit Tupai, Tupai dindaq mbaliqkah jambu adingku," kate kakangnye. Ude tu bejalan agi, diqde lame betemu pule die ngah Pematang. "Pematang, tulung sempal mate ayiq. Ayiq nindaq majamkah Api, Api dindaq nyilap Puntung, Puntung dindaq mentung Sumpit, Sumpit dindaq nyumpit Tupai, Tupai dindaq mbaliqkah jambu adingku," kate kakangnye. "Ndaq, kami sekance," kate Pematang. Sate nengagh maq itu tu, due beghading tadi bejalan agi. Diqde lame tu betemu pule ngah Tanduk. "Kebau, alau dikit Pematang, Pematang dindaq nyempal Ayiq, Ayiq dindaq majamkah Api, Api dindaq nyilap Puntung, Puntung dindaq mantuk Sumpit, Sumpit dindaq nyumpit Tupai, Tupai dindaq mbaliqkah jambu adingku," kate kakangnye. "Ai, ndaq, kami sekance," kate Kebau. Ngulang agi tu due beghading ni bejalan. Diqde lame tu betemu ngah Tandan. "Tandan, alau dikit ngah tanjul dikit Kebau, Kebau dindaq ngalau Pematang, Pematang dindaq nyempal Ayiq, Ayiq dindaq majamkah Api, Api dindaq nyilap Puntung, Puntung dindaq mantuk Sumpit, Sumpit dindaq nyumpit Tupai, Tupai dindaq mbaliqkah jambu adingku," kate kakangnye. Sate ude tu ngulang agi die bejalan, nyelalah die betemu ngah Tikus. "Tikus, tulung gigiti Tandan, Tandan dindaq nanjul Kebau, Kebau dindaq ngalau Pematang, Pematang dindaq nyempal Ayiq, Ayiq dindaq majamkah Api, Api dindaq nyilap Puntung, Puntung dindaq mantuk Sumpit, Sumpit dindaq nyumpit Tupai, Tupai dindaq mbaliqkah jambu adingku," kate kakangnye. "Ndaq, ai, kami sekance," kate Tikus. Akhirnya tu due beghading ni tadi betemu ngah Kucing. "Kucing, tulung makani Tikus, Tikus dindaq nggigit Tandan, Tandan dindaq nanjul Kebau, Kebau dindaq ngalau Pematang, Pematang dindaq nyempal Ayiq, Ayiq dindaq majamkah Api, Api dindaq nyilap Puntung, Puntung dindaq mantuk Sumpit, Sumpit dindaq nyumpit Tupai, Tupai dindaq mbaliqkah jambu adingku." Nengagh itu Kucing nimbal, "Ayu, ame maq itu, Tikus mimang musuhku," kate Kucing. Ndengagh jawaban Kucing, Tikus ketakutan, laju die galaq makani Tandan, Tandan galaq nanjul Kebau, Kebau galaq ngalau Pematang, Pematang galaq nyempal Ayiq, Ayiq galaq majamkah Api, Api galaq nyilap Puntung, Puntung galaq mantuk Sumpit, Sumpit galaq nyumpit Tupai, Tupai galaq mbaliqkah jambu ngah jeme due beghading tadi.

Sumber

Helmawati. 1996. "Analisis Cerita Rakyat Semende". *Skripsi*. Palembang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah (Halaman 52--54).

Terjemahan**Jambu Sebesar Kulak**

Ada sebuah desa yang dihuni oleh seorang janda yang sedang hamil dan mempunyai seorang anak. Saat melahirkan, janda itu meninggal dunia sehingga sang kakaklah yang membesarkan dan mengasuh adiknya itu. Untuk mendapatkan makanan, mereka minta-minta dan menyanyi.

Hari itu, kakak-adik itu tidak mendapatkan makanan dan adiknya menangis terus sepanjang hari karena kelaparan. Kemudian, mereka menuju sungai. Di situ (di tepi sungai) adiknya didudukkannya di atas batu. "Dik, duduklah dengan mantap di sini, kakak mau mencuci muka sebentar!"

Ketika sedang mencuci muka dilihatnya ada pohon jambu. "Nanti Dik, Kakak akan mengambil jambu." Setelah memperoleh jambu, jambu itu diberikannya kepada adiknya, kemudian ia kembali ke sungai. Melihat sang Kakak tak ada lagi, jambu itu lalu diambil tupai. Adiknya menangis lagi karena jambunya diambil tupai. "Mengapa kau menangis lagi Dik?" kata kakaknya. "Jambu tadi sudah diambil tupai, Kak," jawab adiknya. "Hai Tupai, alangkah teganya kau mengambil jambu anak yatim piatu," kata kakaknya. "Sudahlah Dik, jangan menangis lagi. Biarlah, sekarang ayo kita berjalan!"

Kemudian, kakak-adik itu berjalan. Tak lama kemudian, mereka bertemu dengan sumpit. "Sumpit, tolong jepit tupai, tupai tak mau mengembalikan jambu adikku," kata kakaknya. "Tak mau, kami berteman," kata sumpit. Kemudian, mereka berjalan lagi dan bertemu dengan kayu api. "Kayu Api, tolong pentung sumpit, sumpit tak mau menjepit tupai, tupai tak mau mengembalikan jambu adikku," kata kakaknya. "Tak mau, kami berteman," kata kayu api. Mendengar jawaban itu, mereka berjalan lagi dan bertemu dengan api. "Api, tolong bakar kayu api, kayu api tak

mau memukul sumpit, sumpit tak mau menjepit tupai, tupai tak mau mengembalikan jambu adikku," kata kakaknya.

Kemudian, mereka berjalan lagi dan bertemu dengan air. "Air, tolong padamkan api, api tak mau membakar kayu api, kayu api tak mau mementung sumpit, sumpit tak mau menjepit tupai, tupai tak mau mengembalikan jambu adikku," kata kakaknya.

Kemudian, mereka berjalan lagi. Tak lama kemudian bertemu pula dengan pematang. "Pematang, tolong sumbat mata air, air tak mau memadamkan api, api tak mau membakar kayu api, kayu api tak mau memukul sumpit, sumpit tak mau menjepit tupai, tupai tak mau mengembalikan jambu adikku," kata kakaknya. "Tak mau, kami berteman," jawab Pematang.

Kemudian, mereka berjalan lagi dan bertemu dengan kerbau. "Kerbau, tolong rusak pematang, pematang tak mau menyumbat mata air, air tak mau memukul sumpit, sumpit tak mau menjepit tupai, tupai tak mau mengembalikan jambu adikku," kata kakaknya. "Ah, tak mau, kami berteman," jawab kerbau.

Kembali lagi mereka berjalan. Tak lama setelah itu bertemu dengan tali. "Tali, tolong ikat kerbau, kerbau tak mau merusak pematang, pematang tak mau menyumbat air, air tak mau memadamkan api, api tak mau membakar kayu api, kayu api tak mau memukul sumpit, sumpit tak mau menjepit tupai, tupai tak mau mengembalikan jambu adikku," kata kakaknya.

Kemudian, kembali lagi mereka berjalan dan bertemu dengan tikus. "Tikus, tolong gigit tali, tali tak mau mengikat kerbau, kerbau tak mau merusak pematang, pematang tak mau menyumbat air, air tak mau memadamkan api, api tak mau membakar kayu api, kayu api tak mau memukul sumpit, sumpit tak mau menjepit tupai, tupai tak mau mengembalikan jambu adikku," kata kakaknya. "Tak mau, kami berteman," kata tikus.

Akhirnya, mereka bertemu dengan kucing. "Kucing, tolong makan tikus, tikus tak mau mengigit tali, tali tak mau mengikat kerbau, kerbau tak mau merusak pematang, pematang tak mau menyumbat air, air tak mau memadamkan api, api tak mau membakar kayu api, kayu api tak mau memukul sumpit, sumpit tak mau menjepit tupai, tupai tak mau me-

ngembalikan jambu adikku," kata kakaknya.

Kemudian, kucing langsung menjawab. "Ayo, kalau begitu, mana tikus, tikus memang musuhku." Mendengar itu, tikus ketakutan dan dia mau menggigit tali, tali mau mengikat kerbau, kerbau mau merusak pematang, pematang mau menyumbat air, air mau memadamkan api, api mau membakar kayu api, kayu api mau memukul sumpit, sumpit mau menjepit tupai, tupai mau mengembalikan jambu dua bersaudara itu.

4.1.10 *Bunting Bahaghi*

Di dusun tue ade anaq bujang diq gulih-gulih bini. Betandang ke dusun lain diq pernah secucukan, ade-ade saje ye niq ngurungkah betunang. Lah bebeghape aghi ditanyei li nining ngah endung bapangnye, lah dapat kance idup ape belum. Jawapnye belum. Nah, ngumunglah niningnye, "Kalu mbaq itu, aku ade calun, namenye Sang Piatu Senyum Dikulum." Ndengagh kate niningnye, Bujang Tue nyerahkah dighi. Lantas pegilah Bujang Tue ngah niningnye ke ghumah Sang Piatu Senyum Dikulum. Sampai di ghumahnye, Bujang Tue bepantun ngah Sang Piatu Senyum Dikulum. Niningnye di belakang ngah nining Sang Piatu Senyum Dikulum. Pantun Bujang Tue,

"Bejalan ke Tenam Bungkuq
Singgah menentang Tanjung Raye
Sangkan badan payah berupaq
Mikirkah badan bujang tue"

Ndengagh pantun Bujang Tue, Sang Piatu Senyum Dikulum senyum. Bujang Tue bepantun lagi,

"Kedalaq kedali-dali
Anaq tiung belage tige
Amu galaq kebile agi
Nunggu setaun lame ige"

Ndengagh pantun Bujang Tue, Sang Piatu Senyum Dikulum senyum. Lah lame dikit Bujang Tue bepantun lagi,

"Maqmane kate enduq, maqitulah pule kate bapang
 Maqitulah pule nining besugi
 Tahan ditetaq tahan digantung
 Pikiran diqde beghubah lagi"

Ndengagh pantun Bujang Tue, Sang Piatu Senyum Dikulum senyum Nah, lah bebeghape kali Bujang Tue bepantun selalu jawabnye ngah senyum dikulum. Terus Bujang Tue nggaghi niningnye ke dapou, ngumungkah setiap kali die bepantun selalu tesenyum dikulum ngah nunduq. Ndengagh mbaq itu, kate niningnye, "Ude, cung, Sang Piatu galaq ngah dengah." Terus Bujang Tue ngah niningnye baliq ngumungkah ngah endung bapangnye. Diurusilah sampai udim uguqan.

Lah udim gale aguqan di dusun, diantatlah pengantin baru tu ke sawah. Lah bebeghape aghi, beghas lah mulai ndaq abis, kebenaran saghi tu ntue Sang Piatu Senyum Dikulum ke sawah nulungi gawi. Nah, ntuenye njemou padi. Sang Piatu Senyum Dikulum bemasaq di dangau ngah nggulai liling, masaqan lempuq diq pecah, ampuqan rebah bangun. Lah masaq gale, lah udim dibadahi, li Sang Piatu Senyum Dikulum pantaunyelah ntuenye ngah lakinye. Terus makan besame-same. Karne malu ngah ntuenye, Sang Piatu Senyum Dikulum makannye dikit, ngah diq beghani makan gulai liling. Padehal die galaq nian makan gulai liling.

Lah udim gale makan, udim pule bebenyap, ntuenye ngah lakinye, Bujang Tue, terus begawi di tengah sawah, Sang Piatu Senyum Dikulum nunggui jemouan padi. Teghinghatlah li die ngah gulai liling masih banyaq. Terus ambiqnyelah, bawenye ke bawah. Sambil nunggui jemouan padi, Sang Piatu Senyum Dikulum ngedahi gulai liling. Takut dikinaq ntuenye, ambiqnyelah lanjung padi ndiq beseghungkupan sambil ncucupi gulai liling.

Dang lemaq ncucupi gulai liling, aghi lah mulai ghedup ndaq ujan. Pantaunyelah li ntuenye Sang Piatu Senyum Dikulum ngajung ngangkiti jemouan padi, anye diq nimbal-nimbal. Terus ntuenye ndaghat. Kinaqnyelah di belakang dangau, di kebun, Sang Piatu diqde bedie. Terus angkitnye diwiq jemouan padi. Lah kumpulkanye sebagian, lah isikanye ke bake. Karne diq temuat lagi, ambiqnyelah lanjung badah Sang Piatu Senyum Dikulum besughungkupan. Rupenye Sang Piatu ade di bawahnye

ngedah gulai; liling. Tanyeynelah li ntuenye gawi Sanmg Piatu Senyum Dikulum tuape gawi. Jawab Sang Piatu, "Cup ying nyaq," sambil senyum dikulum.

Penutur Cerita : Rusdan, S.M. Hk.
 Umur : 35 tahun
 Asal : Desa Tanjung Raya, Semende Darat
 Pekerjaan : Guru Sekolah Dasar Negeri
 Alamat : Lorong Kolam, Rukun Tetangga 33, Nomor Bukit Lama, Palembang

Terjemahan

Pengantin Tempo Dulu

Di sebuah dusun tua ada seorang pemuda yang belum juga memperoleh istri. Pemuda itu mencari ke dusun lain, tetapi tak pernah ada yang sesuai. Ada-ada saja hal yang menggantal untuk melaksanakan pertunangan.

Beberapa hari kemudian, ia ditanyai oleh nenek dan ibu serta bapaknya, "Sudah dapat bakal teman hidup atau belum?"

Jawabnya, "Belum."

Lantas berbicaralah neneknya, "Kalau begitu, saya mempunyai calon, namanya Sang Piatu Senyum Dikulum." Mendengar kata neneknya, Bujang Tua berserah diri. Lalu pergilah Bujang Tua dan neneknya ke rumah Sang Piatu Senyum Dikulum. Tiba di tempat itu, Bujang Tua berpantun, yang ditujukannya kepada Sang Piatu Senyum Dikulum, sedangkan neneknya dan nenek Sang Piatu berada di belakangnya. Pantun Bujang Tua,

"Berjalan ke Tenam Bungkok
 Singgah menentang Tanjung Raya
 Sebab badan payah berpikir
 Memikirkan badan bujang tua"

Mendengar pantun Bujang Tua, Sang Piatu Senyum Dikulum tersenyum. Bujang Tua berpantun lagi,

"Kedalak kedali-dali

Anak beo berlaga tiga

Kapan hendak kapanlah lagi

Menanti setahun terlalu lama"

Mendengar pantun Bujang Tua, Sang Piatu Senyum Dikulum kembali tersenyum. Beberapa saat kemudian, Bujang Tua berpantun lagi,

"Bagaimana kata Ibu, seperti itulah kata Bapak

Demikian pulalah kata Nenek yang makan sirih

Tahan dipotong tahan digantung

Pikiran tak pernah berubah lagi"

Mendengar pantun Bujang Tua, Sang Piatu Senyum Dikulum kembali tersenyum. Setiap kali Bujang Tua berpantun, selalu dijawabnya dengan "senyum dikulum". Lantas Bujang Tua menemui neneknya di dapur, menjelaskan bahwa setiap kali ia berpantun, senantiasa dijawab Sang Piatu dengan senyuman, "senyum dikulum" sambil menunduk. Mendengar hal itu, neneknya berkata, "Wah, Cu, Sang Piatu setuju padamu." Kemudian Bujang Tua dan neneknya pulang; terus dibicarakan hal itu pada ibu-bapak Bujang Tua. Pernikahan Bujang Tua diurus hingga selesai. Setelah perhelatan disusun usai sudah, pengantin baru itu pun diantar ke sawah.

Beberapa hari kemudian, setelah beras hampir habis, pada suatu hari, mertua Sang Piatu Senyum Dikulum datang ke sawah dengan maksud ingin membantu bekerja. Sang Piatu Senyum Dikulum masak di pondok. Ia menggulai siput setengah empuk dan merebus sayuran setengah matang. Setelah semuanya masak dan diwadahi, Sang Piatu pun memanggil mertua dan suaminya. Lantas mereka makan bersama-sama. Oleh karena merasa malu dengan sang mertua, Sang Piatu Senyum Dikulum makannya sedikit. Ia pun malu-malu makan gulai siput sebab untuk dapat dimakan, siput itu harus dicucup supaya keluar dari sangkarnya, dan jika

dicucup tentu saja mengeluarkan bunyi; hal itulah agaknya yang membuat Sang Piatu merasa "malu-malu kucing" padahal sebenarnya ia gemar sekali makan gulai siput.

Setelah semua selesai makan, nasi gulai pun telah dikemasi, mertua dan suaminya, Bujang Tua, bekerja kembali di sawah. Sang Piatu Senyum Dikulum menunggu jemuran padi. Tiba-tiba Sang Piatu teringat dengan gulai siput yang masih banyak tersisa. Lalu diambilnya gulai itu dan dibawanya ke bawah pondok. Sambil menunggu jemuran padi, gulai siput itu pun mulai dimakannya. Karena malu kalau-kalau terpangang oleh sang mertua, diambilnyalah bakul besar, ditelungkupkannya ke tubuhnya, dan ia pun terus mencucupi gulai siput.

Ketika sedang enak-enaknya ia mencucupi gulai siput, tampak senja semakin redup karena hari mau hujan. Sang Piatu Senyum Dikulum dipanggil oleh mertuanya, disuruhnya mengangkati jemuran padi, tetapi Sang Piatu tidak menyahut. Lantas mertuanya kembali ke pondok. Diperiksanya di belakang pondok dan sekitarnya, tetapi Sang Piatu tak tampak. Jemuran padi itu diangkatnya sendiri, dikumpulkan dan dimasukkannya ke dalam bakul besar. Karena tidak tertampung dalam bakul itu, diambilnya bakul yang lain, bakul yang menelungkupi Sang Piatu Senyum Dikulum tadi. Tampak Sang Piatu masih juga mencucupi gulai siput di situ. Sang mertua pun bertanya kepada menantunya, apakah gerangan yang diperbuat oleh Sang Piatu. Dijawab oleh Sang Piatu Senyum Dikulum, "Mencucup gulai siput, enak rasanya," sambil senyum dikulum.

4.1.11 *Paq Andigh*

Di dusun itu ade keluarga ye di dalamnye tige beghanaq, paq Andigh, endung Andigh ngah Andigh ye masih keciq. Saghi tu Andigh makan diq begulai. Aju endung Andigh ngajung bapang Andigh ngambiq buluh pinggir ayiq besaq. Udim itu diajungnye mbuat bubu. Sate bubu udim dibuat, endung Andigh ngajung bapang Andigh masang bubu. Sebelum die kayiq, endung Andigh bepesan, "Paq, ame masang bubu kele, kalu saje naq ghulih pighiq bute."

Udim itu paq Andigh ke ayiq besaq. Die masang bubu. Sate bubu tepasang paq Andigh baliq. Pagi aghinye mpai dikinaqi agi. Sate diangkat

li bapang Andigh banyaq ikan ye besaq-besaq. Sate dicakaghinye diqde bedie ye bute. Udim tu diambiqnye ye paling keciq, dicucuqnye mate ikan itu ngah ghaning ngguq bute. Sate di ghumah, die ditanyei li bini-nye, "Paq, mane ikan ghulihan kamu?" Kate bapang Andigh, "Tadi diqde bedie ye bute, anye besaq-besaq gale, lah kutinggalkah pinggir ayiq." "Ih, kamu ni magmane, base jeme ncakagh ikan diqde ndie dikatekah kalu ndapat ye besaq, ambiq gilah ikan tu!"

Udim itu paq Andigh baliq agi ke badahnye masang bubu. Untung ikannye tadi masih gale. Sate baliq ikan tu dimasaq li endung Andigh. Sate masaq telou ikan tu dienjuqkanye ngah paq Andigh, "Tuape tini, maq menagh makannye," kate paq Andigh. "Ai, titu tai Andigh," kate endung Andigh.

Pagi aghinye endung Andigh bebasuhan kayiq besaq. Aju paq Andigh diajungnye nunggui Andigh. Diqde lame tu paq Andigh ngajung Andigh mising. "Andigh, misinglah kudai, maq menagh makan tai kabah kemaghi." Anye mpuq lah diajung mising, Andigh belum kinah mising. Mimang belum waktunye Andigh mising. Paq Andigh akal, laju Andigh diperitkanye ngah sangkalan. Andigh tekincit kuning, ngak mati. Sate dikecap li bapang Andigh tai tu pait. "Ngape tai kabah diqde luq kemaghi, awaq kemaghi maq kiamat, Andigh," kate paq Andigh.

Sate endung Andigh baliq, die tekanjat nginaq Andigh diqde benyawe agi. Die marah ngah paq Andigh, "Paq, bange! Buyan! Ngape kamu peritkah Andigh?" Akhirnya paq Andigh dipentungnye li endung Andigh nggup pingsan. Andigh diminuminye ngah daun keidupan. Akhirnya Andigh idup agi.

Sate Andigh idup, bapangnye lah sadar ndi pingsan, aju endung Andigh ngajung bapang Andigh betanye ame diqde tau, mangke diqde salah, awaq bange.

Akhirnye endung Andigh maafkah paq Andigh. Paq Andigh bejanji kah betanye kudai ame kah begawi. "Paq, aku mintaq maaf ngah kamu. Kumintaq kamu diqde kah ngulang luq ini. Ame diqde tau betanye kudai ngguq jelas nian." "Au, kah kuingatkah kate kamu, aku ni mimang bange, anye ame diajaghi aku kah ngingatnye nian," kate paq Andigh. Udim tu die saling bemaapan. Idupnye rukun agi.

Sumber

Helmawati. 1996. "Analisis Cerita Rakyat Semende". *Skripsi*. Palembang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah (Halaman 85--86).

Terjemahan

Pak Andir

Di sebuah desa ada sebuah keluarga yang terdiri atas tiga beranak, Pak Andir, Ibu Andir, dan Andir yang masih kecil. Hari itu, Andir makan tidak pakai lauk sehingga Ibu Andir menyuruh ayah Andir mengambil bambu untuk membuat bubu. Kemudian, Pak Andir pergi mencari bambu dan membuat bubu, dan memasangnya di sungai. "Pak, semoga saja nanti kita dapat ikan buta yang kecil," kata Ibu Andir.

Setelah itu, ayah Andir pergi ke sungai memasang bubu, kemudian pulang. Keesokan harinya barulah bubu itu ditengoknya. Waktu diangkat banyak sekali ikan yang besar-besar. Dari sekian banyak ikan itu tidak ada yang buta. Pak Andir jadi bingung. Lalu diambilnya seekor ikan yang paling kecil dan ditusuknya mata ikan itu dengan ranting kayu. Dengan membawa ikan buta tadi, ia pulang ke rumah, dan sesampainya di rumah Ibu Andir bertanya, "Pak, mana ikan yang kamu peroleh?" Pak Andir menjawab, "Bu, ikannya tak ada yang buta dan semuanya besar, saya tinggalkan di pinggir sungai." Ibu Andir marah sekali. "Ih, kamu ini bagaimana Pak! Kalau mencari ikan kita memang tidak boleh mengatakan kalau saja dapat ikan besar."

Kemudian, Pak Andir kembali ke sungai untuk mengambil ikan yang ditinggalkannya tadi. Setelah ia pulang ikan itu dimasak oleh istrinya. Setelah ikan tersebut masak, Ibu Andir memberikan telur ikan kepada ayah Andir. Kemudian, ayah Andir bertanya, "Apa yang kamu berikan ini, enak sekali rasanya," tanya Pak Andir pada istrinya. "Oi, ini tahi Andir," jawab istrinya.

Keesokan harinya, Ibu Andir pergi ke sungai dan ayah Andir menunggu Andir. Tak lama kemudian, Andir disuruhnya buang air besar. "Andir, sekarang beraklah, aku ingin makan tahimu!" kata ayahnya. Na-

mun, Andir tidak berak-berak karena Andir belum saatnya berak. Karena kesal, akhirnya ayah Andir menindih perut Andir dengan gilingan sehingga berak dan Andir meninggal dunia. Kemudian, ayah Andir mencicipi tahi Andir. Ternyata tahi Andir pahit. "Mengapa tahimu tidak seenak kemarin," kata Pak Andir.

Ketika Ibu Andir pulang dari sungai, dia sangat terkejut melihat Andir meninggal. "Pak, bodoh! Bodoh! Mengapa kamu menindih perut Andir?" tanya Ibu Andir. Karena marahnya, ia memukul kepala suaminya hingga Pak Andir pingsan. Dan Andir diobati oleh ibunya dengan daun kehidupan sehingga Andir hidup kembali.

Setelah Andir hidup kembali, ayahnya sudah siuman dari pingsan. Ibu Andir menyuruh suaminya bila akan melakukan sesuatu jika tidak tahu bertanya terlebih dahulu supaya tidak salah, karena ia bodoh.

Akhirnya, sang Ibu memaafkan kesalahan Ayah Andir, dan ayah Andir pun berjanji untuk selalu bertanya jika akan melakukan sesuatu. "Pak, aku minta maaf padamu dan kuharap jika kamu tidak mengerti tanyakanlah terlebih dahulu sampai jelas." Kemudian, ayah Andir menjawab dan berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya. "Ya, saya akan benar-benar mengingat segala pesanmu." Dan mereka saling memaafkan dan kembali rukun seperti semula.

4.1.12 *Anaq Raje Merantau*

Ade raje ye lah bangkrut. Die ade anaq bujang empat ughang. Nginaq keadaan keluargenye ni lah murat-marit ikunuminye, raje ngajung anaqnye bepisah. Laju anaq-anaqnye ni nikat. Ame maq itu pailah kite bepisah nian kepalangan. Laju jeme empat ughang ni tadi bepisah ke empat penjuru. Ye tue nuju mateaghi idup, ye numur due ke mateaghi mati, ketige ke utara ngah ye numur empat ke selatan.

Sate tu ughang empat ni tadi bepisah, dalam utan die betemu ngah niniq. Dami anaq tue ni tadi betemu ngah niniq ye mbawe kayu mbaq kalaman. "Niq, kah ke mane kamu, ngah tuape tu kamu bawe tu engkuqlah kiah," kate anaq bujang ye tue ni tadi. Anye niniq tu naq dibeli. "Ui, jangan ame kah dipintaq, aku naq beli ngah duit mas seringgit. Kalu diqde bedie dengah duit sembaq itu," kate niniq tue tu. Sate berpikir laju bujang ni tadi ngumung, "Ai, niq! Ame maq itu aku ade duit kah ndiq

mbeli gawi kamu tu. Anye kah niqape guné tu kamu bawé tu," kate anaq raje ye tue ni. "Gune kayu ni kah niq ngubati jeme bidapan." Akhirnye aju jadi die mbeli kayu tadi. "Ai, amé mbaq itu aku kah baliq, urung merantau, kayu ni pacaq kah niq ncakagh duit. Aku kah ngubati jeme bidapan," katenye.

Mbaq itu pule ngah anaq raje ye tige ughang ni. Dalam utan die ni betemu gale ngah niniq. Ndami ye numur due betemu ngah niniq mbawé cicin kah niq bepangkat. Mbaq itulah pule care die ndapatkanye, same ngah ncar kakangnye tadi. Dami ye numur tige betemu ngah niniq ye mbawé perahu kaghiti tipis. Amé dibentangkah pacaq kaniq nyeberangi lautan ye luas. Dami ye numur empat betemu ngah niniq ye mbawé tungkat ye pacaq kaniq merubukkah binatang buas.

Sate ndapatkah tini, tabatkalah rumbungannyé ni baliq gale ngah ngulang betemu di ghumah endung ngah bapangnye. Sate rumbungannyé Ni ngulang ke dusun tekabar amé anaq raje seberang tangkapnye li raksasa ye besaq diqde tekire. Matenye saje mbaq bula. Badahnye diqde tau di mané.

Sate nengah berita ini jeme empat beghading ni berunding. "Ai, amé maq itu nangkalah kite ncakaghinyé. Ngkuq ade cicin ye pacaq bepangkat." Sate dikinaqi di cicin tu tabatkalah badah raksasa tu lupe kah jauh, naq nyeberangi laut ye luas. "Ai, mudah, pailah kite nyeberang, aku kah mbentangkah perahu," kate ye numur tige. Sampai di seberang lah tekinaq nian ngah raksasa lupe li besaq ngah suaghenye saje aseka mecahkah bumi. "Ai, mudah ige, kah kutujur ngah tungkatku ni," kate ye numur empat. Sate tujurkanye, raksasa tu mati, datang kah putri raje tu mati pule. "Ai, amé putri mati, nangkalah aku ngidupkanye, kamu diqde naq takut," kate ye tue sekali. Ude tu rumbungan ni ngulang baliq sambil mbawé putri raje.

Sate anaq raje tu dibaliqkah ngah jeme tuenye, raje tu naq ngawinkah anaqnye ngah jeme ye lamatkah anaqnye tu. Jeme ughang empat ni saling dului. Kate ye numur due aku mangkatkanye, kate ye umur tige aku ye nyeberangkah, kah, kate ye numur empat aku ye mbunuh raksasa, ngah kate ye tue aku ye ngidupkah putri. Sate beghebut-ghebut mbaq itu aju diambiq kesimpulan. "Kamu diqde naq beghebut, amé jiku sape ye tue itulah ye kah kawin ngah anaq raje, amé kamu galaq ngalah kaniq ka-

kang," kate bapangnye. "Udim ame mbaq itu, kami setuju," kate anaq-anaqnye ni.

Akhirnye sate lah diambiq mupakat, anaq bujang ye tue dikawinkah ngah Putri anaq raje ndi seberang.

Sumber

Helmawati. 1996. "Analisis Cerita Rakyat Semende". *Skripsi*. Palembang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah (Halaman 77--79).

Terjemahan

Anak Raja Merantau

Ada seorang raja yang sudah bangkrut. Dia mempunyai anak laki-laki empat orang. Melihat keadaan yang semakin tak menentu ini, raja menyuruh anak-anaknya berpisah. Karena kepalang akan dipisahkan oleh orang tuanya, mereka akhirnya berpisah ke empat penjuru. Yang tertua ke arah matahari terbit, yang kedua ke arah matahari terbenam, yang ketiga ke utara dan yang bungsu ke selatan.

Setelah mereka berempat berpisah dalam hutan, mereka bertemu dengan seorang nenek-nenek. Anak yang tertua bertemu dengan nenek yang membawa kayu sebesar lengan. "Nek, mau ke mana dan apa yang kau bawa itu? Kalau boleh untuk saya saja," katanya. "Oi, jangan, kalau mau minta karena benda ini mau saya jual dengan harga seringggit uang emas." Pemuda itu berpikir sejenak, kemudian menjawab, "Ai, Nek! Kalau begitu aku punya uang, aku akan membelinya. Tetapi apakah kegunaan benda ini?" Kemudian Nenek itu menjawab lagi, "Guna kayu ini untuk mengobati orang sakit." Akhirnya jadilah ia membeli kayu itu, kemudian pemuda itu berpikir, "Kalau begitu, aku akan pulang, benda ini bisa digunakan untuk mencari uang. Aku akan menjadi seorang tabib."

Begitu juga halnya dengan saudara-saudaranya yang lain. Mereka sama-sama bertemu dengan nenek-nenek. Yang nomor dua bertemu dengan nenek yang membawa cincin yang dapat melihat sesuatu dari jarak jauh. Yang nomor tiga bertemu dengan nenek yang membawa perahu

karet tipis yang jika dibentangkan di atas laut dapat digunakan untuk menyeberangi lautan. Dan yang nomor empat bertemu dengan nenek yang membawa tongkat yang dapat digunakan untuk merobohkan atau mematikan binatang buas. Mereka memperolehnya sama seperti kakak mereka yang tertua.

Setelah mendapatkan benda-benda itu, ternyata mereka pulang ke rumah lagi. Sewaktu mereka kembali ke desa ada kabar bahwa anak raja di seberang dicuri oleh raksasa yang sangat besar. Matanya saja sebesar bola. Dan tempat raksasa itu tidak ada yang tahu.

Setelah berita itu sampai kepada pemuda empat bersaudara itu, mereka berunding. "Kalau begitu, biarlah kita mencari raksasa itu, aku akan melihat tempatnya dengan melihat cincin ini." Ternyata setelah dilihat di dalam cincin jelas tempat raksasa itu bersembunyi. Tetapi mereka mulai bingung lagi. Untuk mencapai tempat itu sangat sulit. "Ai, mudah, mari kita menyeberang dengan perahu," kata pemuda yang nomor tiga. Setelah mereka menyeberang memang sudah terlihat raksasa yang sangat besar dan suaranya mengaum membelah bumi. "Ai, jangan takut, akan kutunjuk dengan tongkat ini, pasti dia roboh." Namun, setelah ditunjuk dengan tongkat, bukan hanya raksasa yang mati, tetapi putri raja pun mati juga. "Ai, kalau ini biarlah saya yang menghidupkannya," kata yang tertua sambil menggosokkan kayu azimat pemberian nenek. Setelah putri pulih kembali, mereka mengantarkan putri kepada orang tuanya.

Setelah anak raja itu dikembalikan dengan selamat, sebagai rasa terima kasih raja ingin mengawinkan anaknya dengan salah seorang di antara mereka. Mereka saling berebut ingin menunjukkan siapa yang paling berjasa. Kata yang nomor dua dia yang menunjukkan tempatnya, kemudian yang nomor tiga dia yang membunuh raksasa, dan kata yang tertua dia yang menghidupkan putri lagi. Setelah terjadi pertengkaran itu maka diambillah kesimpulan oleh raja. "Kalau begitu, kalian tak usah berebut, kalian semua berjasa. Tetapi, kalau kalian setuju, yang tertua yang akan kawin terlebih dahulu." Ternyata mereka semua setuju dengan keputusan yang diambil raja. "Kalau begitu, kami setuju semua," kata mereka serentak.

Akhirnya, setelah diambil kesepakatan bersama, pemuda yang tertua dikawinkan dengan putri raja dari negeri seberang.

4.1.13 *Ghumah Raje Agung*

Ade sughang raje. Njadi, tuape base jeme agung: kaye, segaleny lemaq. Pajuhannye daging saje. Gulai iluq saje. Njadinye, ncecakagh uji raje tadi ndiq gulai mangke lemaq makan. Laju die tadi, tuape, ingunannye ye li ayam, ye li kambing, ye li itiq, ye bibik. Tuape, ghumah raje. Njadi, mangke berupuq die, "Tuape," katenye, "ndiq gulai ni mangke lemaq juge makan. Lah puas makan lemaq ni. Lah puas. Makan gemuq lah puas, makan daging lah puas."

Datang die tadi mangke nimballah Ayamnye, "Tuape kandi q gulai? Tighau lang kap, tighau lang kap," katenye. "Nah," katenye, kate raje tadi, "bekukuq Ayam tu. Di mane tighau langkap." Senampur rupuqinye. Senampur nimbale pule Ayam tadi, "Di kaki kuuute," katenye. "Di luagh dusun. Di kaki kute," kate raje.

Datang die tadi panggilnye pembantunye. Li pembantu tadi cakahinye tighau tadi. Au, tuape, besaq kiamat tighau lang, mbaq lang tulah. Ghulihnye tadi sekampiq besaq.

"Ai, ini die gulai," kate raje. "Ghulih batan gulai lemaq kite ni," katenye. "Gulai lemaq selame ni diqde," katenye, "maju lagi."

Senampur, "Ai," katenye, "tuape ndiq masamnye tini." "Ui," katenye, "diqde amu masam asam jawe, kedire lah puas."

Datang Kucing tadi nimbale ndi dapou, "Limaaau," katenye, "ndiq masam tighau tadi."

Datang die, "Di mane," katenye, "badah limau kapuh." Nimballah Kambing bawah ghumah geruduk-geruduk, "Dalam kampiiq," katenye. Au, ngembiq lagi Kambingnye, "Dalam kampiiq," katenye.

"Nah," katenye, "di mane pule badah kampiq." "Baling duagheee," kate Kambing. "Ai, die nimbale pule," rupuqan raje.

Dami dicakaghi mangke ade nian, uji, limau tadi. Tuape, uji, tighau lang tadi ade, limau ade ndiq masamnye tunjuqkah Kucing. Badah limau dalam kampiq tunjuqkah Kambing.

Nyelah die laju nanaq nggulai. Au, amu lah masaq, makan.

Ude andai-andaiku.

Penutur Cerita : Arsah

Umur : 70 tahun

Asal : Pulau Panggung, Semende Darat
Pekerjaan : Tani
Alamat : Pulau Panggung, Semende Darat

Terjemahan

Rumah Tangga Raja yang Kaya Raya

Adalah seorang raja. Raja tersebut sangat kaya, semuanya serba ada. Hewan peliharaannya banyak seperti ayam, kambing, itik, dan bebek. Makan-minumnya pun serba mewah. Hampir setiap hari ia makan daging. Oleh karena itu, pada suatu hari, melamunlah sang Raja, berpikir-pikir mencari sesuatu yang enak untuk dijadikan lauk makan.

Tiba-tiba menyahutlah Ayamnya, "Apa untuk lauk makan? Cendawan langkap, cendawan langkap," katanya. "Nah," kata raja, "berkokok Ayam itu. Di manakah gerangan cendawan langkap itu." Kembali sang Raja berpikir sejenak. Kemudian Ayamnya menyahut lagi, "Dik kaki kuta," katanya. "Wah, rupanya di luar dusun, di kaki kuta," kata raja.

Sang raja lalu memanggil pembantunya. Disuruhnya sang pembantu mencari cendawan yang dimaksudkan Ayamnya itu. Ketika bertemu, wah, cendawan langkap itu sungguh besar, persis sebesar burung elang. Depetiknyalah cendawan itu, dimasukkannya ke dalam keranjang kecil yang dibawanya, sampai penuh keranjang itu.

"Wah, inilah yang bagus untuk gulai," kata raja. "Bakal memperoleh gulai enak kita," katanya. "Gulai yang enak-enak selama ini tidak lagi menimbulkan selera."

Kemudian sang Raja berpikir sejenak, "Ai," katanya, "apakah kiranya yang bagus buat asam gulai ini. Jika asam jawa lebih baik tak usah, sedangkan asam tomat sudah bosan."

Menyahut sang Kucing dari dapur, "Jeruk," katanya, "yang bagus buat asam gulai cendawan itu."

Berpikir lagi sang Raja, "Di manalah kiranya tempat jeruk itu." Menyahutlah Kambing dari bawah rumah, "Dalam keranjang kecil," katanya. Sesaat kemudian terdengar lagi embik kambing, "Dalam keranjang

kecil," katanya.

"Nah," katanya, "di mana pula gerangan letak keranjang kecil itu." "Di balik pintu," kata Kambing. "Wah, menyahut lagi Kambing ini," pikir sang Raja.

Setelah dicari memang ada keranjang di balik pintu yang berisi jeruk. Lalu, setelah cendawan tersedia, jeruk buat asam gulai cendawan itu tersedia pula ditunjukkan Kucing, serta keranjang tempat jeruk bertemu setelah ditunjukkan Kambing, maka dimasaklah gulai cendawan itu. Setelah masak, mereka pun makan.

Tamat cerita saya.

4.1.14 *Ghumah Raje Beume Libagh*

Ghumah raje tu beume libagh, ceritenye. Njadi, die tu endaq ncakagh nantu jeme ye pacaq ngujuk padinye tu. "Sape pacaq ngujuk padiku ini, itulah ndiq nantuku," kate raje.

Au, dikumpulkannyelah jeme banyaq tu. Beujuk, bekeliling di ume raje tu. "Asingkah iluqnye ume raje. Perihal mane libagh, mane iluq tini. Mane siang, mane banci," kate jeme banyaq tu. Bilang ughang mbaq itulah katenye.

Dami Sang Piatu tadi diam die. Au, diam die. Mangke kate raje, "Lah udim gale kamu guq ini ngujuk ume ni?" katenye. "Lah udim," kate jeme banyaq tu. "Cukah kabah," kate raje, "Sang Piatu. Ujuklah ume-ku ni!" katenye. "Ui," kate Sang Piatu, "alakah iluqnye ume raje ni. Perigal meimpiq-impig, siang banci, diq betengah diq betepi, mbaq sebatang. Inilah reti iluq."

"Nah," kate raje, "itulah ndiq nantuku. Pacaq benagh die. Dikatekanye mbaq sebatang, diq betengah diq betepi." Dami ye lain tadi diqde ngatekah *diq betengah diq betepi*. Nyelah kalah jeme banyaq tu. Dame-nye gi dikit benagh ghulih tu. Diqde ngatekah *diq betengah diq betepi, ume raje ni siang banci*.

Udim andai-andaiku. Itu die.

Penutur Cerita : Arsah

Umur : 70 tahun

Asal : Pulau Panggung, Semende Darat

Pekerjaan : Tani
 Alamat : Pulau Panggung, Semende Darat

Terjemahan

Rumah Tangga Raja yang bersawah Luas

Ada seorang raja memiliki sawah yang sangat luas. Diceritakan bahwa ia ingin mencari menantu yang pandai memuji padinya di sawah itu. "Barangsiapa yang pandai memuji padiku, dialah bakal jadi menantuku," kata Raja.

Lalu dikumpulkannyalah masyarakat ramai. Masing-masing mereka mengelilingi sawah itu sambil memuji-muji keelokan padi sang Raja. "Alangkah eloknya sawah Raja ini. Di samping luas, padinya pun bagus. Tambahan lagi semuanya bersih," kata mereka. Setiap orang begitulah caranya memuji, serupa antara orang yang satu dan orang yang lain.

Bagaimana dengan Sang Piatu? Rupanya ia hanya berdiam diri saja. Lalu berkatalah sang Raja kepada orang banyak itu, "Bagaimana, apakah kalian semua sudah memuji?" tanya Raja. "Sudah semua," jawab mereka serentak. "Nah, coba kamu," kata Raja, "Sang Piatu. Pujilah sawahku ini!" katanya. "Ui," kata Sang Piatu, "Alangkah bagusnyanya sawah raja. Bagaikan beriak-riak, bersih, seperti tak bertengah tak bertepi, bagaikan sebatang. Inilah yang disebut sawah elok."

"Nah," kata Raja, "Inilah calon menantuku. Pandai benar ia. Dikatakannya bagaikan sebatang, tak bertengah tak bertepi." Sedangkan orang banyak tadi tidak melontarkan pujian seperti itu. Orang lain pun dinyatakan kalah karena tak mengucapkan pujian *tak bertengah tak bertepi, sawah raja sungguh bersih*.

Tamat cerita saya. Begitulah.

4.1.15 Pacal Ghumah Raje Njadi Beghekuq

Ade sughang raje ye pembuhung ngah pacalnya. Katenye, "Amu aku baguq nyembelih kebau, kabah kah diantati tiap aghi. Mangke kite makan begulai kebau."

Datang die tadi ditunggu-tunggu diqde antat-antatinnye. Ditunggu, diq antatinnye. Ditunggu, diq antatinnye. Katenye, "Lah lame ghumah raje ni baguq, diq begbantat-ghantat. Awas!" katenye. "Amu mbuhungi aku," katenye, "kubunuhi," katenye, "kawenye. Aku kah njadi Beghekuq," katenye.

Laju die ni tadi, pusing-pusingan tabakanye njadi Beghekuq. Banyaq te jeme sughang tadi njadi beghekuq. Bepuluh, beratus. Njadi Beghekuq gale jaghi-jaghinye.

Datang die tadi ngeghayap di kebun raje tadi. Sisilinye gale bilang kawenye tadi. Sebatang lah tepungking, due lah tepungking. Tuape amu te katah. Lah tepungking gale. Lah rubuh gale sadaq adenye kawe di kebun raje tu. Mangke kate raje tadi, "Ngape macam ini. Tuape mbunuhi kaweku ni." Amu pacal raje tadi lah lengit, lah masuq dalam tanah.

Nami dikinaqi, mangke die njadi Beghekuq. Kaiskanye titu. "Ini," katenye. Beghekuq tadi dang ngampiti batang kawe tadi. "Ini," katenye, "retinye antu majuhi kaweku ni. Ai, besaq pule." Laju endaq bunuhnye Beghekuq tadi. Diq kinah mati. Nyelah die nyembelih kebau putih.

"Amu kamu diq nyembelih kebau putih," kate Beghekuq tadi, "diq kah abis Beghekuq ni, kah majuhi kawe kamu ni."

Datang raje tadi laju ke pasar, mbeli belulang kebva putih. Belulang kebau putih tadi laju digulaikah. Luq kite nggulai nilah. Digulaikanye begemuq. Laju diantatinnye ke pinggir-pinggir ume tadi, pinggir-pinggir kebun tadi, gulai belkulang kebau putih tadi. Laju titu aman.

Kate raje tadi, "Ai, nyelah titulah te majuhi kawe. Ude amu mbaq itulah aman."

Itu ceritenye, raje mbuhungi pacal tadi. Sakit ati die dibuhungi. Amu diqde dienjuq gulai belulang kebau putih tadi abis kawe rusaknye.

Udim ceritenye.

Penutur Cerita : Arsah

Umur : 70 tahun

Asal : Pulau Panggung, Semende Darat

Pekerjaan : Tani

Alamat : Pulau Panggung, Semende Darat

Pembantu Raja Menjadi Ulat

Ada seorang raja berbohong kepada pembantunya. Katanya, "Jika nanti saya mengawinkan anak akan menyembelih kerbau, kamu saya antari setiap hari. Dengan begitu, kita makan gulai kerbau."

Meskipun sudah sekian lama pembantu sang Raja itu menunggu, ternyata daging kerbau yang dijanjikan sang Raja tidak juga pernah dian-tarkan orang kepadanya. Berkatalah sang pembantu itu, "Sudah sekian lama Raja selesai menikahkan anaknya, tetapi belum juga mengantari daging kerbau. Awas, jika ternyata Raja membohongiku akan kubunuhi semua pohon kopi milik sang Raja. Saya akan menjelma menjadi ulat."

Sang Pembantu itu bosan memikirkan daging kerbau itu. Oleh karena itu, ia menggali tanah dan ia masuk ke dalam serta menjelma menjadi ulat. Semua anggota badannya, terutama jari-jarinya menjelma menjadi ulat. Oleh sebab itu muncullah berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus ulat berada di kebun kopi sang Raja itu.

Sang Ulat pun merayap di kebun kopi Raja itu. Setiap pohon kopi itu digerogotinya akar-akarnya sehingga pohon-pohon kopi itu menjadi rubuh. Boleh dikatakan semuanya sudah rebah ke tanah. Lalu berkatalah sang Raja, "Mengapa begini? Apakah gerangan yang membunuhi kopi ini?" Sedangkan pembantu Raja tadi sudah tak kelihatan lagi, sudah masuk ke dalam tanah.

Setelah diamati oleh Raja ternyata pembantunya itu sudah menjadi ulat. Dikais-kaiskannya ulat itu. "Ini," katanya, "rupanya yang menggerogoti kopiku ini. Wah, besar sekali ulat ini."

Ulat itu mau dibunuhnya, tetapi ternyata tak mati-mati. Oleh karena itulah, ia lalu menyembelih kerbau putih.

"Seandainya kamu tidak menyembelih kerbau putih," kata ulat tadi, "Takkan habis-habis ulat ini, terus akan makani kopimu ini."

Sang Raja lalu pergi ke pasar membeli kulit kerbau putih. Kulit kerbau putih itu lalu digulaikan. Setelah masak diantarakannya ke kebun, diletakkannya di pinggir-pinggir kebun itu. Ulat-ulat itu pun diam.

Kata raja, "Nah, memang betul ulat-ulat inilah yang makani kopi

ini. Baru lega rasanya."

Begitulah ceritanya, cerita Raja berbohong kepada pembantunya. Sang pembantu merasa sakit hati. Andaikan tak disuguhi gulai kulit kerbau putih, pastilah kopi-kopi sang Raja itu habis dimakan ulat.

Hingga di sinilah cerita saya.

4.1.16 *Sang Piatu*

Ade sutiq kerajaan ye dipimpin li raje ye bijaksane. Pukuqnye kebijaksanean raje ni mbuat negeri itu maqmur. Ngah raje diqde kekela pusing mikirkah keadaan negerinye tu. Anye ye njadi pikiran raje maqini nginaqi anaq gadisnye ye lum belaki. Nyelah saghi tu raje betanye, "Putri anaqku, ame kate bapang, dengah lah iluq bekeluarage." Anye putri ni lum mikirkah titu. Sate nengagh bapang ngah endungnye betanye saje laju putri ni ngajukah saraty, "Bapang ngah endungku raje ye bijak, ame kamu lah ngajung aku belaki, aku naq ngadekah sayembara tiduq." Nengagh titu raje mpuq bingung ngah gawi anaqnye ni diturutinyelah.

Sate nengagh ade sayembara maqitu bunyinye, banyaqlah jeme bedatangan kisah ndi mane-mane. Tuape tandingan tiduq. Sate sampai di situ ngeghu ncuguq nguq siang aghi. Anye mpuq lah banyaq ye melamar lum kinah ade ye diterime li putri.

Nengagh ade sayembara tiduq datang Sang Piatu milu pule. Anye die diqde luq jeme banyaq ini. Mpuq tandingan tiduq die masih mbawe bubu, ngah buluh, pisau. Jeme tiduq gale dami die waktu sembayang die sembayang, subuh ngebang di mesjid, dami malam mbuat bubu. Tabat-kalah lunggaq-lunggai penggawian Sang Piatu ni diperhatikah li raje ngah putri. Nyelah putri ngumung ngah bapangnye, ngatekah die lah ghulih calun laki. "Bapang, aku lah dapat calun laki, pilihanku Sang Piatu," kate putri ngatur ngah bapangnye. "Putri, ngape dengah milih Sang Piatu, uji dengan ndaq belaki ngah jeme pacaq tiduq. Kuinaq Sang Piatu diqde betiduq ige." Anye sate ditanye-tanyei putri milih jeme ye rajin, kanye ye kepacaqannye tiduq beaghi-aghi diqde keruan gawi. "Ape ade jeme galaq belaki ngah bugagh sedut ngaguq?" kate putri ngah jeme betanye.

Nengagh alasan putri ni tadi, raje laju setuju ngah pilihan putri. Mangke diadekalah pesta tujuh aghi tujuh malam. Raje anjam kiamatan ghulih mantu.

Sumber

Helmawati. 1996. "Analisis Cerita Rakyat Semende". *Skripsi*. Palembang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah (Halaman 70--71).

Terjemahan

Sang Piatu

Ada sebuah kerajaan dipimpin oleh seorang raja yang bijaksana. Pokoknya kebijaksanaan raja itu membuat negeri tersebut menjadi makmur. Raja tak pernah pusing memikirkan keadaan kerajaannya. Yang menjadi pikiran raja adalah karena putrinya belum mau juga menikah sehingga pada suatu hari, raja bertanya kepada putrinya. "Putri Anakku, menurut pendapat Ayahanda kau sudah pantas menikah." Namun, putri tidak pernah mepedulikan kata-kata ayahnya tersebut. Karena sudah berulang-ulang ditanyakan oleh ayah dan ibunya, akhirnya putri mengajukan usul untuk mengadakan sayembara tidur. "Ayahanda dan Ibunda yang Ananda hormati, Ananda ingin mengadakan sayembara tidur untuk memilih calon suami yang Ananda inginkan." Mendengar hal itu, raja dan permaisurinya sangat terkejut. Walaupun demikian, raja menyetujui usul anaknya.

Mendengar ada sayembara tidur dan hadiahnya juga menarik, yaitu menjadi menantu raja, banyaklah pemuda yang datang dari berbagai penjuru negeri. Mereka menganggap mudah karena hanya tidur, apalah susahnyanya. Mereka tidak tahu maksud yang sebenarnya sehingga selesai mendaftar mereka langsung tidur tanpa mengenal waktu sampai waktu yang telah ditetapkan habis. Dari sekian banyak yang mengikuti sayembara belum ada yang diterima oleh putri.

Mendengar ada sayembara tidur itu, Sang Piatu yang lugu ikut sayembara. Namun, lain halnya dengan pemuda-pemuda yang lain, Sang Piatu membawa alat-alat untuk membuat bubu ke tempat sayembara. Ia membuat bubu, dan tiba waktu sembahyang ia sembahyang dan waktu subuh ketika orang-orang masih tidur dia azan di mesjid. Hal itu diperhatikan oleh putri dan raja sehingga putri berkata kepada ayahnya bahwa ia telah menemukan calon suami. "Ayah, aku sudah dapat calon suami,

pilihanku Sang Piatu," kata putri kepada ayahnya. "Putri, mengapa kau memilih Sang Piatu, katamu kemarin mau bersuami yang bisa tidur. Aku melihat Sang Piatu tidak tidur." Setelah ditanya-tanya mengenai pilihan putri tersebut, ternyata putri sedang memilih suami yang rajin, bukan hanya bisa tidur saja. "Apa ada orang yang mau bersuami dengan orang yang tidak mau bekerja dan berusaha?" kata putri menjelaskan pada orang-orang yang bertanya.

Mendengar alasan putri tersebut, raja setuju dan sangat bahagia dengan pilihan anaknya. Diadakanlah pesta perkawinan selama tujuh hari tujuh malam.

4.1.17 Niniq Sang Babulu

Base titu ade dusun ye lupe kah jauh. Di ulu dusun ade ghumah ye aga q bughuq. Dalam ghumah ni ade jeme sekeluage. Bapangnye lah aga q tue ngah beanaq gadis tujuh ughang. Ade sepetang bapang gadis ini tadinanguq udang di ayiq besaq. Bapang gadis ni keujanan. Sate baliq kedinginan ngejujut, naq bediang diq beapi.

Diq jauh di ghumah ini, ade dangau Niniq sang Bebulu. Niniq sang Bebulu ade api, laju gadis-gadis ini mintaq api kaniq bapangnye bediang. Mangke anaq gadis ye tue sekali mintaq api ngah niniq sang Bebulu sambil berujung, "Niniq sang Bebulu mintaq api, sepuntung jadilah, bapang lah kedinginan baliq nanguq udang di ayiq besaq." Udim tu niniq sang Bebulu nimbal, "Ame galaq belaki aku." Nengagh niniq sang Bebulu nimbal, gadis ye tetue ni lah ketakutan. "Sedut ige niniq sang Bebulu, kamu bebulu-bulu, bejabut-jabut." Maq inilah sampai ke anaq ye numur nam, die diqbedie galaq belaki ngah niniq sang Bebulu empuq bapangnye lah mati li kedinginan.

Sate tibe giliran gadis ye numur tujuh, diqbedie agi badah bapangnye beaghap. Lain halnye ngah kakang-kakangnye. Anaq gadis ye bungsu ini namenye Beteri. Die galaq nerime niniq sang Bebulu. Die bepikir, ame kanye die sape agi kah nulung bapangnye. "Gilah niq, empuq kamu bebulu-bulu, asaq aku dienjuq api, bapanku naq bediang."

Akhirnya Beteri kawin ngah niniq sang Bebulu. Kakang-kakang Beteri ncemoohkah Beteri, ye galaq kawin ngah niniq sang Bebulu. "Beteri alangkah bange kabah galaq ngah jeme bebulu-bulu, lupe diarung geme

ige." Anye die diqde peduli ngah umungan kakang-kakangnye, ye penting asaq bapangnye masih pacaq idup ngah die diqde peduli ngah di-ghinye.

Sate Beteri lah kawin ngah niniq sang Bebulu, die due belaki mandi. Sebelum mandi niniq sang Bebulu bepesan ngah Beteri, "Aku kah mandi di iligh, dengan di ulu. Kele ame ade tu anyut daghatkah!" Sate Beteri mandi, die nuruti tuape kate lakinye. Diqde lame tu ade nian tu ngerapung. Nginaq ade tu ngerapung diambiqnye ngah didaghatkanyelah.

Sate Beteri udim mandi, die ndaghat kah nunggu lakinye. Anye die tekanjat diqde nginaqi lakinye agi. Ye ade di situ bujang belagaq diqde tekire. Pukuqnye lum ade ye nyameinye di dunie ni. Beteri kebingungan. Nginaq Beteri maq itu laju bugagh itu ngumung, "Beteri, diqde kah dengah temui agi niniq sang Bebulu. Aku nilah jemenye, diqde naq takut." Udim itu bugagh belagaq tadi ngajaq Beteri nyilap kelumbusan ye temukah Beteri di ayiq besaq tadi.

Sate disilap titu bebunyi teluptup bias diq tekire, saghenye sampai ke mane-mane. Udim die bebunyi mangke njadilah ghumah besaq kiamat lengkap ngah isinye. Diqde jauh di ghumah tu ade ingunan segale macam, mulai ndi burung, ayam, kambing, kebau, pukuqnye lengkap.

Nginaqi Beteri lah beghumah ngah lakinye, kanye agi niniq sang Bebulu, kakang-kakangnye maluan ngah nyesalan lah ngijiqi Beteri ngah niniq sang Bebulu. Akhirnye kakang-kakang Beteri ye nam tu mintaq di-jadikah pembantu dalam ghumah Beteri. Ade ye naq njadi tiang gaghang, ade ye naq njadi kandang kebau. Anye Beteri diqde dendam ngah kakang-kakangnye. Diajaqnye kakang-kakangnye ni seghumah ngah die, tunggal luq die di dusun uji tu. Akhirnye Beteri idup tunggal ngah endung bapangnye ngah kakang-kakangnye agi. Ye mbuat Beteri senang nian lakinye nyayangi die ngah galaq nerime keluargenye.

Sumber

Helmawati. 1996. "Analisis Cerita Rakyat Semende". *Skripsi*. Palembang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, universitas Muhammadiyah (Halaman 61--63).

Terjemahan

Kakek sang Berbulu

Ada sebuah desa yang jauh dari pusat keramaian. Di hulu desa ada sebuah rumah yang sudah agak buruk dihuni oleh sebuah keluarga yang mempunyai anak gadis tujuh orang. Kedua orang tua gadis-gadis itu sudah agak tua. Pada suatu hari, ayah gadis-gadis itu mencari udang di sungai. Sepulang dari mencari udang tersebut turun hujan deras sehingga badan orang tua gadis-gadis itu menggigil kedinginan.

Tidak seberapa jauh dari rumah itu, ada sebuah pondok yang dihuni oleh seorang kakek tua yang berbulu-bulu sehingga sering disebut *Niniq sang Bebulu*. Kakek sang Berbulu mempunyai api, maka gadis-gadis tersebut berusaha minta api untuk menghangatkan badan sang ayah. Hal itu dimulai dari putri yang tertua. "Kakek sang Berbulu, minta api sedikit jadilah, ayah kami kedinginan, mau berdiang buat menghangatkan badan." Kemudian, sang Kakek menjawab, "Kalau mau, menikahlah dengan saya." Gadis itu menolak bahkan menghina sang Kakek, "Ah, Kakek sang Berbulu, saya tidak sudi menjadi istrimu, menjijikkan, kamu sudah tua dan berbulu-bulu." Begitulah berturut-turut sampai putri keenam. Mereka tidak ada yang bersedia memenuhi keinginan sang Kakek meskipun ayah mereka saat itu sudah setengah mati kedinginan.

Lain halnya dengan putri yang bungsu. Ia bersedia kawin dengan sang Kakek. "Kakek sang Berbulu, biarlah saya menikah denganmu, tetapi berilah saya api karena ayah saya sudah kedinginan." Setelah itu Beteri menikah dengan Kakek sang Berbulu. Dia tidak mempedulikan dirinya, yang penting ayahnya dapat hidup.

Setelah menikah, Beteri mendapat ejekan dari saudara-saudaranya yang enam orang tadi; namun, ia tidak memperdulikannya.

Setelah Beteri dan Kakek sang Berbulu menikah, mereka mandi ke sungai bersama-sama sebab sang Kakek ingin mandi bersama dengan Beteri. "Beteri, nanti kalau tiba di sungai, saya mandi di hilir dan kamu mandi di hulu, jika ada sesuatu yang hanyut dan mengapung ambillah, bawa ke tepi sungai!" Beteri menuruti pesan suaminya. Tak lama kemudian, ia melihat ada sesuatu yang terapung kemudian dibawanya ke te-

pian. Selesai mandi, Beteri bermaksud menunggu suaminya. Namun, ia tidak melihat Kakek sang Berbulu lagi, yang ada di hadapannya saat itu adalah seorang pemuda yang gagah dan tampan. Ketampanannya tak ada yang menandinginya. Beteri kebingungan. Melihat hal itu, pemuda itu berkata, "Beteri, kamu tidak akan menemukan Kakek sang Berbulu lagi karena itu adalah diriku. Akulah orang yang kau cari, akulah suamimu Kakek sang Bebulu. Aku sengaja menyamar. Aku ingin mendapatkan seorang istri yang berbakti kepada orang tua."

Setelah selesai berkata demikian, ia mengajak Beteri untuk membakar apa yang ditemukan oleh Beteri sewaktu ia mandi. Setelah dibakar benda itu berbunyi sangat kuat, suaranya kedengaran ke mana-mana. Suara itu menggelegar membelah bumi, dan kejadian selanjutnya berubahlah benda yang dibakar tadi setiap sudutnya menjadi rumah yang lengkap dengan segala perabotnya. Di samping itu terdapat pula bermacam-macam ternak, ada burung, ayam, kerbau, sapi, kambing, lengkap dengan kandangnya.

Menyaksikan hal itu, saudara-saudara Beteri sangat malu dan menyesali perbuatannya. Mereka bersedia dijadikan apa saja oleh Beteri di dalam rumah itu; namun, Beteri tidak dendam. Mereka diajaknya tinggal di rumah itu bersama kedua orang tuanya yang sudah tua. Beteri sangat bahagia karena ia dapat berkumpul dengan keluarganya kembali dan memiliki suami yang bijaksana.

4.1.18 *Bujang Karut*

Ade Dusun ye jauh di kuta. Dusun ini tepencil badahnye. Ade sepetang Dusun ini didatangi li Bujang Karut. Dikatekah karut die ini diqde tau agi ngatekanye, lah karut bungkuq pule. Di Dusun ini diqde bedie jeme ye galaq ngajungnye belindap. Jeme geme gale nginaqi badannye ni.

Sate lah lame die kulu kiligh ndatangi ghumah jeme Dusun itu, ade ghumah ye paling ujung ye galaq nerimenye. Keluarage ini lum bedie anaqnye. "Bujang Karut, ame dengah naq numpang di ghumah kami, anye dengah tunggui jemou kami ni." Ndengagh umungan jeme ghumah itu die langsung setuju.

Lum lame jeme tuan ghumah tu ke ume, mulailah Bujang Karut nunggu jemou. Diqde jauh ndi badah bejemouan tu ade sangkagh Burung

Kaq. Diqde lame ude tu, Bujang Karut tekantuq. Nginaqi Bujang Karut tetiduq, Burung Kaq maraq ngah makaniii padi di jemouan ngah ye dalam karung. Sate nengagh ade tu gemerisik, Bujang Karut tecuguq ndi tiduq. Sate die nginaqi padi dalam karung lah banyaq ye beluaq. Maqitulah pule ye dang dijemou. "Awas dengan Kaq, kutangkap dengan tu kele genti padi ye lah dengan sambuokah ngah ye lah dengan makan. Aku pasti kah kene marah li jeme tuan ghumah ni. Kah ke mane agi aku belindap." Sate udim tu, Bujang Karut ngulang cecaq tiduq. Nginaqi Bujang Karut ngulang tiduq, Burung Kaq maraq. Die diqde tau ame Bujang Karut caq tiduq saje. Sate Kaq tu maraq, tangkapnye li Bujang Karut. "Nah, Kaq maqmane ame lah kutangkap genti padiku ni." Sate nginaqi Bujang Karut marah nian die. Nimbal Kaq, "Bujang Karut, diqde bunuh aku, kinaqilah kudai aku ni. Ape ade Kaq sedunie ni ye bebulu luq aku. Aku ni sangkan bebulu putih paling belagaq li aku ade azimat. Ame kabah galaq melepaskah aku, zimatku ni kah kuenjuqkah ngah kabah." Ndengagh kate Kaq, Bujang Karut bepikir kalu nian kate Kaq ni. Kate nye, "Ame mbaq itu sinikah zimat tu, mangke kah kulepaskah." Sate udim itu die ngambiq zimat Kaq, kah dipasangnye di serang giginye. Sate zimat tu tepasang di badan Bujang Karut, tejadi keajaiban, Bujang Karut beghubah njadi bujang ye belagaq diqde tekire.

Sate jeme tuan ghumah itu baliq, die diqde agi nginaqi padinye lah nyambou. Matenye lah tebelagh luq kah tekeluagh nginaq ade bujang belagaq kiamat di ghumahnye.

Kealapan bujang ini tesebar ke mane-mane. Ndengagh ade bujang belagaq benagh putri raje tegile-gile ribang ngah bujang ini, laju raje ngajung jeme melamar Bujang Karut ye lah beghubah njadi bujang ye belagaq kiamatan ni. Sate nengagh raje melamarnye, Bujang Karut langsung nerime. Mangke diaguqkahlah putri raje ngah Bujang Karut selame tujuh aghi tujuh malam.

Sate udim dikawinkah putri ni ngumung ngah lakinye, "Ui, sebe-naghnye diqde pecaye ngah kamu ni, awaq kamu ni dulu karut kiamat ngape pacaq njadi belagaq mbaq ini. Aku pacaq, pasti ade tu kamu sim-bunkah, kamu ni ade zimat." Sate lah diupuki li putri akhirnye Bujang Karut teumung, ngah melepaskah zimatnye. Sate zimat tu lepaskanye, die ngulang luq asal. Zimat tadi pasangnye li putri ke badannye. Ame puteri

jeme lah belagaq ndie laju tambah belagaq saje.

Nginaqi lakinye lupe diarung putri ngusir Bujang Karut ke luagh istana. Bujang Karut ngulang luntaq-lantunq diq keruan gawi.

Sate bejalan kulu kiligh tadi die betemu ngah taman bunge. Sate die lalu bedebas mbau kembang mawar ye ghum kiamat. Laju diparaqinye kembang itu. Sate dikinaqinye ade due butiq kembang dalam setangkai. Ye mbuat Bujang Karut penasaran naq ngembauinye kembang tu due warne, ye sutiqnye putih ye sutiq agi itam. Laju diambiqnye kembang tu. Diembauinye ye itam. Sate kembang tu ditaghiqnye di idung, idung Bujang Karut mikut panjang. "Nduq, alakah gawat tini," kate Bujang Karut, "lah karut idung panjang pule, kah maqmane aku ni." Anye untunglah die teghingat ngah kembang mawar ye putih. "Ai, cukah kudai kembang ini, maqmane nian mbaunye." Sate kembang itu udim diembauinye idungnye ngulang luq asal. "Ai, ame maq ini ade akal," katenye dalam ati.

Dalam istana putri mpai udim mandi. Jendilenye tebukaq. Nginaqi jendile tebukaq, Bujang Karut nguntalkah kembang mawar item ke dalam kamar puteri. Sate putri nuluh, die tekanjat ngembau kembang ye merek kiamat. "Ini nape badah tu ghum palang ni" kate putri Laju diembauinye lah kembang mawar itam tadi. Anye sate putri naghiq kembang tu ndi idungnye, idungnye milu panjang. Putri gegauk mantau bapangnye. Nengagh putri nangis raje masuq kamar anaqnye. Raje tekanjat nginaqi anaq kesayangannye beidung panjang kiamat. Laju raje penasaran. Mbaunye pule kembang mawar itam tadi. Sate raje ngembau, idungnye milu panjang pule.

Sate kejadian ini raje becakagh ngah dukun. Lah banyaq dukun ncu-kah ngubati anye diqde bedie ye pacaq meghadukah raje ngah putri. Nengagh kabar ini Bujang Karut tenang-tenang saje. "Bujang Karut, ngape kabah diqde naq ncakah ubat kaniq bini ngah ntue kabah," kate jeme ye kebetulan lalu paraq Bujang Karut. "Ai, ame penyakit luq itulah biase aku ngubati jeme." Ndengagh kate-kate Bujang Karut, sampaikanyelah ngah raje. Ndengagh titu raje laju ngajung mantau Bujang Karut. Sate dipantau li raje, Bujang Karut milu ke istana.

Sate die beadapan ngah ntuenye, die tenang-tenang saje. "Aku galaq ngubati kamu, anye putri naq mbaliqkah kudai tu ambiqnye dulu."

Akhirnye putri nyetujui sarat ndi Bujang Karut. Sate lah njuqkanye zimat li putri. Bujang Karut ngulang belagaq diq tekire. Udim itu die ngenjuqkah kembang mawar ye putih. Sate udim ngembaui kembang putih itu raje ngah puteri ghadu. Akhirnye Bujang Karut ngulang ke istana njadi laki putri.

Sumber

Helmawati. 1996. "Analisis Cerita Rakyat Semende". *Skripsi*. Palembang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah (Halaman 40--43).

Terjemahan

Bujang Karut (Pemuda Buruk Muka atau Jelek)

Ada sebuah desa yang jauh dari kota. Desa ini terpencil tempatnya. Pada suatu sore datanglah seorang pemuda yang mempunyai wajah yang sangat buruk. Kalau mau diumpamakan dengan kata-kata tidak ada bandingannya di dalam dunia ini, wajah buruk dan badannya pun bengkok. Di desa itu tidak ada orang yang mau menampungnya untuk berteduh. Mereka sangat jijik melihat muka pemuda ini.

Setelah lama ia berjalan ke sana kemari, ada rumah yang paling ujung desa yang mau menerimanya. Keluarga ini belum mempunyai anak. "Bujang Karut, kalau mau berteduh di rumah kami, kamu harus menunggu jemuran padi kami," kata tuan rumah itu. Bujang Karut bersedia menerima syarat yang diajukan oleh tuan rumah. Tak jauh dari tempat itu, pada sebatang pohon, ada sarang burung kak. Ia memperhatikan gerak-gerik Bujang Karut. Ternyata pemuda ini mulai mengantuk dan akhirnya tertidur. Setelah Bujang tertidur, burung kak mulai makan padi yang sedang ditunggu oleh Bujang Karut tersebut. Mendengar ada suara gemerisik di dekatnya, Bujang Karut kemudian terbangun dan burung kak cepat-cepat pergi. Bujang Karut sangat marah kepada burung kak. "Awat kau Kak, kau akan kutangkap, kau harus mengganti padi yang telah kau hambur-hamburkan ini. Tuan rumah pasti akan marah padaku dan akan mengusirku." Kemudian Bujang Karut ada akal. Ia kem-

bali seolah-olah tertidur. Melihat hal itu burung kak mendekat dan mulai makan padi lagi. Kemudian Bujang Karut dengan cepat menangkap burung tersebut. "Nah, Kak, sekarang kau sudah kutangkap, akan kubunuh atau kau akan mengganti padai-padi ini." Melihat Bujang Karut sangat marah, burung kak menjawab, "Bujang Karut, jangan kau bunuh aku. Perhatikanlah aku ini. Apakah ada Kak yang sama seperti saya? Tidak ada, kan? Kalau kau mau, saya ada azimat. Kalau kau mau melepaskan aku maka azimat ini akan kuberikan padamu." Mendengar perkataan kak, Bujang Karut pun berpikir, dan ia bersedia melepaskan kak tersebut. "Ayo, mana azimatnya, dan kau akan kulepaskan," kata Bujang Karut. Setelah azimat itu diberikan pada Bujang Karut, burung kak itu pun dilepaskan oleh Bujang Karut. Dan setelah azimat itu dipakainya, Bujang Karut menjelma menjadi pemuda yang sangat tampan.

Setelah tuan rumah pulang, ia tidak lagi menghiraukan padinya. Matanya terbelalak seakan mau keluar menyaksikan ketampanan pemuda di rumahnya itu. Berita itu pun menyebar ke penjuru desa dan sampailah berita itu kepada putri raja sehingga membuat sang putri tergila-gila kepada pemuda tampan tadi. Melihat anak gadisnya jatuh cinta, raja memerintahkan melamar pemuda itu. Setelah itu diadakanlah pesta selama tujuh hari tujuh malam.

Setelah selesai dinikahkan, putri berkata kepada suaminya, "Oi, saya sebenarnya tidak percaya padamu. Padahal saya tahu dulu kamu sangat jelek, kamu pasti memiliki azimat." Setelah dibujuk oleh istrinya akhirnya pemuda itu memberi tahu tentang azimat itu dan memberikannya kepada istrinya. Setelah azimat itu dilepaskannya, pemuda itu kembali menjadi pemuda buruk muka seperti semula sedangkan sang putri bertambah cantik.

Melihat suaminya telah berubah, putri mengusirnya dari istana. Setelah itu Bujang Karut kembali berkelana tak tentu arah. Pada suatu hari, ia sampai di kebun bunga dan melihat ada mawar yang berwarna aneh, yaitu setangkai bunga yang memiliki dua macam warna: putih dan hitam. Bunga itu menyebarkan bau harum semerbak tak terkira sehingga Bujang Karut memetik bunga itu. Kemudian ia mencium bunga yang hitam. Namun, setelah bunga itu ditariknya dari hidungnya, hidung Bujang Karut menjadi panjang. Untunglah ia sempat berpikir untuk menci-

um mawar yang berwarna putih. Setelah mencium mawar yang berwarna putih, hidung Bujang Karut kembali menjadi normal.

Bujang Karut pergi ke istana. Dalam kamarnya, sang putri baru saja selesai mandi, dan jendela kamarnya terbuka. Bujang Karut lalu melemarkan mawar yang berwarna hitam. Setelah sang putri menoleh, ia sangat terkejut mencium bau harum di dalam kamarnya. Kemudian ia mencari sumbernya. Setelah dapat, diciumnya bunga itu, tetapi setelah bunga itu ditariknya dari hidungnya, hidung sang putri menjadi panjang. Putri berteriak minta tolong. Mendengar hal itu, raja, ayah sang Putri, menemuinya anaknya dan raja pun penasaran ingin mencium bunga itu. Hidung raja pun menjadi panjang.

Setelah kejadian itu raja mencari tabib untuk mengobati hidungnya. Meskipun sudah banyak tabib yang didatangkan, belum ada yang mampu mengobati penyakit raja dan putrinya. Mendengar kabar itu Bujang Karut tenang-tenang saja. "Bujang Karut, mengapa kamu tidak mencari obat untuk istri dan mertuamu," kata seseorang yang kebetulan bertemu dengan Bujang Karut. "Ai, kalau penyakit seperti itu aku sudah biasa mengobati orang." Mendengar perkataan Bujang Karut, disampaikannyalah kepada raja. Dan raja pun memerintahkan memanggil Bujang Karut, dan Bujang Karut pun ikut ke istana.

Setelah berhadapan dengan mertuanya ia tenang-tenang saja. "Saya mau mengobati kalian, tetapi sebelumnya putri harus berjanji untuk mengembalikan apa yang pernah diambilnya dari saya." Akhirnya, putri menyetujui hal itu. Ia mengembalikan azimat Bujang Karut. Setelah azimat itu dipakainya kembali, ia berubah lagi menjadi pemuda yang tampan. Kemudian Bujang Karut memberikan bunga mawar yang putih. Setelah mencium bunga itu hidung putri dan ayahnya kembali normal dan Bujang Karut kembali tinggal di istana.

4.1.19 *Kebau Banaq Beteri*

Base titu kebau putih banaq beteri tujuh. Namenye ye tue sekali Ranga, ude tu Ringgih, Nantaq, Nante, Nin, Jekenin, Beteri Lilin. Ghumahnye dalam utan, mandiannye pancou selake, badahnye belangigh mangkuq belantan. Kebau itu madang idang aghi lupe li jauh ndi ghumahnye; lah

petang mangke baliq, sate pagian ngulang pule, mbaq itulah saje pengawiannye idang aghi.

Ude tu dami die kah ngulang bejalan agi, die ngatekah ngah anaq-nye, die kah madang ke jauh ngah die bejalan kah lame. Dang die bejalan tu mangke diq disangke-sangke digaghi li Yang Telaki tujuh beghandling ndi berangsane lautan. Yang Telaki itu anaq raje, Sate Yang Telaki itu tekinaq ngah kambangan beteri tu laju die naiq ke ghumah beteri tu. Yang Telaki itu nayekah di mane penjadi beteri tujuh tu. Nyelah timbal beteri ye nam tu, "Pejadi kami dighedie agi, lah mati gale." Anye dami Beteri Lilin tu dimarahi li beteri nam tu, sambil ngatekah, "Kebile bedie agi pejadi kami." Sangkan dikatekahnye diqbedie agi tu, die malu ngakuqi pejadi nye kebau tu.

Dami kambangan beteri nam tu lah ngakuqi diqbedie agi endung ngah bapangnye nyelah diqbedie agi badah anaq-anaq raje tu berasan padahal Yang Telaki ndaq ngendaqkah beteri tujuh tu, ngah kah dibaqenye ke seberang lautan, ke ghumah pejadi Yang Telaki itu.

Dami beteri tujuh lah tekeruan li Yang Telaki tu base die diqbedie agi pejadi nye, mangke dirasan nye saje beteri tujuh tu ape galaq ape diqde kawin ngah Yang Telaki itu ngah kah dibawe bejalan ke negeri berangsane lautan. Timbal beteri ye nam tu, die galaq anye dami Beteri Lilin lum galaq bejalan dang itulah, die ndaq nanti endung ngah bapangnye baliq kudai. Laju dimarahi nye li dengah sanaqnye, ngape sangkan die ngatekah gi ade jeme tuenye tu, sangkannye malu ige ngakuqi base endung ngah bapangnye tu kebau.

Mangke bekate pule beteri ye nam tu ngah Beteri Lilin, "Ame kabah diq kah milu, kabah tinggallah sendighian, kami kah bejalan gale mbaq inilah." Dami lah lame tu Beteri Lilin tepakse galaq milu, die takut tinggal sughang. Die milu sambil nangis. Nginaq Beteri Lilin nangis saje, mangke kambangan Yang Telaki itu lum pecaye nian base beteri itu diqbedie agi jeme tuenye, anye dami ye nam tu lah ngatekah bebuatan Beteri Lilin saje ngatekah die gi ade pejadi nye tu laju Yang Telaki pecaye, laju die terus bejalan.

Sate sampai di seberang sane lautan, ke dusun raje jeme tue Yang Telaki itu, laju die dikawinkah ngah ketujuh Yang Telaki tu, diaguqkah tujuh aghi tujuh malam, pandaq kate rami diq tekire. Yang telaki ye tue

dikawinkah ngah beteri ye tue, mbaq itulah pule ngah ye lain sampai ke ye bungsu. Udim tu dibuatkah ghumah sijat sughang, nyelah die njadi jeme lemaq gale.

Sate kebau tu baliq ndi madang dami dikinaqinye diqbedie agi endaq sughang kiah, laju dicakaghinye ke kebun, ke mandian, sampai die bepantau,

"Rangghah, Ringgih, Nantaq, Nante, Nin, Jekenin, Beteri Lilin.
Ke mane kangau tujuh
Ame gi idup di mane badah
Ame mati di mane tempat
Ngepung ghumah lah seghut gale
Dapou lah jadi pupuran puyuh
Bawah ghumah lah jadi kubangan badaq
Pancou selake lah lumutan
pisang kualo mbaq dighughung."

Dami lah puas bepantau tu, laju die bejalan nuruti anaqnye tu. Dami lah lame die bejalan sampailah die di dusun badah anaqnye tu. Sampai di situ mulai agi die bepantau. Sate didengagh li laki beteri ye tue sekali, die betanye ngan beteri tu, ngape ade muni jeme mantau bininye. Sate dikinaqinye mangke ade kebau putih due ikuq, sambil bepantau, mantau anaqnye. Anye beteri ye tue diqde ngakuqi endung bapangnya, sambil die bekate, "Diq kah ade kami beghendung bebapang ngah kebau, kebau tu endaq makani padi kite. Alaulah saje kebau itu." Udim tu dibadukinye ngah puntung api, kujur, pisau; singgeh lah luke gale.

Ude tu die bejalan ke anaqnye ye lain, mbaq itulah saje siksaan anaqnye. Sate die lah sampai di ghumah Beteri Lilin, ngulang agi die bepantau. Sate didengagh li anaqnye laju digaghinye gancang-gancang, laju dikatekahnye pule ngah lakinye base kebau due ikuq tu nyelalah endung bapangnya. Nyelahlah lakinye gancang-gancang tughun nginaqi kebau tadi. Sate dikinaqinye kebau due ikuq tu lah luke gale. Anye kebau itu diq pacaq dibawa ke ghumah, nyelah dimandikahnye, diubatinye ngah diajaqnye tiduq ke bawah ghumah, dibentanginye lapiq ye iluq-iluq, di-enjuqnye makanan. Anye die diq galaq lagi makan.

Sate udim kebau itu ngatekah ape-ape perbuatan anaq-anaqnye ye nam ughang tu, udim tu dipantauinye Beteri Lilin ngah lakinye, ude tu anaqnye, sangkannye die endaq betutur. Tutturannye, "Badan kami lah sare, barangkalii diq kah lame lagi mati. Kalu kami mati kele tempatkah luan ghumah inilah. Tempat kami kele dikinaqi ngguq empat puluh aghi, ame ade tu tumbuh di pucuq tempat kami kele piare iluq-iluq nggguq die besaq, dami lah besaq die kah bebuah. Idang pagian pucunglah li kamu segumah saje, jangan dikatekah ngah beteri ye nam tu. Dami lah cukup, ame beteri ye nam tu pacaq, ame die endaq mucung seghempaq teke anaq-anaqnye, jangah ade ye ketinggalan diqde milu."

Sate kebau tu mati ditempatkannye li anaqnye di luan ghumahnye, nuruti maqmane tuturan jeme tuenye tadi. Kire-kire sepuluh aghi sate dikinaqinye ade nian kayu ye tumbuh di pucuq tempat jeme tuenye tu, laju diapiarenye iluq-iluq. Sejagh saghi kayu tu gancang besaq diq tekire. Mulagi ndi sate jeme tuenye mati beteri ye nam tu diq kekelah nggaghi.

Sate laki Beteri Lilin tu ncuguq ndi tiduq pagian die ke bawah batang kayu tu belumpuran duit mas ngah segale gelang kalung cincin ndi mas gale. Laju dipantaunye Beteri Lilin sambil ngatakah ndi mane datangnye mas sebanyak itu. Kate Beteri Lilin, "Kalu nyelah tu dituturkan li nduq ngah bapaq alu die kah mati madaqnye." Udim tu diam biqnye gale duit ngah segale dandanan kalung-mengalung ye ndi mas tu, idang pagi, lah penuh, bawah ghumahnye lah penuh pule.

Sate dengahsanaqnye berayaq dikinaqinye segale ade die betanye ngah Beteri Lilin, "Ndi mane kamu ghulih mas sebanyak ini? Laju dikatekanye li Beteri Lilin, mas tu buah kayu ye tumbuh di pucuq tempat pejadinye tadi. Sate nengagh kate Beteri Lilin tu, beteri ye tue tu marah ngah Beteri Lilin ngape die diq ngajaq awaq die ye tue sekali. Kate Beteri Lilin, "Ame kamu endaq mucung mimang lah dituturkanye li enduq ngah bapaq, anye mucungnye endaq seghempaq, jangan ade ye ketinggalan ye nam ghumah tu anaq-anaq kamu ajaqi gale, mucunglah kamu pagian pagi." Sate pagian dedaqde beteri nam ngah anaq-anaqnye pegi mucung buah kayu tadi, anye sate dikinaqnye sutiq diqbedie betemu ngah mas. Diq lame tu umbanan gale segale ye digutukanye li kembangan beteri ye nam tu ngah jeme tuenye madaqnye, puntung api, kujur, pi-sau, pandaq kate die betangisan gale, ade pule ye lah mati. Pandaq kate

diq keruan agi, maqmane sakit endung ngah bapangnye madaqnye mbaq itulah pule sakitnye kambangan beteri ye nam tu, ngah sedaqde anaqnye.

Udim tu nyelah beteri ye nam tu betanye ngah Beteri Lilin, "Ui, ngape dami kami laju mbaq ini?" Kate Beteri Lilin, "Maqmane care ka-mu alu enduq ngah bapaq encakaghi kite ke sini. Kalu itulah balasan-nye." Nengagh kate Beteri Lilin tu laju beteri ye nam tu nesalan diq te-kire. Beteri ye nam tu njadi sare gale. Beteri Lilin ye njadi jeme kaye.

Itulah andai-andai kebau putih banaq beteri tujuh. Udim andai-andaiku.

Sumber

Saleh, Yuslizal dkk. 1979. *Bahasa Semende*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Halaman 188--196).

Terjemahan

Kerbau Beranak Gadis

Ada kerbau putih beranak gadis tujuh orang. Namanya yang tertua Rangga, kemudian Ringgih, Nantak, Nante, Nin, Jekenin, dan Beteri Lilin. Rumahnya di dalam hutan, tempat mandinya pancuran terbuat dari perak, tempat berkeramasnya mangkuk putih. Kerbau itu makan rumput tiap-tiap hari sangat jauh dari rumahnya, setelah sore baru pulang. Besok paginya mulai makan rumput lagi, begitulah terus pekerjaannya setiap hari.

Kemudian, setelah ia akan kembali berjalan lagi, dia berkata kepada anaknya, dia akan makan rumput ke tempat yang jauh dan ia akan berjalan agak lama. Sewaktu dia sedang pergi, tak disangka-sangka tujuh putri kakak beradik itu didatangi oleh Yang Telaki dari negeri di seberang lautan. Yang Telaki itu anak raja. Setelah putra-putra raja itu terlihat oleh putri-putri itu, lalu mereka naik ke rumah putri itu. Anak raja itu menanyakan di mana orang tua ketujuh putri itu. Lantas jawab keenam orang putri itu, "Orang tua kami tak ada lagi, sudah mati semua." Tetapi Beteri Lilin menjawab bahwa orang tuanya masih hidup semua-

nya. Beteri Lilin lalu dimarahi oleh keenam orang putri itu sambil berkata, "Mana ada lagi orang tua kami." Dikatakannya demikian karena malu mengakui orang tuanya itu berupa kerbau.

Setelah keenam putri itu menyatakan tidak ada lagi ibu dan bapaknya, lantas tak ada tempat anak-anak raja itu berunding, padahal mereka ingin melamar ketujuh orang putri itu, mau dibawa ke negeri di seberang lautan, ke rumah orang tua putra raja itu.

Setelah para putra raja itu mengetahui bahwa ketujuh orang putri itu tidak memiliki lagi orang tua, tetapi mereka tetap melamar ketujuh orang putri itu. Kemudian, ketujuh orang putri itu diajak para putra raja menikah. Di samping itu, para putra raja bertanya kepada mereka, apakah mereka bersedia dibawa ke negeri seberang lautan. Keenam orang putri itu menjawab bersedia, sedangkan Beteri Lilin menjawab belum bersedia pergi pada saat itu karena dia akan menunggu ibu dan bapaknya pulang lebih dulu. Oleh karena itu, Beteri Lilin dimarahi oleh keenam saudaranya karena ia menyatakan kedua orang tuanya masih ada. Selain itu, keenam saudaranya merasa sangat malu karena ia menyatakan bahwa ibu dan bapaknya itu kerbau.

Keenam orang putri itu terpaksa berkata kepada adiknya, Beteri Lilin, "Kalau kamu tidak akan ikut, tinggallah sendirian, kami akan berangkat semua sekarang juga!"

Lama kelamaan, Beteri Lilin itu terpaksa mengikuti jejak saudara-saudaranya karena ia takut tinggal sendirian. Dia ikut sambil menangis. Melihat Beteri Lilin menangis terus-menerus, rombongan putra raja itu menjadi ragu-ragu dan mereka belum percaya betul bahwa ketujuh orang putri itu tidak memiliki orang tua. Dengan demikian, keenam orang putri itu telah menyatakan kebohongannya, sedangkan Beteri Lilin menyatakan bahwa mereka masih memiliki kedua orang tua. Oleh karena itu, para putra raja itu percaya terhadap pernyataan Beteri Lilin. Namun, mereka tetap terus melanjutkan perjalanannya.

Setelah sampai di seberang lautan, para putra raja itu menuju ke dusun orang tuanya. Kemudian, mereka terus dinikahkan dengan ketujuh orang Yang Telaki. Pesta pernikahan dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam dengan sangat meriah. Putra raja yang tertua dinikahkan dengan putri tertua. Begitu selanjutnya dengan putri-putri yang lain sampai

yang bungsu. Setelah itu, mereka masing-masing dibuatkan rumah, dan mereka telah menjadi orang yang berbahagia.

Setelah kerbau itu pulang dari makan rumput, dilihatnya anak-anaknya tidak ada lagi seorang pun, lantas dicarinya kebun bunga, ke tempat mandi sambil meratap,

"Ranggah, Ringgih, Nantaq, Nante, Nin, Jekenin, Beteri Lilin.
Ke mana kalian bertujuh
Jika masih hidup di mana tempat
Jika mati di mana kuburan
Sekitar rumah sudah rumputan semua
Dapur sudah menjadi sarang puyuh
Bawah rumah sudah menjadi kubangan badak
Pancuran perak sudah lumutan
Pisang kualiti terlampau banyak tumbuh."

Setelah jemu meratap, dia terus berjalan menuruti anaknya itu. Setelah lama berjalan, sampailah ia di dusun tempat anaknya itu. Setiba di sana, mulai lagi dia meratap. Setelah didengar oleh suami putri yang tertua, dia bertanya kepada putri itu, mengapa ada suara orang memanggil istrinya. Tapi putri yang tertua tidak mengakui ibu bapaknya, sambil dia berkata, "Tak mungkin kami mempunyai ibu bapak kerbau, kerbau itu hendak makan padi kita. Usir saja kerbau itu." Kerbau itu pun dilemparinya dengan kayu api, tombak, parang, sehingga luka semua.

Kemudian, kerbau itu berjalan ke tempat anaknya yang lain. Ia memperoleh siksaan yang sama. Setelah tiba di rumah Beteri Lilin, kembali lagi ia meratap. Setelah didengar oleh anaknya terus didatanginya cepat-cepat, terus diberitahukannya pula dengan suaminya bahwa kerbau dua ekor itu ialah ibu dan bapaknya. Dengan demikian suaminya cepat-cepat turun melihat kerbau tadi. Dilihatnya kedua kerbau itu sudah luka semua. Tetapi kerbau itu tak dapat dibawa ke rumah, lantas dimandikannya, diobatinya dan diajaknya tidur di bawah rumah, dipasangnya tikar yang bagus-bagus, diberinya makan. Tetapi dia tidak mau lagi makan.

Setelah selesai, kerbau itu menceritakan perbuatan anak-anaknya yang enam orang itu. Sesudah itu dipanggilnya Beteri Lilin dan suaminya

sebab dia mau berwasiat. Wasiatnya, "Tubuh kami sudah parah, barang-kali tidak akan lama lagi mati. Kalau kami nanti mati, kuburkan di hadapan rumah inilah. Kuburan kami nanti jaga hingga empat puluh hari. Kalau ada yang tumbuh di atasnya peliharalah baik-baik sampai besar. Kalau sudah besar dia akan berbuah. Setiap pagi kumpulkanlah oleh kalian seisi rumah saja, jangan dikatakan kepada putri yang enam orang itu. Kalau kalian sudah merasa cukup, kalau putri yang enam orang itu mengetahui, jika ia mau mengambil suruh ia mengambil serempak beserta anak-anaknya, jangan ada yang ketinggalan."

Setelah kerbau itu mati, ditanamkan oleh anaknya di depan rumah, menurut pesan orang tuanya tadi. Kira-kira sepuluh hari setelah dilihatnya benar-benar ada kayu yang tumbuh di atas kuburan orang tuanya itu, lantas dipeliharanya baik-baik. Dari hari ke hari kayu itu cepat membesar luar biasa. Sejak dari orang tuanya meninggal putri yang enam orang itu tak pernah datang lagi.

Setelah suami Beteri Lilin bangun dari tidurnya pagi-pagi, dia turun ke bawah. Dilihatnya di bawah batang kayu itu berhamburan uang emas dengan segala gelang, kalung cincin terbuat dari emas semuanya. Lalu dipanggilnya Beteri Lilin sambil mengatakan dari mana datangnya emas sebanyak itu. Kata Beteri Lilin, "Mungkin itulah yang dituturkan oleh ibu dan bapak sewaktu beliau akan meninggal tempo hari." Lantas diambilnya semua uang dan barang-barang dari emas itu setiap pagi hingga penuh rumahnya, di bawah rumah pun sudah penuh pula.

Sewaktu saudaranya berkunjung, karena dilihatnya serba ada di situ, dia bertanya kepada Beteri Lilin, "Dari mana kamu mendapat emas sebanyak ini?" Dijawab oleh Beteri Lilin bahwa emas itu buah kayu yang tumbuh di atas kuburan orang tuanya dulu. Mendengar perkataan Beteri Lilin itu, putri yang tertua marah kepada Beteri Lilin mengapa Beteri Lilin tidak mengajaknya padahal dia yang tertua. Beteri Lilin berkata, "Jika kalian mau mengambil memang sudah dipesankan oleh Ibu dan Bapak, tetapi mengambilnya hendaklah serempak, jangan ada yang ketinggalan, dan ajaklah anak-anak kalian besok pagi." Keesokan harinya, pada waktu keenam putri dan anak-anaknya mau mengambil uang dan barang-barang itu, tak seorang pun di antara mereka menemukan emas. Sesaat kemudian berjatuhlah semua benda yang dilemparkan oleh

keenam puteri itu kepada orang tuanya dulu: bara api, tombak, parang; pendek kata mereka bertangisan, bahkan ada pula yang mati. Ringkasnya, bagaimana perasaan sakit ibu dan bapaknya dulu, begitulah pula sakitnya keenam putri beserta anak-anaknya. Lantas keenam putri itu bertanya kepada Beteri Lilin, "Hai, mengapa kalau kami menjadi begini?" Kata Beteri Lilin, "Bagaimana cara-cara kalian sewaktu ibu dan bapak kita ke sini, mungkin itulah balasannya." Mendengar perkataan Beteri Lilin itu, keenam putri itu menyesal tak terhingga. Keenam orang putri itu menjadi miskin semua. Beteri Lilinlah yang menjadi orang kaya.

Itulah cerita Kerbau Putih mempunyai anak putri tujuh orang. Selesai cerita saya.

4.1.20 *Sang Kancil*

Sang Kancil ni binatang calak. Njadi, satu waktu Kancil ni nunggu lungguhan sembade. Nah, njadi tibe-tibe datang sang Setue. "Oi, Kancil," katenye tu, "pedie gawi kabah di sane?" Kata Kancil, "Aku ni nunggu jemughan padi pegham ghumah raje." "Oi," kate Sang Setue, "Kancil, numpang ngalih jemughan ghumah raje." "Oi," katenye, "Lum tau, aku endaq pemisi kudai ngah raje, tunggu sinilah." Sate Kancil bejalan jauh juge, "Alihlah," kate sang Kancil. Setue ngalih. Cuma ade kemeghenyitan sakit gale gigit sembade. "Ai," kate Setue, "Lah tebudi, kubunuh, kumakan," katenya, "Kancil tu lah mudikah aku."

Nah, Kancil belaghi. Jauh-jauh belaghi bedeghup Kancil masuq lubang. Di dalam pelubang tu ade kulit lemang padi pegham. Abis akal Kancil endaq ngeluagh diq tau lagi. Njadi, Kancil mace, "Man siliman bekataq kangkung kasap." Kedengaghanlah ulih Setue tadi. Waktu dijengalnya ke dalam pelubang, "Ai, ini die," katenye, "Kancil ni mudikah aku. Kumakan," katenye, "Kancil ni." "Oi," katenye, "Jangan, aku ni lagi mace, amun galaq mbace, masuqlah ke sini!" "Oi, kau maq itu," katenye, "Aku naq mbace pule," kate sang Setue.

Masuq pule sang Setue ke dalam pelubang. Diunding ulih Kancil sang Setue. "Man siliman berkataq kangkung kasap." Nurutlah Setue tadi. Lame-lame, "Kite bejanji," kate Kancil, "sape tekentut, ambungkah." "Nah, payu," kate Setue. Lame-lame Kancil tekentut. Marah Setue, "Ei, aku nepati janji," katenye, "kabah kah kuambungkah." "Ude,"

katenye, "ambungkalah aku ni!" Ambungkanye. Keluagh Kancil dalam pelubang. Setue tinggal dalam pelubang. Tamat riwayatnye.

Penutur Cerita : Abdul Muis
 Umur : 80 tahun
 Asal : Desa Tanjung Raya, Semende Darat
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Desa Tanjung Raya, Semende Darat

Terjemahan

Sang Kancil

Sang Kancil adalah binatang cerdik. Pada suatu waktu, ia menunggui sekumpulan semut besar. Tiba-tiba datanglah sang Harimau. "Hai, Kancil apa yang kau kerjakan di sini?" kata Harimau. "Saya sedang menjaga padi hitam milik raja," jawab Kancil. "Kalau begitu, saya ingin juga membalik-balik padi hitam milik raja," pinta Harimau. "Wah, jangan dulu! Aku akan minta izin dulu kepada raja. Engkau tunggulah di sini," tipu sang Kancil. Setelah Kancil berjalan agak jauh, ia menjerit, "Balikkanlah!" Harimau segera membalik jemuran itu. Dengan serta merta semut-semut itu menggigit Harimau. Sekujur tubuhnya terasa sakit. Harimau baru menyadari kebodohnya. "Aku telah tertipu oleh si Kancil. Awaslah kau, Kancil. Kubunuh kau, kumakan kau," ancam si Harimau pula.

Kancil berlari semakin jauh. Tiba-tiba ia terperosok ke dalam lubang. Di dalam lubang itu, ada kulit leman ketan hitam. Kancil mencari akal hendak keluar. Ia berpura-pura membaca, "Man siluman, bekatak, kangkung kasap". Nyanyian Kancil itu terdengar oleh Harimau. Oleh sebab itu, ia melihat ke lubang itu. Lalu katanya, "Hai, ini dia rupanya Kancil yang telah menipuku. Awas kau kumakan," seru Harimau. "Wah, jangan begitu! Aku sedang membaca. Kalau kau mau membaca, mari masuklah kemari!" tipu Kancil lagi. "Boleh juga. Aku mau membaca bersamamu," kata Harimau.

Masuklah Harimau ke dalam lubang itu. Kancil memperdengarkan bacaannya, "Mansiluman bekatak kangkung kasap." Harimau mendengar-

kan. Lama-kelamaan Kancil mengajak Harimau berjanji, "Siapa di antara kita terkentut, ia akan dilemparkan keluar," kata Kancil. "Baiklah," jawab Harimau pula. Tidak lama kemudian, Kancil terkentut. Harimau marah dan berkata, "Hai, aku akan menepati janji kita. Engkau akan kulemparkan keluar," kata Harimau. "Baik, lemparkanlah!" tantang Kancil pula. Dilemparkan oleh Harimaulah si Kancil itu keluar. Selamatlah ia dan tinggal Harimau sendiri menderita di dalam lubang. Tamatlah cerita ini.

4.1.21 *Kancil ngah Liling*

Base Kancil ngah Liling tu sebisanan. Mangke die kah timbang gancang belaghi. Belaghi kah nelusou ayiq lilingan tu. Njadinya, bejalan Kancil tadi. Belaghi-laghi, belaghi-laghi. Payah die tu. Senampur gheghadu. Pantaunyelah Liling tadi, "Bisan?" "Ut," kate Liling tadi.

Senampur pantaunye pule, "Bisan?" "Ut," katenye. Nami senampur pantaunye pule, "Bisan?" "Ut." "Gancang benagh Liling ni bejalan," katenye. "Selalu," katenye, "nimbal."

Ngulang pule die belaghi. Bejalan. "Ai," katenye, "ngape die diq kalah-kalah ni."

Senampur, belaghi pule. Teduduq, lah kepayahan. "Bisan?" "Ut." "Naah," katenye, "lah ade pule. Gancang benagh Liling ni bejalan," katenye.

Senampur, bejalan pule. Lah ade tige empat kali belaghi tu, Laju die teduduq. Dami teduduq kepayahan, dangsuh-dangsuh, nelusou ayiq beliling. Tuape kah kalah.

Dami die senampur teduduq, "Bisan?" katenye. "Ut," kate Liling. "Ih," katenye, "gancang benagh die bejalan. Awaq Liling," katenye. "Bisan?" "Ut," katenye.

Datang die tadi, mahap li ngumung tadi, dandanannye tulah bemuni tu. Nyelah tutusnye. Laju tutusnye dandanannye tu. Nami tutusnye, pecah sijat. Bedaghah. Sesarean die. Masih anye endaq menang tulah.

Belaghi lagi die njapjap. Pantaunye pule, "Bisan?" "Ut," katenye. Masih. Tuape Liling, sepanjang ayiq ade gale.

Nami senampur belaghi pule, "Bisan?" "Ut." Awaq lah bedaghah-daghah masih belaghi Kancil tadi. Uji endaq menang.

Senampur, "Bisan?" katenye. "Ut," katenye. "Ih," katenye, "tini-

lah," katenye, "bemuni ni." Nyelah ditutusnye pule dandanannye tinggal sijat tu. Laju mati Kancil tadi.

Itulah. Udim andai-andaiku.

Penutur Cerita : Arsah
 Umur : 70 tahun
 Asal : Pulau Panggung, Semende Darat
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Pulau Panggung, Semende Darat

Terjemahan

Kancil dan Siput

Bahwasanya Kancil dan Siput itu bersahabat. Mereka ingin berlomba lari di sepanjang sungai tempat Siput berdiam. Lalu berjalanlah sang Kancil tadi, kemudian berlari-lari. Setelah merasa lelah, ia pun berhenti sejenak. Lalu berjalanlah sang Kancil tadi, kemudian berlari-lari. Setelah merasa lelah, ia pun berhenti sejenak. Lalu dipanggilnyalah sang Siput, "Kawan?" "Ya," jawab Siput.

Tak lama setelah itu dipanggilnya lagi, "Kawan?" "Ya," katanya. Beberapa saat kemudian dipanggilnya lagi, "Kawan?" "Ya." "Cepat benar Siput ini berjalan," katanya. "Selalu," katanya, "menyahut."

Kembali lagi sang Kancil berlari, kemudian berjalan. "Ai," katanya, "mengapa dia tidak juga pernah kalah."

Lagi-lagi sang Kancil berlari, kemudian duduk karena merasa payah. "Kawan?" "Ya." "Nah," katanya, "sudah ada pula di sini. Cepat benar Siput ini berjalan," katanya.

Sang Kancil pun berjalan lagi. Sudah tiga empat kali ia berlari kemudian terduduk. Ia benar-benar merasa lelah karena berjalan dan berlari di sepanjang sungai yang dihuni Siput. Sang Kancil merasa bahwa ia akan kalah.

Setelah terduduk itu sang Kancil memanggil Siput kembali, "Kawan?" "Ya," jawab Siput. "Ih," katanya, "cepat benar Siput ini berjalan. "Padahal Siput tidak bergerak," katanya.

Kenyataan itu membuat sang Kancil berpikir. Menurut pikirannya

pastilah yang menyahuti panggilannya itu adalah kontolnya sendiri. Oleh karena itu, dipukulnya kontolnya itu, lalu pecahlah sebuah biji kontolnya itu. Meskipun kontolnya sudah berdarah, sang Kancil tetap bertekad mau menang.

Sang Kancil berlari lagi tertatih-tatih. Kemudian dipanggilnya lagi Siput, "Kawan?" "Ya," jawabnya. Masih juga ada. Padahal memang demikianlah keadaannya sebab memang Siput berada di sepanjang sungai itu.

Kembali lagi sang Kancil berlari, kemudian memanggil Siput, "Kawan?" "Ya." Walaupun sudah berdarah sang Kancil tetap saja berlari karena tekad mau menang.

Kemudian, "Kawan?" katanya. "Ya," jawab Siput. "Ih," kata sang Kancil, "kontolku inilah yang berbunyi ini." Lalu dipukulnya pula biji kontolnya yang sebuah lagi. Akibatnya, sang Kancil pun mati.

Begitulah akhirnya, dan demikianlah cerita saya.

4.1.22 Gajah ngah Kancil

Ade andai-andaiku, Gajah ngah Kancil. Njadi, tuape Kancil, Kancil, mane calak, mane keciq. Gajah ni jejerunggaq, besaq. Besaq kuat base Gajah tu.

Njadi, Kancil ni dami tughun tebing cipakkanye li Gajah ni tadi. "Ui," katenye, "kalu teghijaq aku. Jangan mbaq itu, awaq kite sekance."

Au, diqde, nggangsar-nggangsar Gajah tadi. Tuape, mane besaq mane kuat.

Njadi, ami sampai ke tanah lembaq, tanah lah datagh, maqmane-maqmane tadi teghijaq li Gajah tadi Kancil ni tadi. Tuape, kurangan. Tebenam dalam tanah, mati.

Njadi, tanggap ye kancenye ye same die tadi. "Ai," katenye, "alakah sakit atiku Gajah. Kamu mbunuh kanceku. Awas, kamu tu di mane kinah badah masih kuintip. Aku mbalas dendam," katenye. "Jangan benagh," katenye, "kamu tesimpir."

Njadi, ikutkanye Gajah tadi. Anye diqde die ni tadi nggangsar. Nami Gajah lah bejalan seliku die nutul. Kancil kancenye tadi lah mati teghijaq li Gajah.

Njadi, dami maqmane-maqmane tadi ude. Dami lelisagh tadi lah

kepayahan Gajah ni tadi. Tiduq belepuk. Anye die tiduq ni tadi, lembaq tu badas.

Njadi, "Maqmane," katenye, "aku endaq nganukanye." Datang Kancil ni tadi nyepit tiduq, nyepit di tengah tu. "Ai, situ agi!" kate Kancil. "Badas tini. Jangah ngimpit ige ngah aku ni. Aku ni mane keciq mane lah pinggir badas benagh. Situ agi dikit," kate Kancil. Sangke Gajah ni tadi anaq-anaqnye tulah te ngatekanye ni.

Sekali die lah ngulang pule tekela sekela. Ngulang pule. Lah pinggir benagh uji Gajah tadi. "Kudai, situ agi dikit!" kate Kancil. "Ui, aku ni keciq," katenye, "mangke diimpit benagh mbaq ini. Teghimpit," katenye.

Lelisagh tadi, nggesar-nggesar tadi, tegelimpang ke badas Gajah tadi. Masuq jurang. Alhamdulillah, mati tu Gajah, te ngijaqkah Kancil tadi.

Nah, mangke Kancil tu besuraq. "Ngape," katenye "kamu, mati kamu," katenye, "ye munuh kanceku tadi. Aku mbalas dendam," katenye. "Njadi," katenye, "dendamku tu retinye beasil," katenye.

Besuraq-suraqlah itu Kancil ni tadi. Nari-nari die. Gajah banyaq tadi lah kemelebaghan belaghi nginaq kancenyeh lah teguring ke badas tadi. Kancil selamat, Gajah tadi mati. Seba die tadi karut ige, awaq sekance ndi semule.

Nah, nggan sanelajh andai-andaiku. Abis.

Penutur Cerita : Rubiah

Umur : 65 tahun

Asal : Pulau Panggung, Semende Darat

Pekerjaan : Tani

Alamat : Pulau Panggung, Semende Darat

Terjemahan

Gajah dan Kancil

Ada cerita saya, Gajah dan Kancil. Kancil adalah binatang yang pintar meskipun kecil, sedangkan Gajah adalah binatang yang besar dan kuat.

Jika mereka sedang menuruni tebing dalam perjalanan, Kancil disepakkan oleh Gajah. "Ui," kata Kancil, "nanti terpijak dengan saya. Jangan begitu, kita kan sekawan."

Gajah tampaknya tak peduli dengan keluhan Kancil sebab badannya memang besar dan kuat.

Setelah sampai di tanah yang datar, tanpa sengaja rupanya Kancil tadi terpijak oleh Gajah. Sungguh mengenaskan, badan Kancil terbenam dalam tanah kena dipijak sang Gajah. Sang Kancil pun mati pada saat itu juga.

Menyaksikan peristiwa yang menyedihkan itu, membuat Kancil-Kancil yang lain menjadi marah. "Ai," katanya, "sakit benar hati saya padamu Gajah. Kamu membunuh teman saya. Awas, di mana saja kamu berada senantiasa akan saya intai. Saya ingin membalas dendam," katanya. "Saya akan mencari kelengahanmu," katanya.

Kancil pun mengikuti ke mana Gajah itu pergi. Setelah hilang sepengkolan disusulnya dari belakang.

Gajah itu tampaknya sudah lelah. Di suatu tempat di pinggir jurang Gajah pun tertidur.

Melihat Gajah tertidur, sang Kancil pun berpikir. "Bagaimanalah," katanya, "caranya saya membunuh Gajah itu." Lalu ia mencoba tidur di samping Gajah, arah ke tebing. "Ai, ke sana sedikit!" kata Kancil kepada Gajah. "Dekat saya ini jurang. Jangan mendesakkan saya ke jurang ini. Badan saya ini kecil, dekat jurang pula. Ke sana lagi sedikit," kata Kancil. Gajah mengira bahwa yang berkata-kata itu adalah anak-anaknya sendiri.

Tak lama setelah itu, sang Gajah pun kembali terlelap. Sang Kancil pun kembali mengusuk Gajah. "Sebentar dulu, ke sana sedikit lagi!" kata Kancil. "Ui, saya ini kecil," lanjut sang Kancil, "berhentilah mendesakkan saya begini. Nanti saya terjepit," katanya.

Karena menggeser-geserkan badannya atas permintaan sang Kancil tadi lalu Gajah tergelimpang ke jurang. Tampak bahwa sang Kancil bersyukur menyaksikan sang Gajah masuk ke dalam jurang.

Sang Kancil pun bersorak kegirangan. "Nah," katanya, "mati kamu, yang membunuh kawan saya tadi. Sudah terbalas dendam saya."

Lagi-lagi sang Kancil bersorak-sorak sambil menari-nari. Gajah-

gajah yang lain lari pontang-panting ke sana kemari melihat temannya jatuh ke dalam jurang. Kancil pun selamat, sedangkan Gajah tadi mati. Sebab sang Gajah ternyata jahat, padahal ia bersahabat dengan sang Kancil.

Nah, hingga di sinilah cerita saya. Habis.

4.1.23 *Beghuq Sebisanan ngah Kughe*

Njadi, Beghuq itu sebisanan ngah Kughe, ceritenye. Die sesame nanam pisang. Nanam pisang tadi, nami ye Kughe tadi anaqnye tanamkanye. Nami ye Beghuq tadi jantungnye, ye Beghuq tadi.

Njadi, sebulan due gaghinye li Beghuq tadi Kughe. "Ui," katenye, "Kughe, lah mbaqmane ye kabah?" "Lah besaq ndekuq," katenye. "Diqde," katenye, "diape-apekah. Mbaqmane nde kabah Beghuq?" katenye. "Ui," katenye, "ndekuq lah busuq. Kutanjar ngah bughit abang," katenye, kate Beghuq tadi. "Uh," katenye, "diq nian kah njadi kalu mbaq itu," katenye. Bekaruh die ngah pisang Kughe tadi.

Nami lame-lame lah besaq. Metulah buah, ka masaqlah. Ngaping-ngaping die tadi. Becapuk endaq titulah. Datang Kughe tadi nyelah Buat-kanye kekibang. Ntaqkanye ngah pulut seghatean kekibang tadi. Bepalaq-palaq, bebaju-baju (kekibang tadi).

Datang die tadi, "Ui," katenye, "bisan, mintaq pisang." "Ui, janggan," katenye, "awaq sesame nanam." "Ndekuq lah mati," katenye, "lah kutanjar ngah bughit abang."

Demi die lah, anu, "Ai, diq tau ngah tekate," katenye. Pecaqnye endaq disisilinye tulah pisang ni. Laju ntaqnye ngah kekibang tadi. Ghateinye ngah pulut titu tadi. Bejarut base pulut.

Mangke, "Ui," katenye nimbal, "amu jeme mintaq pisang." Tuape kah nimbal amu tu barut kapuh. "Ui," katenye, "ngape kabah diq nimbal ni. Kutepaq kele kabah ni." Datang die. Diq kah nimbal tu, diq benyawew. Tapaqnye. Tapaqnye ngah tangan kanan. Melekat teke bulu-bulu Beghuq itu.

Senampur, "Kucilkalah," katenye, kabah! Kuentam kele kabah ni. Ui," katenye.

Diqde kah bemuni tu, diqde benyawew. "Kucilkalah!" Masih die. "Kukidau," katenye. Ate tepaqnye ngah tangan kidau, melekat pule.

Tuape kekibang. Tegantung uji Beghuq tadi.

"Kucilkalah, kuentum kele!" katenye. Reti endaq ngentam tulah. Pukupnye palaqnye. Antuq-antuqkanye mbaq itu. Melekat pule palaqnye. Laju mati tekangkang, bak bukkanye li Kughe tadi, ceritenye.

Ude andai-andaiku.

Penutur Cerita : Arsah

Umur : 70 tahun

Asal : Pulau Panggung, Semende Darat

Pekerjaan : Tani

Alamat : Pulau Panggung, Semende Darat

Terjemahan

Beruk Bersahabat dengan Kura-Kura

Ceritanya, bahwasanya Beruk bersahabat dengan Kura-Kura. Mereka masing-masing menanam pisang. Namun, Kura-Kura menanamkan anak pisang, sedangkan Beruk menanamkan jantungnya.

Beberapa bulan kemudian, sang Beruk bertandang ke tempat sang Kura-Kura. "Ui," katanya, "Kura-Kura, bagaimana pisangmu?" "Sudah besar pisang saya," jawab Kura-Kura. "Padahal tidak diapa-apakan. Bagaimana pisangmu Beruk?" tanya Kura-Kura. "Ui," jawabnya, "pisang saya sudah busuk. Saya hentaki dengan pantat merah," kata Beruk memberi penjelasan lebih lanjut. "Wah, memang tidak akan hidup kalau begitu," kata Kura-Kura. Lantas sang Beruk memeriksa pisang Kura-Kura.

Lama-kelamaan pisang milik Kura-Kura bertambah besar. Tampaknya, buahnya tidak lama lagi akan masak. Disiasatnya pisang itu lebih teliti, dan sudah ada niatnya untuk mengambil buah pisang milik sang Kura-Kura itu. Memperhatikan gelagat Beruk yang tidak baik itu, lalu oleh sang Kura-Kura dibuatkannya orang-orangan. Orang-orangan itu diberinya kepala, dipakaikan baju, dan di seluruh tubuh orang-orangan itu dibubuhinya pulut.

Tak lama kemudian datanglah sang Beruk, "Ui," katanya, "kawan, minta pisang." "Wah, jangan," jawab Kura-Kura, "kita kan masing-ma-

sing bertanam." "Milik saya sudah mati," kata Beruk, "sudah saya henti dengan pantat merah."

Tampaknya sang Beruk tidak peduli dengan larangan sang Kura-Kura. Ia tetap ingin memetik buah pisang Kura-Kura. Oleh karena itu, sang Kura-Kura menancapkan orang-orangan yang sudah disiapkannya itu dekat pisangnya.

Pada suatu hari, sang Beruk datang lagi ke tempat Kura-Kura. Lalu berkatalah ia kepada orang-orangan itu, "Ui, kalau manusia minta pisang." Orang-orangan itu diam saja karena memang tidak pandai bicara. "Ui," katanya, "mengapa kamu ini diam saja. Nanti kamu saya tabok." Orang-orangan itu tetap saja membisu. "Nah, menjawablah," kata Beruk lebih lanjut, "tampaknya kamu ini memang minta tabok." Lalu ditaboknyalah orang-orangan itu dengan tangan kanan. Lantas tangannya melekat di situ.

Beberapa saat kemudian, "Lepaskanlah," kata Beruk, "nanti kamu saya terjang."

Memang orang-orangan itu tidak akan menjawab sebab tidak bernyawa. "Lepaskanlah," kata Beruk, "nanti saya tampar dengan tangan kiri ini." Lalu ditamparnya pula dengan tangan kiri, tetapi tangan itu pun melekat pada orang-orangan. Sang Beruk pun tergantung pada orang-orangan itu.

"Lepaskanlah, nanti saya tendang!" katanya. Lalu diantuk-antukkan-nya kepalanya pada orang-orangan itu. Kepalanya pun melekat di situ. Akhirnya, sang Beruk mati terjengkang di situ setelah digebuki sang Kura-Kura. Begitulah ceritanya.

4.1.24 *Ting Lah Genting*

Njadi, anaqnye ni ndaq makan. Njadi, mantau endungnye.

"Ting lah genting
peghutku lah genting
aduh enduq ndaq makan"

"Kudai, Naq, kite naq nugal kudai," kate endungnye. Ngulang pule be-pantau.

"Ting lah genting
penghutku lah genting
aduh enduq naq makan"

"Kudai, Naq, padi kite masih ngudung," kate endungnye. Njadi, seterusnye maq itulah bepantau terus. Akhirnye, "Kudai, Naq, kite ngetam kudai," katenye.

Tambah lame maq itulah pule anaqnye,

"Ting lah genting
peghutku lah genting
aduh enduq nak makan"

"Ayuh, ude Baq, endungkah jemoulah," katenye. Ude jemou mbaq itulah pule anaqnye milu bepantau pule die ni. Ujung-ujungnye tinggal, "Ndaq nanaq kudai," katenye, "Kudai, tunggulah." Nasi masaq anaqnye lah mati. Tamat pule riwayatnye.

Penutur Cerita : Abdul Muis
Umur : 80 tahun
Asal : Desa Tanjung Raya, Semende Darat
Pekerjaan : Tani
Alamat : Desa Tanjung Raya, Semende Darat

Terjemahan

Ting Lah Genting

Jadi, anaknya mau makan, ia memanggil ibunya (dengan nada bernyanyi),

Sangat lapar
perutku sangat lapar
aduh, Ibu, saya mau makan

"Sebentar, Nak, kita akan menanam padi dahulu," jawab ibunya. Si anak kembali bernyanyi,

"Sangat lapar
perutku sangat lapar
aduh, Ibu, saya mau makan"

"Sebentar, Nak, padi kita sedang bernas," jawab ibunya lagi. Begitulah seterusnya anaknya bernyanyi dan dijawab oleh ibunya. Akhirnya, ibunya menjawab, "Sebentar, Nak, kita menuai padi dahulu."

Walau telah lama, si anak tetap mengulangi nyanyianya,

"Sangat lapar
perutku sangat lapar
aduh, Ibu, saya mau makan"

"Baiklah, anakku, kita menjemur padi dulu," Sahut ibunya. Sesudah menjemur padi, si anak kembali bernyanyi. Karena pada waktu itu si Ibu sedang menanam nasi, maka ibunya menjawab, "Ibu menanam nasi dulu, Nak. Tunggu sebentar!" Tetapi sayang, begitu nasi yang ditanak Ibu masak, anaknya meninggal. Berakhirlah cerita ini.

4.1.25 Bubu Pingut

Ini ade cerite. Ceritenye maq ini. Andai-andai niniq di kale, aku nekiqi belakang niniq, niniq andai-andai. Andai-andai niniq "Bubu Pingut". "Jeme ni tige banaq," katenye. "Badahnye di ume. Bapangnye njalin bubu." Kate anaqnye, "Gilah Bapaq, lum kah ngene bubu kamu." "Kalu bubuku ni ngene, kabah diq kunjuq," katenye. Nah, "Au, aku dindaqinye, Baq," katenye, kene bubu kamu."

Lame-lame bubu udim. Laju dipasangkanye, ulih semah. "Nah," katenye, "bubu pingut lah kabah peruputi tu lah ngene, kabah diq kah kunjuq, diq kah kuajung makan semah." Ulih die bapangnye tu main-main beragam anaq agi sughang. Cuman anaqnye ni ye ilang anggap ngguq niah tu ni. "Ude," katenye, "Amun kamu diq kah ngenjuq, aku kah baliq ke ujung gaghang."

Anaqnye bepantau,
 "Enduq ngah bapaq
 makanlah kenyang-kenyang
 aku kah njadi Burung Punai"

"Ude," kate endungnye, "kuahlah ancau-ancau, pailah kite makan!"
 Awaq gulai lum masaq, nasi lum masaq, njadi main-main saje.
 Ngulang pule anaqnye bepantau,

"Enduq ngah bapaq
 makanlah kenyang-kenyang
 aku kah njadi Burung Punai"

"Abuisilah," katenye, "iqhupilah gale kuah-kuahnye."
 Awaq gulai lum masaq.

Amun lah lame, tau-tau anaqnye tinggi, mangke lah bebulu. Nah,
 kah njadi Burung Punai niah, tambah, ude diq katik bapang baiklah jeme
 pacaq kah njadi Burung Punai, pembuhung ige. Ngulang die bepantau,

"Enduq ngah bapaq
 makanlah kenyang-kenyang
 aku lah njadi Burung Punai"

"Nah," katenye, "Ngape lah di pucuq atap muninye. Kalu niah lah njadi."
 Au, dami dijengalnye keluagh anagnye terbang, lah njadi Burung
 Punai. Die bepantau lagi,

"Enduq ngah bapaq
 makanlah kenyang-kenyang
 aku kah terbang jauh-jauh"

Laju mati di saban endung ngah bapangnye tadi kah saghi ni diq
 datang agi. Abis rasan lah andai-andai ini.

Penutur Cerita : Abdul Muis
 Umur : 80 tahun
 Asal : Desa Tanjung Raya, Semende Darat
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Desa Tanjung Raya, Semende Darat

Terjemahan

Bubu Pingut (= Jelek)

Ada sebuah cerita. Ceritanya begini. Cerita ini cerita Nenek ketika aku menggaruti belakang Nenek. Cerita itu berjudul "Bubu Asimetris".

Ada sebuah keluarga dengan seorang anak. Mereka tinggal di sawah. Pada suatu hari, ayahnya membuat bubu. Ketika melihat itu, anaknya berkata, "Sudahlah, Bapak, bubu ini tidak akan memperoleh ikan."

"Kalau bubu ini memperoleh ikan, kau tidak akan kuberi," kata ayahnya pula.

"Baiklah, kalau begitu, aku juga tidak akan meminta," jawab anaknya pula. Sewaktu bubu itu selesai, dipasangkan si ayahlah bubu itu dan memperoleh ikan semah. Si ayah berkata pula, "Nah, bubu yang kau ejek itu telah memperoleh ikan semah, engkau tidak akan kuberi, engkau tidak boleh makan ikan semah ini." Sebenarnya si Ayah hanya main-main, tetapi ditanggapi si Anak dengan sungguh-sungguh karena anaknya baru seorang.

"Baiklah, kalau Bapak tidak akan memberiku, aku akan tidur di beranda rumah saja," jawab si Anak pula.

Si Anak yang berada di beranda rumah itu berkata seperti bernyanyi,

"Ibu dan Bapak
 makanlah kenyang-kenyang
 aku akan menjadi burung punai"

Ibunya pun berkata, "Sudah, kita banyakkan kuahnya, marilah kita makan, kita habisi gulai ini." Padahal waktu itu nasi dan gulai belum

masak. Ibunya hanya main-main saja. Kembali si anak seperti bernyanyi sedih,

"Ibu dan Bapak
makanlah kenyang-kenyang
aku akan menjadi burung punai"

Dijawab oleh si Ibu pula, "Mari kita habisi, kita irup kuahnya." Padahal pada waktu itu gulai belum masak juga.

Lama-kelamaan rupanya si anak sudah berada di tempat yang tinggi dan mulai berbulu. Kalau begitu anaknya betul-betul telah menjadi burung punai. Si anak kembali seperti bernyanyi,

"Ibu dan Bapak
makanlah kenyang-kenyang
aku telah menjadi burung punai"

"Hei, mengapa bunyinya seperti di atas atap, apakah dia sudah menjadi burung punai?" kata ayahnya. Setelah dilihatnya keluar, ternyata anaknya terbang karena telah menjadi burung punai. Si anak pun bernyanyi lagi,

"Ibu dan Bapak
makanlah kenyang-kenyang
aku akan terbang jauh-jauh"

Akhirnya, si Ayah dan si Ibu tinggal kecewa. Anak satu-satunya itu menjadi burung punai. Anak itu pergi dan sampai saat ini belum juga kembali. Berakhirlah ceritanya.

4.1.26 *Bungkuq Benali*

Base aku gi keciq tiduq baling belakang niniq. Nyelah niniq andai-ndai "Bungkuq Benali." Base Pungguq ngah Bungkuq Benali badahnye di bulan. Amun andai-andai niniq. Njadi, Pungguq ni die ghindu ngah bumi. "Bungkuq Benali," katenye, "Aku kah ninjau bumi." "Jangan! katenye. "Sangkan jangan, kalu dengah inggap begetah. Amun inggap di ka-

yu begetah dengah diq tau agi baliq ke bulan." "Gilah, katenye, "kah kucakagh kayu diq begetah badah inggap."

Njadi, lah sekali, masih pacaq baliq, diqde inggap di kayu begetah. Lah due kali ninjau ke bumi, baliq di bumi becerite ngah Bungkuq Benali, mbaq itu care di bumi. Amun lame-lamean keliru barangkali inggap ke nangke. Rupenye nangkenye begetah. Waktu ndaq baliq ke bulan diq tau agi. Njadi, same-same nanggung ghindu ngah Bungkuq Benali, Bungkuq Benali ghindu ngah Pungguq.

Inilah sampai maqiniaghi njadi cerite "Mbak Pungguq Ghindukah Bulan" kerne muanainye tinggal di bulan, Bungkuq Benali tinggal di bumi. Njadi, Pungguq tu maqiniaghi kalu musim bulan penuh, malam empat belas, seseguqan ncungaqi bulan. Ndaq terbang diq sampai. Puas endaq terbang ncunguaq ke bulan die tunduq kayiq. Nginaqi ayiq diq kene. Nginaqi bulan dalam ayiq nyelam pule kayiq. Nyelah kire atinye kah sampai ke bulan.

Itulah cerite niniq asal Bungkuq Benali di bulan. Njadi, maqiniaghi sampai njadi rejung "Mbaq Pungguq Ghindukah Bulan".

Penutur Cerita : Abdul Muis

Umur : 80 tahun

Asal : Desa Tanjung Raya, Semende Darat

Pekerjaan : Tani

Alamat : Desa Tanjung Rayu, Semende Darat

Terjemahan

Bungkuk Benali

Ketika masih kecil, aku tidur di belakang Nenek. Nenek mendo-ngeng "Bungkuk Benali". Menurut cerita Nenek, Pungguk dan Bungkuk Benali sama-sama tinggal di bulan. Pada suatu hari, Pungguk ingin pergi ke bumi. Ia berkata kepada Bungkuk Benali, "Aku ingin sekali meninjau ke bumi." "Wah, jangan. Nanti engkau hinggap di pohon bergetah, engkau tidak akan dapat kembali ke bulan!" larang Bungkuk Benali. "Jangan khawatir aku akan hinggap di pohon yang tidak bergetah," jawab Pung-guk pula.

Sudah satu kali Pungguk ke bumi. Ia masih dapat kembali karena tidak hinggap di pohon bergetah. Waktu pulang kedua kalinya dari bumi, Pungguk bercerita kepada Bungkok Benali perihal kehidupan di bumi yang dilihatnya. Lama-kelamaan Pungguk khilaf. Ia hinggap di pohon nangka. Rupanya pohon itu bergetah sehingga ia tidak dapat lagi terbang ke bulan. Sejak kejadian itu, keduanya sama-sama menanggung rindu. Pungguk rindu kepada Bungkok Benali dan begitu pula sebaliknya, Bungkok Benali merindukan Pungguk.

Sampai sekarang menjadi cerita "seperti pungguk merindukan bulan" karena kakak laki-lakinya tinggal di bulan, yaitu Bungkok Benali. Sekarang kalau bulan purnama, Pungguk menangis sambil melihat bulan. Hendak terbang, tetapi tidak mampu. Bosan melihat bulan, ia menunduk dan terlihatlah air. Di dalam air itu, Pungguk melihat bulan. Diselaminya air itu, dikiranya ia akan sampai ke bulan.

Itulah cerita Nenek tentang Bungkok Benali di bulan. Sampai sekarang menjadi peribahasa, seperti pungguk merindukan bulan.

4.1.27 *Sang Piatu Die Benining*

Njadi, badahnye tu di kebun, Sang Piatu due benining tadi. Tuape tu dang gagal. Sang Piatu tu jeme sare, jeme nderake. Segalenyne diq bedie. Njadi, bacakannye manjak bubu, bekebun.

Dami sekali tu, selalu manjak bubu ghulih ikan, ghulih keli. Segale ghulih. Kate niningnye, "Jalah Cung, manjak bubu saje!" katenye. "Gheghadulah kudai, payah ige". "Ui, gilah, Niniq. Maqlah banyaq," katenye, "ikan-ikanan kapuh ni."

Datang die ni tadi ngulang manjak bubu tu. Niningnye tu diq ngajung lagi. Nami manjak, mangke die kah njenguqnye. Lah tunggunye lubuq tadi. Mangke ade te bemuni dalam lubuq tu. Katenye,

"Sang Piatu manjak bubu
di ulaq batu
ngene Kembuai
bir-birku."

"Duh, takut pule," katenye, "tuape dalam ayiq ni," kate Sang Piatu tadi.

"Awaq aku endaq njenguq bubu," katenye.

Nami senampur, ngulang die bemuni,

"Sang Piatu manjak bubu
di ulaq batu
ngene Kembuai satu
bir-birku."

"Nah," katenye, "amu mbaq itu endaq kuambiq bubuku ini." Dami diam-biqnye, mangke beglisi Kembuai mbaq ntuat. Njadi, titu inguninye.

"Nining!" katenye, "aku ghulih pusiqaan. Liling itu bemuni." "Ai, tuape die buninye?" "Dengag Hilah li kamu," katenye.

"Sang Piatu," kate Kembuai tadi. "Nuduh aku titu," kate Sang Piatu. "Manjak bubu," katenye, "di ulaq batu, ngene Kembuai satu, bir-birku," uji katenye tadi. "Aduh, ai Cungku," katenye, "jadilah ndiq pusiqaan dengah."

Nami lame ngah lame, mangke ade pule jeme tu, raje kah ncakagh nantu. Nami raje kah ncakagh nantu, nyelah jeme banyaq kumpulkanye. Ai, tuape jeme kah ncakagh nantu.

Nami jeme banyaq dikumpulkanye tu, au. "Aku kah NyUbuq, Niniq," katenye, "uji jeme raje kah ncakagh nantu tadi." Nyelah die nyubuq.

"Cucungku," katenye, "awaq karuq, beghadu baghah, perigal busuq angit. Ndiq ape," katenye, "endaq nyubuq. Kele bak-bukkah jeme dengah."

Laju, ceritenye, balutnye uji Kembuai besaq tadi ngah sampul besaq. Pindiqnnye jeme tu simpang siur saje. Tuape jeme kah ncakaghkah raje nantu.

Mangke, ceritenye, lah udim gale jeme tu, lum bedie senujuan ngah raje. Nami lah sampai abis, "Ngkuq ade pusiqaan," kate Sang Piatu. "Ai, daqlah," katenye, kate jeme banyaq tu. "Diq lain kabah Pusiqaan-pusiqaan. Lagi kami, lagi diq terimenye. Mandani kabah nyubuq, anye."

Mangke, "Ngkuq ade pusiqaan," kate Sang Piatu kepada raje. "Tuape pusiqaan kabah?" kate raje. Laju ancaqkanye Kembuai tadi. Dibalutnye ngah sampul. Dami ancaqkanye titu, "Bemuni Kembuaiku ini raje," kate-

nye. "Maqmane muninye" katenye. "Ambiqkalah ayiq," katenye, "kamu endaq nengagh muninye. Masuqkah dalam pan!" Nyelah ambiqkanye ayiq li raje. Masuqkanye dalam pan. Tepiqkanye pucuq mijah.

Datang die tadi, "Bemuni Kembuasi!" katenye. Bemuni die,

Sang Piatu manjak bubu
di ulaq batu
ngene Kembuai satu
bir-birku."

"Lagi!" katenye. Ngulang pule die bemuni,

"Sang Piatu manjak bubu
di ulaq batu
ngene Kembuai satu
ngene Kembuai satu
bir-birku."

"Sang Piatu, Sang Piatu!" datang raje tadi endaq ambiqnye. Dibeli diq enjuqkanye pusiqa tu. Tuape, tu gi itulah pusiqa. Segale dindaq die. Dibeli dindaq, dikaini dindaq, diupuk dindaq. Laju semendekanye ngah anaqnye, li raje tadi, anu, Sang Piatu tadi.

Tuape, disiuqinye, lah dimandikanye, ai; dialapinye. Laju jeme ndepatkah niningnye di kebun.

Nanti ndepatkah niningnye tadi, mangke, "Ui, ndiq ape," katenye, "benantu cucungku itu. Karut." "Diqde," katenye, "segale dadananku ndiq kamu due becucung gale. Aku senujuan."

A, retinye, udim andai-andaiku. Kembuai sijat tadi ngajung jeme njadi lemaq. Ngajung jeme njadi agung.

Udim andai-andaiku.

Penutur Cerita : Arsah

Umur : 70 tahun

Asal : Pulau Panggung, Semende Darat

Pekerjaan : Tani

Alamat : Pulau Panggung, Semende Darat

Terjemahan

Sang Piatu Dua Bernenek

Sang Piatu bernenek tadi tinggal di kebun. Mereka orang miskin, dan Sang Piatu ketika itu masih suka bermain. Pekerjaan Sang Piatu hanyalah memasang bubu.

Pada suatu ketika, bubu Sang Piatu memperoleh bermacam-macam ikan. Lalu neneknya berkata, "Berhentilah dulu, Cucuku, kamu memasang bubu. Badanmu terlalu letih." "Biarlah Nek," jawab Sang Piatu, "lebih baik banyak. Bukan main banyaknya ikan-ikan ini."

Keesokan harinya dipasangnya lagi bubunya. Padahal neneknya tidak menyuruhnya lagi. Ketika ia akan menjenguk bubunya, di dalam lubang itu, ada sesuatu yang berbunyi. Katanya,

"Sang Piatu masang bubu
di hilir batu
kena Gondang satu
bir-birku."

"Aduh, takut saya," katanya, "apa gerakan yang berbunyi di dalam air ini," kata sang Piatu.

Tak lama kemudian, benda itu berbunyi lagi,
"Sang Piatu masang bubu
di hilir batu
kena Gondang satu
bir-birku."

"Nah," katanya, "kalau begitu mau kuangkat bubuku ini." Ketika diangkatnya, ternyata dalam bubu itu ada Gondang sebesar lutut. Lalu Gondang itu dipeliharaanya.

"Nenek!" katanya, "saya memperoleh mainan. Gondang ini pandai berbunyi." "Bagaimana bunyinya?" "Coba Nenek dengarkan," katanya.

"Sang Piatu," kata Gondang tadi. "Menyebut nama saya dia," kata

Sang Piatu. "Memasang bubu," katanya, "di hilir batu, kena Gondang satu, *bir-birku*," kata Gondang tadi. "Nah, Cucuku," katanya, "bagus untuk mainanmu."

Pada suatu hari tersiar kabar bahwa sang Raja ingin mencari calon menantu. Semua rakyatnya dikumpulkannya agar dapat memilih calon menantu yang sesuai dengan keinginannya.

Mendengar kabar itu, Sang Piatu tertarik untuk menengok ke sana. Ia pamit kepada neneknya, "Nek, kata seorang Raja sedang mencari calon menantunya. Saya mau menengok ke sana."

"Cucuku," kata neneknya, "rupamu buruk, baumu pesing. Untuk apa kamu ke sana. Nanti kamu dipukuli orang," lanjut neneknya.

Sang Piatu tidak menghiraukan larangan neneknya. Gondang itu dibungkusnya, lalu pergilah ia ke tempat orang ramai itu. Orang di sana hiruk pikuk. Maklumlah, semua berusaha agar dapat terpilih oleh sang Raja.

Begitulah, ceritanya. Semua orang di sana tidak ada yang berkenan di hati raja. Tiba-tiba Sang Piatu berkata, "Saya ada mainan." "Untuk apa itu," jawab orang banya itu. "Yang kamu urusi hanyalah mainan. Sedangkan kami tidak ada yang diterima raja. Untuk apa pula kamu kemari."

Sang Piatu berkata pula kepada raja, "Saya ada mainan." "Apa mainanmu?" tanya raja. Lalu diperlihatkannya Gondang tadi. "Gondangku ini pandai berbunyi Raja," katanya, "kalau Raja memang mau mendengar bunyinya. Masukkan dalam baskom!" Lalu raja mengambil air, dimasukkannya ke dalam baskom, kemudian diletakannya di atas meja.

Sang Piatu menyuruh Gondangnya berbunyi, "Berbunyilah Gondang!" Katanya. Gondang itu pun lantas berbunyi,

"Sang Piatu masang bubu
di hilir batu
kena Gondang satu
bir-birku."

"Lagi!" perintah Sang Piatu. Sang Gondang berbunyi lagi,

"Sang Piatu masang bubu
di hilir batu
kena Gondang satu
bir-birku."

"Sang Piatu, Sang Piatu!" kata Raja sambil mau mengambil Gondang itu. Tetapi Sang Piatu tidak memperbolehkan raja mengambil mainannya itu. Sang Raja ingin membelinya, tetapi Sang Piatu tidak mau. Sang Piatu pun menolak ketika raja mau memasangkan kain pada Gondang itu. Pendeknya, dengan bujukan apa pun Sang Piatu tidak mau memberikannya pada raja.

Sang Piatu lalu dimandikan, diberi pakaian, ringkasnya didandani. Kemudian seseorang menjemput neneknya di kebun.

Ketika ia tiba di tempat sang Raja, lalu menghadap dan berkatalah nenek Sang Piatu, "Wah, untuk apa bermenantukan cucuku itu, rupanya buruk." "Tak apa," jawab raja, "segala perlengkapanku ini untuk kamu dua bercucu. Semuanya saya berikan dengan senang hati. Saya setuju dengan Sang Piatu."

Begitulah kisahnya. Makna cerita ini adalah bahwa sebuah Gondang dapat membahagiakan seseorang. Ia membuat orang menjadi terpendang. Tamatlah cerita saya.

4.1.28 *Tai Keghing*

Tai Kegangh becerite endaq nggempur dusun raje. Besaq benagh angan-angannye. Bejalan die ni tadi, telimpiq di sane, telimpiq di situ. Nyelah betemu ngah Bujuq. Dami betemu ngah Bujuq tadi, "Ui," katenye, "ke mane kabah ni? Ngkah sughang, iluq ghah due." Laju ghah due ni tadi bejalan.

Maqmane-maqmane tadi, bejalan pule die ni tadi. Bejalan tadi nyelah betemu ngah Tighau Bibigh. Njdi, katenye, "Ke mane kabah?" "Endaq nggempur dusun raje." "Ai, diq kah tegempur li kabah. Awaq mbaq itu arung." Njadi, katenye, "Tighah ughah due iluq ghah tige. Pailah nggah aku." Laju milu pule uji Tighau Bibigh tadi.

Dami lah senampur pule, mangke tecacap Jaghum. "Ui, Jaghum," katenye, "ngape kabah ngadang jalan? Pailah milu kami kiah!" Laju milu

pule Jaghum tadi.

Dami maqmane-maqmane, sampai ke ghumah raje tadi. Njadi, Tai Keghing ni naiq. "Kabah," katenye, "tunggu di sini, di pangkal tangga ni!" Ye Jaghum tadi. Tighau Bibigh tadi dianjungnye di gegarangnye tadi. Dami Bujuq tadi di dapou. "Nah, sanelah kabah," katenye, "siapa di mane kite."

Tai Keghing tadi baliq ke bawah peniduqan bini raje. Te busuq mangam tadi. Ami sampai sane, kelighah bini raje tadi. "La ilaha ilallah!" katenye, "ngape mbaq ini benagh mbaunye." Laju terbangun bini raje tadi. Ate die ncuguq tadi, "Ai," katenye. Bini raje tadi kah terus ngidup api, kah ngusiti lampu. Kebile ngusiti lampu tadi, Bujuq tadi lah ngincipurkah mbuwe. Singgenye lah beghabun matenye tadi li mbuwe ni tadi.

Dami bini raje tadi kah tughun ke bawah ni tadi, nyelah cucuqnye li Jaghum tadi. Baliq ke bak badah mandi lah tegesur pule. Tighau Bibigh tadi lah ngadang di sane, teghijaq li bini raje tadi. Alhasil, ghumah raje tadi cur-biur. Ghumahnye tadi lah penuh li Tai Keghing tadi. Dami bini raje tadi lah tegelimpang di bak mandi tadi, lah patah-mematah.

Alhasil, teruqlah kabul pintaqnye, Tai Keghing ni tadi, nggempur dusun raje tadi. Taruqlah diqbedie nyelamat ghumah raje tadi. Tuape, ade ye lah patah, ade ye lah kecipurinye li Bujuq tadi, mbuwe gale. Mate lah ngelepur li kempenan. Ade ye lah cucuq Jaghum ni tadi. Alhasil, kabul.

Udim andai-andaiku.

Penutur Cerita : Rubiah
 Umur : 65 tahun
 Asal : Pulau Panggung, Semende Darat
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Pulau Panggung, Semende Darat

Terjemahan

Tahi Kering

Tahi Kering bercerita ingin menggempur dusun raja. Sungguh besar cita-citanya. Lalu berjalanlah sang Tahi Kering, terciprat di sana, terciprat di situ. Ia pun bertemu dengan Bujuk. Sang Bujuk bertanya kepada Tahi Kering, "Ui," katanya, "mau ke mana kamu ini? Daripada sendirian lebih baik berdua." Mereka berdua meneruskan perjalanan.

Setelah agak lama berjalan, mereka pun bertemu dengan Cendawan Bibir. Sang Cendawan Bibir bertanya kepada Tahi Kering, "Mau ke mana kamu?" "Mau menggempur dusun raja." "Wah, tidak mungkin akan berhasil dengan orang seperti kamu ini." Berkata Cendawan Bibir lebih lanjut, "Daripada berdua lebih baik orang tiga. Saya mau ikut." Cendawan Bibir pun ikut serta dengan mereka.

Beberapa saat kemudian, Tahi Kering terpijak dengan Jarum. "Ui, Jarum," katanya, "mengapa kamu menghadang jalan?" Lebih baik ikut kami saja!" Jarum pun ikut serta pula dengan Tahi Kering.

Lama-kelamaan tibalah mereka di rumah raja. Tahi Kering naik ke rumah. "Kamu," katanya kepada Jarum, "tunggu di sini, di pangkal tangga ini!" Cendawan Bibir disuruhnya menunggu di *garang* dekat dapur, sedangkan Bujuk di dapur. "Nah, ke sanalah kamu," katanya, "mari kita bersiap-siap."

Tahi Kering kemudian menyelusup ke bawah tempat tidur istri raja. Tercium dengan bau busuk, istri raja terkejut. "*Lā ilaha illāllah!*" katanya, "bau apa ini?" Ketika duduk, "Wah!" katanya. Istri raja berusaha menghidupkan api. Ketika ia mau menghidupkan api dengan korek api, tiba-tiba Bujuk mengelepar-geleparkan dirinya sehingga abu dapur banyak yang masuk ke mata istri raja.

Ketika istri raja mau turun ke bawah, tiba-tiba kakinya terpijak pula dengan Jarum. Ia pun berusaha membasuh mukanya di bak mandi. Tetapi rupanya Cendawan Bibir tadi sudah menghadap jalannya pula sehingga Sang Istri raja pun jadi terjatuh. Pendeknya seisi rumah raja menjadi gaduh. Rumah sang Raja pun penuh dengan Tahi Kering.

Ringkas cerita keinginan Tahi Kering untuk menggempur dusun raja jadi terkabul. Seisi rumah raja tak ada yang selamat, ada yang patah-

mematah, ada yang kelilipan, dan ada pula yang ditusuk jarum.

Begitulah cerita saya.

4.1.29 *Bujang Buntu*

Ade andai-andaiku, Bujang Buntu. Base Bujang Buntu tu bujang dusun. Anye bujang sughang ni diqde seragi nggah jeme banyaq, melain nggah bujang katah.

Dami uji bujang dusun nde banyaq tu galaq gale ngaguq. Mpuq diqde kah mbatangkah aguq, sedide-didenye galaq nulung jeme tue, neman nulungi pejadi njawat, beume.

Bujang Buntu tadi, awaq buntu mangke dindaq ngaguq. Jangankah mbatangkah aguq, bekebun, beume, nulungi jeme tue lagi dindaq. Gawihnye ni tadi endaq makan iluq, endaq makan lamaq tulah.

Kebile baliq ke ghumah gawihnye endaq makan tulah. Cengki saje ghatatlah diqbedie te kah dimakan. Tuape, amu gi ngandalkah tenage pejadi tue tulah.

Nginaq te kah dimakan diqbedie, Bujang Buntu tadi keluagh. Sawihnye duduq-duduq bejuntai di ujung geghang sambil begurit-gurit pandaq,

"Dedaq-degum umbaq kembuhung
Karam di ulaq bakul nasi
Numbur telebang serawe pisang
Endaq belayar ke laut kince
Endaq nindai teluq kuah cace
Naiq perau lemamng melukut
Atap keghaq dinding serabi
Pengayuh lemanq dingin
Beterupung ruti gulung
Mbataq senapang balung ayam
Kipnye kabau tue
Geranate telou ghebus
Itulah mangke kendaq kite."

Itulah angan-angan Bujang Buntu sambil bejuntai di ujung gaghang. Awaq buntu dindaq ngaguq. Endaq makan lemaq dindaq ncakagh.

Ujung-ujungnye tekantuq di ujung gaghang, bedentum umban, tebenam di pelimbahan.

Abis andai-andaiku.

Penutur Cerita : Rusdan, S.M. Hk.
 Umur : 35 tahun
 Asal : Desa Tanjung Raya, Semende Darat
 Pekerjaan : Guru Sekolah Dasar
 Alamat : Lorong Kolam, Rukun Tetangga 33, Nomor Bukit Lama, Palembang

Terjemahan

Bujang Buntu

Ada cerita saya, yaitu kisah seorang yang bernama Bujang Buntu. Bujang Buntu tersebut adalah seorang bujang dusun. Perangai Bujang Buntu tidak sama dengan bujang-bujang dusun yang lainnya.

Bujang-bujang dusun yang lain suka bekerja. Meskipun banyak juga yang belum mau mengerjakan sawah atau kebun sendirian, setidaknya mereka rajin membantu orang tuanya bekerja.

Bujang Buntu tidak demikian halnya. Ia bukan saja malas memikul pekerjaan sendirian, melainkan ia juga malas membantu pekerjaan orang tuanya. Yang disenangi Bujang Buntu adalah makan yang enak, tetapi ia malas bekerja. Jika ia pulang ke rumah yang dipikirkannya hanyalah makan.

Jika tak ada yang bakal dimakan di rumah, kerjanya adalah duduk-duduk berjantai di peranganin sambil bertembang menghayalkan makanan yang enak-enak seperti pada kutipan berikut ini,

"Degak-degum ombak *kembuhung* (= ikan yang diasamkan)
 Karam di hilir bakul nasi
 Menghantam sang kolak pisang
 Mau berlayar ke laut *kince* (=kuah makanan)
 Mau memandang teluk kuah *cace*

Naik perahu lemanq lemukut
 Atap kerak dinding serabi
 Pengayuh lemanq dingin
 Pakai teropong roti gulung
 Kembawa senapan paha ayam
 Pelornya *kabau* (= sejenis jengkol buat lalap) tua
 Geranatnya telur rebus
 Itulah angan-angan Kita."

Itulah angan-angan Bujang Buntu sambil berjantai di peranganin rumahnnya. Sudah tahu tak beruang tetapi bekerja malas. Makan mau yang enak-enak padahal mencarinya tak ada selera. Tragisnya, Bujang Buntu terkantuk di peranganin, berdentum jatuh, terbenam di pelimbahan.

Tamat cerita saya.

4.1.30 *Pengiran Endaq Ncakagh Nantu*

Pengiran tu ngumpulkaq segale bujang se-Semende. Diuji. *Pertame*, beghambinan. *Kedue*, makan pisang. *Ketige*, makan tebut.

Banyaq bujang timbang besaq lanjung. Ye bujang sughang tu ngambiq bake sedang saje, ude diisi diambin, teghase beghat dikurangi.

Ude tu makan pisang. Banyaq bujang ye makan pisang secare lahap. Kulitnye dicapaqkah sekendaqnye saje. Ye bujang sughang tu makan pisang secare sopan, kulitnye dikumpulkanyer, ngubaqnye dikit-dikit, dipatahkah.

Udim itu betanding makan tebu. Banyaq bujang ye ngubaq tebu sebatang-sebatang. Ye bujang sughang tu ngubaq seghuas-seghuas, dite-taqinye keciq-keciq.

Saghi tu ghumah pengiran udim ngetam. Mangke kate pengiran, "Tujuanku ngumpulkaq kamu ni aku endaq ncakagh nantu. Endaq di-umumkan setengah Bulan lagi."

Lah setengah bulan, diumumkanlah. Ye pacaq beghambinan, ye pacaq makan pisang, ye pacaq makan tebu, namenye Kuntar. Die ni amu beghambinan ngambiq bake sedang saje, ude diisi diambin, teghase beghat dikurangi. Amu makan pisang die kulitnye dilungkuqkanye, ngu-

baqnye dikit-dikit, dipatahkah. Makan tebu luq itu pule, dikubaqnye seghuas-seghuas, ditetaqinye keciq-keciq. Amu bujang banyaq tu ade ye beg hambinan timbang besaq, lanjng timbang penuh, timbang beg hat. Amu makan pisang, sate diklubaq dimakni, Kulitnye asaq buang. Makan tebu luq itulah pule, mpasnye ghate beg hmbun. Njadi, ye disetujui anaqnye, ye pacaq beg hambinan, ye pacaq makan pisang, pacaq makan tebu, nyelalah Kuntar. Inilah anaq pengiran.

Penutur Cerita : Dahrul L.M.
 Umur : 58 tahun
 Asal : Tanggerase, Semende Darat
 Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri Sipil
 Alamat : RT 9, RW 3, Kecamatan Ilir Barat II, Kemangmanis,
 Kotamadya Palembang

Terjemahan

Pangeran Ingin Mencari Menantu

Pangeran mengumpulkan semua bujang se-Semende. Mereka mau diuji. *Pertama*, diuji cara mendukung keranjang padi. *Kedua*, diuji cara makan pisang. *Ketiga*, diuji cara makan tebu.

Banyak bujang yang berlomba membawa keranjang besar untuk diisi padi dan ada pula seorang bujang yang mengambil keranjang yang sedang saja, selesai diisi terus didukung, jika terasa berat dikurangi isinya.

Perlombaan selanjutnya diteruskan dengan lomba makan pisang. Banyak bujang yang makan pisang secara rakus. Kulitnya dibuang di sembarang tempat. Tetapi, ada pula seorang bujang yang makan pisang secara sopan, kulitnya dikumpulkannya, cara mengupasnya sedikit-sedikit, dan sebelum dimakan pisang itu dipatahkan.

Perlombaan terakhir adalah lomba makan tebu. Banyak bujang yang mengupas tebu sebatang-sebatang. Tetapi, ada pula seorang bujang yang mengupas tebu itu seruas demi seruas, lalu dipotongnya kecil-kecil.

Selesailah sudah sang Pangeran menuai padi. Lalu berkatalah ia,

"Tujuan saya mengumpulkan kalian ini adalah bahwa saya ingin mencari menantu. Siapa yang menjadi pemenang akan diumumkan setengah bulan lagi."

Setelah lewat setengah bulan, Raja mengumumkan salah seorang pemenang perlombaan itu. Orang yang pandai membawa padi, pandai makan pisang, dan pandai pula makan tebu bernama Kuntar. Kecerdikannya tampak bahwa ia hanya memilih keranjang padi yang sedang saja, selesai diisi terus didukung, andaikan terasa berat isinya latas dikurangi. Jika Kuntar makan pisang tampak pula bahwa kulit-kulit pisang itu dikumpulkannya, cara mengupas pisang itu sedikit-sedikit, sebelum dimakan dipatahkan. Jika Kuntar makan tebu tampak lagi kesopanannya. Dikupasnya tebu itu seruas demi seruas dan dipotongnya kecil-kecil. Hal yang seperti itu berbeda benar dengan bujang-bujang yang lain. Mereka itu, dalam hal membawa padi saling berlomba untuk membawa keranjang padi yang besar, berlomba saling penuh isinya, dan berlomba saling berat isinya. Jika makan pisang pun tampak kerakusan mereka. Begitu selesai pisang itu dikupas terus dimakan, sedangkan kulitnya dibuang di sembarang tempat. Jika makan tebu pun tidak jauh berbeda. Ampas-ampas tebu itu berhamburan di sembarang tempat. Jadi, yang disetujui oleh anak raja adalah orang yang pandai membawa keranjang padi, pandai makan pisang, dan pandai pula makan tebu. Bujang itu tidak lain bernama Kuntar. Beliaulah yang akan dinikahkan dengan anak pangeran.

4.2 Struktur Cerita

Deskripsi struktur *tiga puluh* judul cerita prosa rakyat Semende dalam penelitian ini tidak dilakukan per cerita sebab deskripsi yang seperti itu bukan saja terasa menjemukan melainkan juga dipandang kurang praktis. Pembicaraan tentang tema dan nada, misalnya, apabila dilakukan per cerita akan terjadi pengulangan pembicaraan yang sama sebanyak tiga puluh kali. Apakah hal yang seperti itu tidak menjemukan? Tentu saja cara kerja seperti itu menjemukan di samping kurang praktis. Kekurangpraktisan itu akan terlihat, antara lain, oleh kenyataan bahwa beberapa cerita itu memperlihatkan tema dan nada yang sama. Perhatikanlah, misalnya cerita "Bujang Karut", "Nenek Sang Berbulu", dan "Kerbau Beranak Gadis" memperlihatkan tema yang sama, yaitu "perbuatan baik akan ber-

balas dengan kebaikan, dan perbuatan buruk akan berbalas dengan keburukan" sebab perilaku tokoh-tokoh yang dikisahkan dalam cerita-cerita itu senantiasa berbuat kebaikan atau sebaliknya, dan oleh karena itu, kebaikan atau keburukan pulalah sebagai imbalan yang mereka terima. Begitulah, dikisahkan berkat kebbaikannya, putri ketujuh (Beteri Lilin) terhadap ibunya dalam cerita "Kerbau Beranak Gadis", Misalnya, memperoleh imbalan berupa uang emas berkeping-keping dari sebatang pohon yang tumbuh di atas kuburan ibunya. Imbalan yang diterimanya itu disebabkan oleh kebbaikannya merawat ibunya yang dipukuli oleh saudara-saudaranya yang lain sebelum sang ibu meninggal.

Berbeda dengan kebaikan yang diterima oleh Beteri Lilin (memperoleh uang emas berkeping-keping), saudara-saudaranya (Rangga, Ringgi, Nantak, Nante, Nin, Jekenin) justru memperoleh bencana, yaitu ditimpa tombak dan bara api ketika mereka ingin mengambil emas dari pohon itu sebab ketika ibunya masih hidup mereka memukuli ibunya dengan tombak dan bara api. Nada ketiga judul cerita itu pun sama, yaitu berupa pesan "agar kita senantiasa berbuat kebaikan dalam hidup ini".

Secara agak rinci, deskripsi struktur ketiga puluh judul cerita prosa rakyat Semende itu, yang mencakupi tema dan nada, tokoh dan penokohan, serta latar dipaparkan sebagai berikut ini.

4.2.1 Tema dan Nada

Secara umum, tema cerita prosa rakyat Semende yang berhasil dikumpulkan ini dapat diklasifikasikan ke dalam tujuh macam. Tabel 3 berikut ini memperlihatkan ketujuh klasifikasi beserta judul-judul cerita yang termasuk ke dalam masing-masing klasifikasi.

TABEL 3
KLASIFIKASI TEMA

No.	Tema	Judul Cerita
1	Segala sesuatu yang terjadi karena kehendak Tuhan	a. Asal Mula Harimau Jadi-jadian b. Akar Dedaup c. Asal Mula Pusaka Sabuk d. Batu Bertangkup

No.	Tema	Judul Cerita
		e. Asal Mula Ntup-ntup f. Kisah Burung Titiran g. Bungkok Benali
2	Kebodohan akan mengakibatkan kerugian	a. Pengantin Tempo Dulu b. Pak Andir c. Kancil dan Siput
3	Kecerdikan akan membawa keberuntungan	a. Sang Piatu b. Sang Kancil c. Asal Mula Berdirinya Semende
4	Pekerjaan yang dilakukan dengan tabah akan mendatangkan hasil	Jambu Sebesar Kulak
5	Perbuatan baik akan berbalas dengan kebaikan, dan perbuatan buruk akan berbalas dengan keburukan	a. Bujang Karut b. Nenek Sang Berbulu c. Rumah Tangga Raja yang Bersawah Luas d. Rumah Tangga Raja yang Kaya Raya e. Sang Piatu Dua Bernenek f. Pangeran Ingin Mencari Menantu g. Kerbau Beranak Gadis h. Pembantu Raja Menjadi Ulat i. Gajah dan Kancil j. Bujang Buntu k. Beruk Bersahabat dengan Kura-kura l. Ikan Lele Sebesar Kulak
6	Pekerjaan yang berat akan mudah diselesaikan jika dilakukan dengan bergotong-royong	a. Tahi Kering b. Anak Raja Merantau
7	Kekurangtelitian akan membawa kerugian	a. Ting Lah Genting b. Bubu Pingut

Masing-masing klasifikasi tema dalam Tabel 3 itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, "segala sesuatu yang terjadi karena kehendak Tuhan". Tema ini cukup banyak terdapat di dalam cerita "Asal Mula Harimau Jadi-jadian", "Akar Dedaup", "Asal-usul Pusaka Sabuk", "Batu Bertangkup", "Asal Mula Ntup-ntup", "Kisah Burung Titiran", dan "Bungkuk Benali". Tampak dalam cerita-cerita itu berbagai keanehan bisa terjadi seperti manusia bisa menjadi harimau (dalam "Asal Mula Harimau Jadi-jadian"), pusaka sabuk peninggalan moyang Lebi dapat terbang dan memadamkan api apabila terjadi kebakaran (dalam "Asal Mula Pusaka Sabuk"), dan seorang ibu masuk ke dalam sebuah batu tetapi akhirnya hidup kembali dan berkumpul kembali dengan kedua anaknya (dalam "Batu Bertangkup"). *Benarkah* peristiwa-peristiwa semacam itu memang terjadi? Agaknya keanehan-keanehan seperti itu sulit diyakini kebenarannya dalam dunia empirik. Hal semacam inilah yang lazim disebut sebagai "Mitos". Artinya bahwa kebenaran-kebenaran seperti itu hanyalah diyakini saja (oleh sebagian orang) tanpa dapat dibuktikan karena hal seperti itu memang sulit dibuktikan kebenarannya. Seorang manusia yang dapat hidup dalam batu, misalnya, terasa sulit diterima akal karena secara filosofis manusia untuk dapat hidup bukan saja memerlukan "waktu", tetapi juga memerlukan "ruang".

Oleh karena mitos-mitos seperti itu terdapat dalam cerita prosa rakyat, tentu saja *kebenaran* yang dimaksud haruslah dilihat dalam konteks kebenaran dunia rekaan. Maksudnya bahwa mitos-mitos yang demikian tidak boleh dianggap *bohong* dalam dunia rekaan oleh karena kebenaran yang dimaksud bukanlah kebenaran fakta sebagaimana yang tampak dalam dunia empirik, melainkan kebenaran ide, kebenaran universal atau kebenaran yang dicita-citakan oleh semua umat manusia di muka bumi ini. Ambillah mitos seorang ibu yang masuk ke dalam batu, kemudian keluar lagi dari dalam batu itu dan hidup kembali bersama-sama dengan kedua anaknya yang telah diceritakan di atas, sebagai contoh. Mitos itu mengandung nilai kebenaran secara ide sebab mengandung nilai didaktis bahwa seorang ibu pada dasarnya tidak boleh bersifat ceroboh karena kecerobohan itu mungkin dapat menyusahkan orang lain (seperti yang dialami oleh kedua orang anak itu dalam cerita itu). Jadi, kebenaran

dalam dunia sastra jelas tidak sama dengan kebenaran dalam dunia fakta.

Dari deskripsi singkat itu secara umum bahwa tema "segala sesuatu yang terjadi karena kehendak Tuhan" itu terkandung makna kebenaran, tetapi kebenaran itu bukanlah kebenaran dalam dunia fakta, melainkan kebenaran dalam dunia ide.

Kedua, "kebodohan akan mengakibatkan kerugian". Tema ini hanya terdapat di dalam tiga judul cerita, yaitu "Pengantin Tempo Dulu", "Pak Andir", serta "Kancil dan Siput". Masing-masing cerita itu menampilkan tiga orang tokoh utama yang bodoh, yaitu *Sang Piatu Senyum Dikulum* (dalam "Pengantin Tempo Dulu"), *Pak Andir* (dalam "Pak Andi"), dan *Kancil* (dalam "Kancil dan Siput").

Sang Piatu Senyum Dikulum sebenarnya bukanlah manusia yang terlalu bodoh. Perbuatannya itu sekedar mencucupi sisa gulai siput di bawah bakul, yang terletak di bawah pondoknya di sawah. Hal itu dilakukan karena ia merasa malu terhadap mertuanya. Ia khawatir jika terdengar suara "berdecup-decup" pada saat mencucupi gulai siput itu ketika makan bersama-sama dengan sang mertua dan ia akan dicap sebagai pengantin rakus. Begitulah, karena merasa malu yang tidak pada tempatnya, sisa gulai siput itu dibawanya di bawah pondok, ditelungkupinya dirinya dengan sebuah bakul, dan gulai siput itu sedikit demi sedikit mulai dicucupinya. Sayangnya, beberapa saat kemudian tampak bahwa hari mau hujan sehingga sang mertua mengangkati jemuran padi Sang Piatu. Padi-padi itu dimasukkannya ke dalam bakul, termasuk bakul yang menelungkupi Sang Piatu. Dengan demikian perbuatan Sang Piatu itu akhirnya diketahui juga oleh sang mertua. Tentu saja perbuatan Sang Piatu itu membuat dirinya lebih malu lagi.

Berbeda dengan Sang Piatu Senyum Dikulum, *Pak Andir* memang berkesan sebagai tokoh yang bodoh atau dungu. Kebodohannya tampak bahwa ia tidak mampu menerjemahkan ungkapan-ungkapan istrinya sebagai perlambang. Ketika Pak Andir mau memasang bubu, misalnya, sang istri berkata, "Pak, semoga saja nanti kita dapat *ikan buta* yang kecil." Keesokan harinya, ketika Pak Andir menjenguk bubunya, bukan main banyaknya ikan yang diperoleh. Dengan teliti diperiksanya ikan itu satu per satu, tetapi tak ada yang *buta*. Lalu diambilnya seekor ikan yang kecil, ditusuknya matanya dengan sebuah ranting, ikan itu terus dibawanya

pulang dan diberikannya kepada istrinya. Menyaksikan keganjilan itu, sang istri bertanya dan dijawab secara jujur oleh Pak Andir sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

"Pak, mana ikan yang kamu peroleh?" Pak Andir menjawab, "Bu, ikannya *tak ada yang buta* dan semuanya besar, saya tinggalkan di pinggir sungai." Ibu Andir marah sekali. "Ih, kamu ini bagaimana Pak! Kalau mencari ikan kita memang tidak boleh mengatakan kalau saja dapat ikan besar."

Kutipan itu jelas agaknya memperlihatkan bahwa Pak Andir tidak mampu memahami istilah *ikan buta* yang dimaksudkan oleh istrinya. Itulah sebabnya--menurut kisah si empunya cerita lebih lanjut--Pak Andir kembali lagi ke sungai untuk mengambil ikan-ikan yang ditinggalkannya itu.

Kebodohan Pak Andir terlihat pula pada peristiwa yang lain. Ketika Pak Andir bertanya kepada sang istri, masakan apakah gerangan yang diberikan istrinya itu sehingga terasa enak sekali, dijawab oleh sang istri bahwa itu adalah *tahi Andir*. Padahal ibu Andir hanya bergurau. Yang diberikannya itu tidak lain adalah telur ikan yang dimasaknya. Oleh karena kebodohnya, maka keesokan harinya, ketika ia menjaga Andir sendirian, lalu ditindihnya perut Andir dengan gilingan sehingga berak. Tahi Andir yang keluar dari duburnya itu dicicipinya. Akan tetapi terasa pahit, tidak seenak rasa tahi Andir kemarin. Bukan main marahnya ibu Andir atas kedunguan Pak Andir itu. Untunglah Andir dapat dihidupkan kembali setelah diobati dengan "daun kehidupan".

Selanjutnya, pada umumnya *Kancil* dipandang orang sebagai tokoh yang cerdas, pintar, dan panjang akalnya. Gambaran seperti itu tidak tampak dalam cerita "Kancil dan Siput" dalam cerita prosa rakyat Semende yang dianalisis ini. Sang Kancil dilukiskan oleh penulisnya sebagai tokoh yang tolol atau bodoh. Karena kebodohan itu, akhirnya, ia hidup menjadi tragis dan mati karena ia memukul sendiri kedua biji kontolnya sampai remuk. Hal itu dapat terjadi karena ia menyangka bahwa yang menyahuti pertanyaannya itu tidak lain adalah biji kontolnya. Padahal suara itu adalah suara siput di sepanjang sungai, tempat mereka berlomba lari.

Ketiga, "kecerdikan akan membawa keberuntungan". Tema ini terdapat dalam tiga judul cerita, yaitu "Sang Piatu", "Sang Kancil", dan "Asal Mula Berdirinya Semende".

Tokoh *Sang Piatu* dalam "Sang Piatu" tidak sama dengan Sang Piatu Senyum Dikulum dalam "Pengantin Tempo Dulu" yang dilukiskan sebagai tokoh yang tolol. Ketololannya itu mendatangkan kerugian bagi dirinya. Dalam cerita "Sang Piatu", tokoh utama Sang Piatu justru digambarkan sebagai tokoh yang cerdas. Karena kecerdikannya itu, ia justru menjadi orang yang beruntung, yaitu menjadi menantu raja. Hal itu dapat terjadi ketika sang putri raja memperhatikan Sang Piatu dalam sayembara tidur yang diadakan. Dalam hal ini, Sang Piatu dapat memanfaatkan waktu. Ketika semua orang tidur, Sang Piatu malah mengerjakan bubu, dan jika tiba waktu sembahyang ia pun sembahyang.

Tokoh *Sang Kancil* pun adalah tokoh yang cerdas dalam cerita "Sang Kancil". Berkali-kali ia menipu binatang lain karena kecerdikannya. Dan pada akhir cerita ini dikisahkan bahwa Sang Kancil pada akhirnya dapat keluar dari sebuah lubang, tempat ia terperosok, setelah ia dilemparkan Sang Harimau keluar. Hal itu terjadi karena Kancil terkentut di dalam lubang itu. Masalah itu terjadi berdasarkan perjanjian sebelumnya, yaitu barang siapa yang terkentut harus dilemparkan keluar.

Selanjutnya, kecerdikan *Guru Sakti dan kawan-kawan* dalam cerita "Asal Mula Berdirinya Semende" tampak ketika mereka mengangkat sumpah terhadap orang lain yang mengaku bahwa daerah itu adalah tempat mereka menapak lebih dahulu dan mereka tempati. Ketika bersumpah itu, Guru Sakti bersumpah pula atas tanah dan air dalam bambu yang dibawanya, bukan atas tanah di bumi. Hal itu dilakukannya agar mereka tidak dilaknat sumpah. Kecerdikan itulah yang membuat Guru Sakti dan kawan-kawannya itu dapat menapak pertama kali di tanah Semende, yang pada akhirnya menurunkan masyarakat Semende.

Keempat, "Pekerjaan yang dilakukan dengan tabah akan mendatangkan hasil". Tema ini hanya terdapat dalam cerita "Jambu Sebesar Kulak".

Peristiwa yang dikisahkan dalam cerita ini adalah mengenai perjuangan seorang anak untuk memperoleh kembali sebuah jambu sebesar kulak milik adiknya. Jambu itu dirampas oleh seekor Tupai ketika ia sedang pergi ke sungai. Untuk memperoleh kembali jambu itu, pada mula-

nya ia meminta bantuan kepada Sumpit agar Sumpit bersedia menjepit Tupai, tetapi Sumpit tak bersedia karena kata Sumpit ia berkawan dengan Tupai. Benda-benda dan hewan-hewan lain pun tak mau membantu anak itu dengan alasan yang sama: Kayu Api tak mau memadamkan Api, Pematang tak mau membendung Air, Kerbau tak mau merusak Pematang, Tali tak mau mengikat Kerbau, Tikus tak mau menggigit Tali.

Berkat ketabahan sang Kakak, perjuangan yang melelahkan itu berakhir juga. Rupanya ketika ia meminta bantuan kepada Kucing untuk makan Tikus, sang Kucing langsung menyatakan kesediaannya membantu sang Kakak. Tikus pun lari ketakutan dan mau menggigit Tali, Tali mau mengikat Kerbau, Kerbau mau merusak Pematang, Pematang mau menyumbat Air, Air mau memadamkan Api, Api mau membakar Kayu Api, Kayu Api mau memukul Sumpit, Sumpit mau menjepit Tupai, dan Tupai mau mengembalikan jambu yang dirampasnya itu. Jadi, tampaknya bahwa suatu pekerjaan yang dilakukan dengan tak mengenal lelah, niscaya akan membuahkan hasil.

Kelima, "perbuatan baik akan berbalas dengan kebaikan, dan perbuatan buruk akan berbalas dengan keburukan". Tema ini terdapat dalam dua belas judul cerita, yaitu "Bujang Karut", "Nenek Sang Berbulu", "Rumah Tangga Raja yang Bersawah Luas", "Rumah Tangga Raja yang Kaya Raya", "Sang Piatu Dua Bernenek", "Pangeran Ingin Mencari Menantu", "Kerbau Beranak Gadis", "Pembantu Raja Menjadi Ulat", "Gajah dan Kancil", "Bujang Buntu", "Beruk Bersahabat dengan Kura-kura", dan "Ikan Lele Sebesar Kulak".

Semua peristiwa yang diceritakan dalam cerita-cerita itu pada hakikatnya berisi mengenai perbuatan baik dan perbuatan buruk para tokoh. Tokoh yang berbuat baik senantiasa memperoleh imbalan berupa kebaikan pula, sedangkan tokoh yang melakukan perbuatan buruk akan memperoleh balasan berupa keburukan pula. Perhatikanlah, misalnya, peristiwa yang diceritakan dalam cerita "Kerbau Beranak Gadis", yang secara singkat sudah dideskripsikan pada awal butir 4.2 ini. Di situ digambarkan bahwa Beteri Lilin (putri ketujuh) memperoleh uang emas berkeping-keping dari sebatang pohon yang tumbuh di atas kuburan ibunya sebagai imbalan atas perbuatan baiknya kepada ibunya sewaktu masih hidup. Sebaliknya, saudara-saudaranya (putri pertama sampai keenam) mendapat

azab, yaitu mereka ditimpa tombak dan bara api yang jatuh dari pohon itu sebab benda-benda itulah yang mereka gunakan untuk mengazab ibu mereka sewaktu ibu mereka masih hidup. Di samping cerita ini, peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam cerita-cerita yang lain itu juga mengenai perbuatan baik dan buruk para tokoh yang pada akhirnya akan berbalas dengan kebaikan atau keburukan. Semua peristiwa yang diceritakan dalam cerita "Bujang Karut", misalnya, peristiwa perilaku baik dan buruk para tokoh. Di situ dikisahkan bahwa pada sebuah desa tinggalah seorang pemuda yang mempunyai wajah yang jelek (dalam bahasa Semende wajah yang jelek itu disebut *karut* sehingga pemuda itu disebut *Bujang Karut*). Oleh karena itu, semua penduduk desa itu merasa jijik melihatnya. Ia terlunta-lunta ke sana kemari sebab penduduk tidak ada yang mau menampungnya untuk berteduh. Kebetulan ketika ia berjalan di ujung desa itu ada keluarga yang belum mempunyai anak sehingga keluarga itu bersedia menerima Bujang Karut. Dikisahkan di dalam cerita itu, pada suatu hari Bujang Karut diberi azimat oleh seekor Burung Kak sewaktu ia menunggui jemuran padi. Berkat kemukjizatan azimat itulah Bujang Karut dapat menjelma menjadi pemuda yang sangat tampan. Berita ketampanan pemuda itu pun sampai pula kepada putri raja sehingga sang putri jatuh cinta kepadanya, bahkan akhirnya kawin dengan Bujang Karut. Dikisahkan oleh si empunya cerita lebih lanjut, pada suatu hari, azimat Bujang Karut diambil istrinya sehingga pemuda yang tampan itu menjadi pemuda yang jelek kembali wajahnya. Dengan sedih Bujang Karut berkelana kembali, dan pada suatu waktu tibalah ia di kebun bunga. Di situ ia memetik setangkai bunga mawar yang memiliki dua macam warna yakni putih dan hitam. Keanehan mawar itu adalah bahwa jika yang berwarna hitam dicium, maka hidung orang yang menciumnya akan menjadi panjang, tetapi jika mawar yang berwarna putih itu dicium, hidung orang itu akan menjadi normal kembali. Menyaksikan kemukjizatan mawar itu maka pada suatu hari Bujang Karut melemparkan mawar itu ke kamar istrinya. Sang putri sekonyong-konyong mencium mawar yang berwarna hitam sehingga hidung sang Putri menjadi panjang. Dengan mengetahui rahasia mawar yang aneh itu Bujang Karut menyuruh sang istri mencium mawar yang berwarna putih sehingga hidungnya normal kembali.

Sang Putri menyadari bahwa pemuda itu bukanlah sembarang pemuda. Pada akhir cerita ini dikisahkan bahwa sang Putri memberikan kembali azimat yang diambilnya dulu sehingga ketika azimat itu dipakai Bujang Karut, Bujang Karut pun menjelma kembali menjadi pemuda yang tampan, dan sang putri menerima kembali Bujang Karut sebagai suaminya.

Dari deskripsi singkat tentang perilaku para tokoh itu jelaslah bahwa perbuatan baik Bujang Karut yang bersedia mengobati hidung sang Putri menyebabkan Bujang Karut diterima kembali oleh sang Putri sebagai suaminya. Sebaliknya, perbuatan buruk sang Putri, seperti menipu Bujang Karut dengan mengambil azimatnya menyebabkan suaminya (Bujang Karut) kembali berwajah jelek di samping hidungnya menjadi panjang setelah mencium mawar yang berwarna hitam.

Keenam, "pekerjaan berat akan mudah diselesaikan jika dikerjakan dengan bergotong-royong". Tema ini hanya terdapat dalam dua judul cerita, yaitu "Tahi Kering" dan "Anak Raja Merantau".

Dalam cerita "Tahi Kering" dikisahkan bahwa Bujuk, Cendawan Bibir, dan Jarum, sebagai tokoh pembantu, bahu-membahu dengan Tahi Kering, sebagai tokoh utama, untuk mengalahkan raja di suatu kerajaan. Strategi yang diterapkan Tahi Kering tampaknya cukup jitu. Jarum ditempatkan di pinggir tangga, Cendawan Bibir di *garang* dekat dapur, Bujuk di dapur, dan Tahi Kering sendiri menyelusup ke bawah tempat tidur istri raja. Strategi inilah yang membuahkan kemenangan bagi Tahi Kering dan kawan-kawannya sehingga seisi rumah raja tidak ada yang selamat setelah masing-masing tokoh itu melaksanakan tugasnya.

Sifat gotong-royong ala Tahi Kering itu pulalah yang diterapkan oleh keempat orang anak raja dalam cerita "Anak Raja Merantau" untuk mengambil seorang putri raja yang ditawan oleh raksasa. Di dalam cerita itu dikisahkan oleh penulis cerita ini bahwa masing-masing anak raja itu memainkan peranannya berkat kemukjizatan "azimat" yang mereka peroleh dari nenek-nenek yang memberikannya.

Dari deskripsi singkat perilaku tokoh dalam masing-masing cerita itu jelaslah bahwa suatu pekerjaan yang berat akan mudah diselesaikan jika dilakukan bersama-sama.

Ketujuh, "kekurangtelitian akan membawa kerugian". Tema ini terdapat di dalam dua judul cerita, yaitu "Ting Lah Genting" dan "Bubu Pingut". Kedua cerita ini masing-masing mengisahkan kekurangtelitian para tokoh. Kekurangtelitian itu boleh dikatakan menimbulkan kerugian bagi tokoh itu sendiri.

Dalam "Ting Lah Genting" dikisahkan akibat kekurangtelitian seorang ibu, yaitu menunda-nunda memberi makan anaknya dengan mengatakan "kita akan menanam padi dahulu", dan "kita menanam nasi dahulu", mengakibatkan sang anak meninggal sebab pada waktu itu sang anak tersebut sedang kelaparan. Mungkin saja sang Ibu pada waktu itu hanya bergurau dengan ucapan-ucapannya itu, tetapi di sinilah letak kekurangtelitian sang Ibu itu.

Perbuatan tokoh yang dikisahkan dalam "Bubu Pingut" pun pada dasarnya juga menunjukkan kekurangtelitian sang tokoh. Di situ dikisahkan bahwa seorang bapak tidak mau memberi anaknya gulai ikan karena anaknya telah mengejek bubu yang dibuat oleh sang Bapak (bubu itu dikatakan *pingut* yang berarti 'jelek'). Karena berkecil hati, sang anak mengatakan bahwa ia ingin menjadi Burung Punai saja jika ia tidak dibagi gulai ikan. Kenyataannya, menurut kisah si penulis cerita bahwa sang anak pada akhirnya memang menjadi burung Punai. Jadi, jelaslah bahwa kekurangtelitian yang dilakukan oleh seseorang akan dapat membawa kerugian.

Berkaitan dengan tujuh klasifikasi tema dalam Tabel 3 di muka, maka ketiga puluh buah cerita prosa rakyat Semende yang dianalisis ini memperlihatkan *nada* "percayalah terhadap kebesaran Tuhan", "bersabar dan bersikap ariflah dalam menghadapi orang-orang yang bodoh agar jangan mendatangkan kerugian", "gunakanlah kecerdikan dalam menghadapi sesuatu persoalan sesuai dengan situasi dan kondisi yang diperlukan", "bersikaplah secara tabah dalam menghadapi sesuatu pekerjaan yang sulit dipecahkan", "berhati-hatilah dalam bertindak supaya tidak terjadi penyesalan", "bergotong-royonglah dalam menghadapi suatu pekerjaan apabila pekerjaan itu terasa sulit untuk diselesaikan", dan "berpikirlah dengan cermat sebelum bertindak supaya jangan mendatangkan kerugian".

Oleh karena *nada* cerita pada hakikatnya merupakan pemecahan te-

ma cerita, maka agaknya deskripsi masing-masing *nada* cerita ini tidak perlu lagi dilakukan. Dengan kata lain, deskripsi setiap klasifikasi tema cerita yang sudah dikemukakan di atas sudah mencakup deskripsi tentang *nada* cerita.

4.2.2 Alur

Cerita prosa rakyat sastra lisan Semende memperlihatkan alur tradisional. Maksudnya, jalinan peristiwa mengikuti suatu pola berupa permulaan, perumitan mulai menanjak, puncak peristiwa yang lazim disebut sebagai klimaks, klimaks mulai menurun, dan cerita diakhiri dengan penyelesaian. Dari tiga puluh judul cerita yang dianalisis ini, semuanya memperlihatkan alur yang demikian, baik alur mite, legende, maupun dongeng. Wujud alur yang demikian dapat dipahami mengingat cerita prosa rakyat sastra lisan Semende merupakan cerita prosa yang tradisional. Pada cerita "Ikan Lele Sebesar Kulak", misalnya, terdapat *permulaan cerita* berupa kisah tentang kehidupan sebuah keluarga petani di pinggir sebuah desa yang terdiri atas ibu, bapak, dan kedua orang anaknya. Sebagai petani, sang Ibu dan Bapak setiap hari pergi ke sawah, sedangkan kedua orang anaknya tinggal menjaga rumah. Biasanya, sebelum pergi, sang Ibu selalu menanak nasi terlebih dahulu untuk makan siang kedua anaknya itu.

Perumitan mulai ketika suatu hari, kedua orang anak itu didatangi oleh seekor Ikan Lele sebesar Kulak. Ikan itu pandai berbicara. Ia mengatakan kepada kedua orang anak itu jika mereka mau menyayurnya, boleh saja tetapi dirinya itu haruslah disayat sedikit saja, diberi lengkuas sedikit, cabe sedikit, serai sedikit, kunyit sedikit, dan air sedikit, lalu dimasukkan ke dalam kuali. Jika kuali sudah dijerangkan, kata sang Lele, jika ia berkata hangat angkat, hangat angkat, tumpahkanlah nasi ke dalam kuali itu. Kata-kata sang Lele itu pun memang dituruti oleh kedua orang anak itu. Kata-kata sang Lele itu pun memang dituruti oleh kedua orang anak itu. Apa yang terjadi? Rupanya, nasi yang ditumpahkan sang anak itu habis dimakan Lele, dan setelah itu sang Lele pun melompat lalu kembali ke air.

Konflik yang dialami oleh sang tokoh ini terasa semakin mengental untuk menuju puncak (klimaks) pada kisah selanjutnya. Diceritakan lebih lanjut oleh si penulis cerita bahwa kedua orang anak itu menangis karena

kelaparan. Peristiwa yang mereka alami itu mereka ceritakan kepada sang Ibu pada waktu Ibu pulang dari sawah.

Tampaknya peristiwa yang mereka alami itu berulang lagi keesokan harinya. Oleh karena itulah sang Ibu memasang siasat keesokan harinya lagi, ia tidak pergi ke sawah. Ia menunggu kedatangan sang Lele itu. Ketika Lele datang, Lele itu pun dimasukkan lagi ke dalam kual, terus dijerangkan di atas api. Setelah terasa panas, sang Lele meminta supaya diberi bumbu sedikit dan ditumpahkan nasi ke dalam kual itu. Namun, yang dilakukan sang Ibu malah sebaliknya. Lele itu dibumbuinya banyak-banyak, diberinya air yang banyak, apinya pun diperbesarnya. Jadilah sang Lele sebagai lauk yang siap dihidangkan. Peristiwa ini merupakan *klimaks* cerita "Ikan Lele Sebesar Kulak" ini.

Kisah selanjutnya merupakan *penurunan* alur cerita ini. Di situ dikisahkan bahwa setelah sang Bapak pulang dari sawah, nasi sudah dimasak, mereka sekeluarga pun makan bersama-sama sambil berangin dengan lauk seekor Ikan Lele Sebesar Kulak. Bagian ini pun menunjukkan *akhir* cerita ini.

Secara umum, cerita sastra lisan Semende itu memiliki pola alur yang sama satu dengan lainnya. Berdasarkan contoh analisis salah satu cerita lisan Semende ialah cerita "Ikan Lele Sebesar Kulak" ini cukup memberikan gambaran mengenai alur cerita-cerita yang lainnya.

Meskipun cerita-cerita prosa rakyat Semende memperlihatkan alur yang tradisional berupa permulaan, perumitan, puncak/klimaks, penurunan (peleraian), dan akhir, tetapi dari tiga puluh judul cerita yang dijadikan korpus, *terdapat enam belas buah cerita yang tidak memperlihatkan awal cerita yang cukup jelas*. Cerita-cerita yang dimaksud adalah cerita "Kakek Sang Berbulu", "Kancil dan Siput", "Kerbau Beranak Gadis", "Rumah Tangga Raja yang Bersawah Luas", "Asal Mula Ntup-ntup", "Asal Harimau Jadi-jadian", "Asal Mula Pusaka Sabuk", "Akar Dedau", "Sang Kancil", "Asal Mula Berdirinya Semende", "Kisah Burung Titiran", "Beruk Bersahabat dengan Kura-kura", "Sang Piatu Dua Bernekek", "Pangeran Ingin Mencari Menantu", "Tahi Kering", dan "Ting Lah Genting". Berdasarkan pengamatan pada bagian awal cerita-cerita itu terasa bahwa bagian awal cerita itu bukan merupakan *permulaan* cerita, tetapi sudah merupakan *perumitan* untuk menuju klimaks. Dengan kata

lain, bagian permulaan cerita-cerita itu terasa sudah hilang, tidak lagi dituturkan oleh si pencerita ketika cerita-cerita itu direkam.

Permulaan cerita yang terasa "hilang" itu dapat diketahui, antara lain, dari penanda deiktis *base titu* yang dapat diterjemahkan sebagai 'hal itu' yang mengawali kalimat pembuka cerita, seperti yang tampak pada cerita *Niniq Sang Bebulu* 'Kakek Sang Berbulu' dan cerita "*Kerbau Banaq Beteri*" 'Kerbau Beranak Gadis'. Cerita *Niniq Sang Bebulu* dibuka dengan kalimat, *Base titu ade dusun ye lupe kah jauh*. Kalimat ini secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi 'Bahwa di situ ada dusun yang sangat jauh'. Bukankah penanda deiktis 'di situ' pada terjemahan itu menandakan bahwa kalimat *Dase titu ade dusun ye lupe kah jauh* itu merupakan kalimat lanjutan dari kalimat-kalimat sebelum itu?

Penanda deiktis *base titu* juga mengawali kalimat pembuka pada cerita "*Kebau Banaq Beteri*", yakni awal cerita itu berbunyi, *Base titu Kebau Putih banaq beteri tujuh* '(Bahwa) hal itu Kerbau Putih beranak gadis tujuh'. Terasa bahwa kalimat pembuka itu merupakan kalimat lanjutan dari kalimat-kalimat sebelumnya, bukan?

Selain penggunaan penanda deiktis berupa *base titu*, bagian permulaan cerita yang terasa "hilang" itu ditandai pula, antara lain, oleh penggunaan ungkapan penghubung *njadi* 'jadi'. Sebagai ungkapan penghubung, kata *njadi* menghubungkan gagasan sebelumnya dan gagasan sesudah kata *njadi* itu. Dengan kata lain, ada gagasan sebelum kata *njadi* itu, dan gagasan itulah yang terasa "hilang" pada awal cerita-cerita itu. Perhatikanlah, misalnya, kalimat pembuka cerita "*Ting Lah Genting*" 'Ting Lah Genting'. Cerita ini dibuka dengan kalimat *Njadi, anaqnye ni endaq makan* 'Jadi, anaknya ini mau makan'. Dari kalimat pembuka ini muncul pertanyaan seperti *siapa yang mau makan? Mengapa ia minta makan? Kapan? Minta kepada siapa?* Hal itu dapat diduga bahwa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu pada dasarnya dapat merupakan *bagian permulaan* alur cerita, "*Ting Lah Genting*", dan bagian permulaan itulah yang terasa "hilang" dalam cerita itu.

Mengapa cerita-cerita yang dimaksud seakan-akan "terpotong" di tengah jalan? Mungkin salah satu sebabnya adalah bahwa si penutur tidak ingat lagi dengan jalan cerita secara utuh. Jika dugaan ini benar, hal itu bermakna semakin sedikitnya masyarakat Semende yang dapat menuturkan

kan cerita secara lengkap. Dengan kata lain, penutur cerita di sana semakan langka.

4.2.3 Tokoh dan Penokohan

Deskripsi tokoh cerita dari tiga puluh judul cerita yang diteliti ini berkaitan dengan fungsi, tipologi, cara menampilkan, penamaan, dan relasi tokoh, serta judul cerita.

Dilihat dari *funksinya*, tokoh-tokoh cerita itu dapat dibedakan atas tokoh utama (tokoh sentral), tokoh bawahan, dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang selalu menjadi sorotan dalam kisah. Tokoh ini memegang peran pimpinan dalam cerita. Dalam pengembangan tuturan cerita segala peristiwa yang terjadi selalu bertolak atau berkaitan dengan tokoh utama. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa intensitas keterlibatan tokoh utama dalam membangun cerita sangat menentukan. Tokoh Bujang Buntu dalam cerita "Bujang Buntu", misalnya, berperan sebagai tokoh utama sebab konflik yang muncul dan berkembang selalu bertumpu pada tokoh Bujang Buntu. Dalam cerita itu dikisahkan sejak awal sampai akhir, peristiwa-peristiwa yang diceritakan adalah mengenai angan-angan Bujang Buntu yang ingin makan makanan yang enak-enak, padahal ia malas bekerja. Itulah sebabnya setiap hari yang dikerjakan Bujang Buntu hanyalah berangan-angan sambil berjuntai di peranganin, mengkhayalkan makanan yang enak-enak. Sampai Bujang Buntu terjatuh dan terbenam di pelimbanan karena ia asyik berangan-angan pada akhir cerita. Namun, kisah cerita itu tetap bertumpu pada tokoh Bujang Buntu.

Dari tiga puluh judul cerita yang diteliti, semua cerita menampilkan tokoh cerita utama, dan sejumlah cerita menampilkan lebih dari satu "orang" (kebetulan hanya dua "orang") tokoh utama. Cerita "Pengantin Tempo Dulu" dan "Sang Piatu", misalnya, menampilkan dua orang tokoh utama, yaitu *seorang pemuda* dan *Sang Piatu Senyum Dikulum* dalam "Pengantin Tempo Dulu", *Kancil* dan *Siput* dalam "Kancil dan Siput", dan *Sang Piatu serta putri raja* dalam "Sang Piatu".

Di samping sebagai tokoh utama, tokoh-tokoh lainnya dalam cerita-cerita yang dianalisis ini berperan sebagai tokoh bawahan dan tokoh tambahan. Tokoh bawahan adalah tokoh yang berfungsi membantu tokoh utama dalam pengembangan alur cerita, sedangkan tokoh tambahan ada-

lah tokoh yang berfungsi sebagai pelengkap dalam pengembangan alur cerita tersebut. Dari korpus yang ada tampak bahwa sebagian besar cerita menampilkan tokoh bawahan, dan hanya beberapa cerita saja yang menampilkan tokoh tambahan. Tokoh *Cendawan Bibir*, *Jarum*, dan *Bujuk* bertindak sebagai tokoh bawahan dalam cerita "Tahi Kering" sebab tokoh-tokoh itu berperan membantu Tahi Kering dalam mengalahkan raja. Kemudian, tokoh *bapak* dalam cerita "Ikan Lele Sebesar Kulak" bertindak sebagai tokoh tambahan karena kehadirannya dalam cerita hampir tidak diperlukan.

Dari tiga puluh judul cerita yang dianalisis ini ada sebelas judul cerita yang tidak memiliki tokoh bawahan dan tokoh tambahan. Artinya, cerita-cerita itu hanya menampilkan tokoh utama. Misalnya, cerita "Bungkuk Benali" (hanya menampilkan tokoh Bungkuk Benali dan Pungguk sebagai tokoh utama). Cerita "Bujang Buntu" pun hanya menampilkan tokoh utama, yaitu si Bujang Buntu.

Selanjutnya, secara *tipologis* tokoh-tokoh cerita prosa rakyat Semende memperlihatkan *tipe hitam-putih*. Maksudnya, tokoh-tokoh yang ditampilkan oleh si penulis cerita adalah tokoh yang sudah mantap, tokoh yang tidak mengalami perkembangan watak. Jadi, tokoh yang memiliki watak "baik" atau "buruk", misalnya, sepanjang cerita senantiasa akan berperilaku sebagai tokoh yang baik atau buruk. Begitu juga dengan tokoh cerita yang berperilaku "bodoh", sepanjang cerita akan dilukiskan sebagai individu yang bodoh. Tokoh *Beteri* (putri bungsu dari tujuh bersaudara) dalam cerita "Kakek Sang Berbulu", misalnya, sejak awal cerita sudah dikisahkan sebagai tokoh yang berperilaku baik. Ia bersedia kawin dengan Kakek Sang Berbulu demi mendapatkan api untuk menghangatkan badan ayahnya yang kedinginan. Kakek Sang Berbulu sebenarnya adalah seorang pemuda tampan yang sedang menyamar. Oleh karena itu, tokoh Kakek Sang Berbulu dikisahkan dalam cerita itu setelah selesai mandi bersama-sama dengan sang Beteri berubah menjadi pemuda yang tampan. Hal itu membuat saudara-saudaranya iri. Namun, pada akhir cerita disebutkan bahwa Beteri tidak merasa dendam. Mereka diajaknya tinggal bersama di rumahnya.

Tokoh *Beruk* dalam cerita "Beruk Bersahabat dengan Kura-kura" dilukiskan sebagai tokoh yang berperilaku jahat berbeda dengan tokoh

Beteri yang digambarkan sebagai tokoh yang senantiasa berbuat baik di dalam cerita "Kakek Sang Berbulu". Di dalam cerita "Beruk Bersahabat dengan Kura-kura", tokoh Beruk itu diceritakan akhir hidupnya sangat menderita dan tragis karena ia mati melekat pada orang-orangan yang dilumuri dengan pulut oleh Kura-kura. Hal itu dilakukan oleh Kura-kura karena sang Beruk ingin mengambil buah pisang miliknya.

Contoh tokoh lain yang tidak mengalami perkembangan watak ialah tokoh Pak Andir dalam cerita "Pak Andir". Di dalam cerita itu, ia dikisahkan sebagai individu yang bodoh atau dungu. Oleh karena kebodohannya, Pak Andir itu membawa ikan kecil yang dibuatnya menjadi buta ketika menjenguk pasangan bubunya, padahal istilah "ikan buta" itu hanyalah kiasan. Kebodohan tokoh rekaan di dalam cerita ini tampak lagi pada alur cerita berikutnya, yaitu ketika Pak Andir mencicipi tahi Andir yang dirasakannya pahit, tidak seenak tahi Andir kemarin. Padahal yang dimasak Ibu Andir kemarin itu adalah telur ikan, bukan tahi Andir. Fenomena ini memperlihatkan bahwa Pak Andir tidak dapat mengembangkan penalarannya. Bukankah antara *tahi* dengan *telur ikan* sama, yaitu sama-sama berwarna kuning?

Tipologi tokoh seperti yang dideskripsikan di atas lazim disebut sebagai *tokoh datar* dan *tokoh bulat*. *Tokoh datar* adalah tokoh yang bersifat statis, yang dalam perkembangan lakuan sedikit sekali perubahannya, bahkan tidak berubah sama sekali. Sebaliknya, *tokoh bulat* adalah tokoh yang dalam perkembangan cerita banyak mengalami perubahan watak. Artinya, dalam episode kehidupannya watak sang tokoh itu berubah-ubah akibat jalinan alur dalam cerita. Boleh dikatakan seluruh tokoh dalam cerita-cerita yang dianalisis dapat digolongkan sebagai tokoh datar sebab watak para tokoh itu tidak mengalami perubahan.

Erat kaitannya dengan tipologi tokoh cerita berupa hitam putih itu adalah mengenai tokoh-tokoh (khususnya tokoh utama) yang lazim disebut sebagai *tokoh protagonis* dan *tokoh antagonis*. Tokoh *dua orang anak kecil*, *Siput*, dan *Kura-kura* dalam cerita "Ikan Lele Sebesar Kulak", "Kancil dan Siput", dan "Beruk Bersahabat dengan Kura-kura", misalnya, adalah *tokoh protagonis* sebab masing-masing tokoh itu memiliki watak dan perilaku baik dan terpuji sehingga menarik simpati para penikmat cerita. Sebaliknya, *Ikan Lele*, *Kancil*, dan *Beruk* dalam cerita-cerita

itu adalah *tokoh antagonis* sebab masing-masing tokoh itu memiliki watak dan perilaku buruk sehingga membuat para penikmat antipati.

Selanjutnya, yang menarik untuk ditelaah mengenai tokoh cerita ialah *penamaan para tokoh cerita*. Penamaan tokoh-tokoh cerita itu berkaitan erat dengan alam pikiran masyarakat Semende pada masa lampau. Perhatikanlah beberapa fenomena berikut.

Pertama, nama-nama tokoh yang diambil adalah nama-nama yang sudah begitu akrab dengan kehidupan sekitar masyarakat Semende, seperti *Kerbau, Siput, Beruk, Kancil, Burung Titiran, Kura-kura, dan Tupai*. Binatang-binatang ini bukanlah sesuatu yang asing bagi masyarakat Semende sebab binatang-binatang ini banyak terdapat di daerah pedesaan di daerah Semende.

Kedua, jika sang tokoh berupa insan, nama-nama yang dipilih pada umumnya adalah nama-nama yang dapat menimbulkan citra tersendiri. Untuk menimbulkan citra 'seseorang yang berwajah jelek' atau 'tidak beruang tetapi berangan-angan yang bukan-bukan', misalnya, dipilih nama *Bujang Karut* dan *Bujang Buntu* sebagaimana tampak dalam cerita "Bujang Karut" dan "Bujang Buntu". Lalu, untuk menimbulkan citra 'orang-orang yang memiliki kelebihan seperti kekuatan sakti', dipilih nama seperti *Tuan Raja, Legam Bumi, Raja Ngekop, Tuan Guru Sakti, dan Cemeti Api*, seperti tampak dalam cerita "Asal Mula Berdirinya Semende". Bukankah dalam cerita itu mereka adalah orang-orang yang mulai menapak di tanah Semende? Pembukaan daerah baru di hutan rimba yang masih perawan tentu saja memerlukan orang-orang yang memiliki keberanian dan kesaktian yang luar biasa. *Raja Ngekop*, misalnya, dapat bermakna 'seseorang yang ingin menguasai bumi' (*ngekop* berarti 'berkuasa'). Nama gadis rekaan *Beteri Lilin* dalam cerita "Kerbau Beranak Gadis" itu pun pada dasarnya dipilih si penulis cerita karena dapat menimbulkan makna tersendiri. *Beteri Lilin* dapat bermakna sebagai 'seorang gadis yang liat (teguh pendirian) bagaikan lilin'. Selain itu, tokoh yang memiliki derajat yang tinggi disebut sebagai *pangeran* atau *raja*.

Ketiga, ada semacam filosofi dalam kehidupan masyarakat Semende masa lampau, yaitu bahwa kita tidak boleh memandang rendah atau meremehkan seseorang yang kelihatannya lugu atau bodoh. Namun, keluguan atau kebodohnya itu acapkali dapat membawa keberuntungan bagi

dirinya. Hal ini tampak dengan seringnya ditampilkan individu rekaan yang bernama *Sang Piatu* dalam beberapa cerita. Simaklah keberuntungan yang diraih oleh *Sang Piatu* dalam cerita "Sang Piatu", "Sang Piatu Dua Bernenek", "Rumah Tangga Raja yang Bersawah Luas", dan "Pengantin Tempo Dulu". Dalam cerita "Sang Piatu", "Sang Piatu Dua Bernenek", dan "Rumah Tangga Raja yang Bersawah Luas", ia ditampilkan sebagai *jejaka* yang berhasil menikah dengan putri raja karena memiliki kelebihan tersendiri: *rajin bekerja* (dalam "Sang Piatu"), *mempunyai mainan berupa gondang yang pandai berbicara* (dalam "Sang Piatu Dua Bernenek"), dan *pandai memuji sawah raja* (dalam "Rumah Tangga Raja yang Bersawah Luas"). Dalam cerita "Pengantin Tempo Dulu", ia dilukiskan sebagai *perempuan* yang kawin dengan Bujang Tua. Dalam cerita ini tidak ada kelebihan yang tampak pada diri Sang Piatu kecuali senyumnya, yaitu *senyum dikulum*. 'senyum simpul'. Mungkin saja sang Bujang Tua tertarik mempersunting Sang Piatu karena melihat senyumnya itu.

Dilihat dari *relasi tokoh dengan judul cerita*, dalam cerita prosa rakyat Semende banyak tokoh cerita yang sekaligus menjadi judul cerita. Hal ini terjadi mungkin karena si penutur atau pun si penulis cerita menamakan suatu cerita dari nama tokoh yang dikisahkan. Dari nama tokoh seperti *Ikan Lele*, *Pak Andir*, *Sang Piatu*, *Kerbau*, *Kancil*, *Beruk*, dan *Gajah*, misalnya, terdapat judul cerita "Ikan Lele Sebesar Kulak", "Pak Andir", "Sang Piatu", "Kerbau Beranak Gadis", "Sang Kancil", "Beruk Bersahabat dengan Kura-kura", dan "Gajah dengan Kancil". Kemudian, terdapat pula beberapa judul cerita yang tidak memperlihatkan relasi dengan sang tokoh yang dikisahkan. Cerita "Batu Bertangkup", "Jambu Sebesar Kulak", dan "Bubu Pingut", misalnya, tokoh yang dikisahkan bukan berupa *batu*, *jambu*, dan *bubu*, melainkan tokoh lain.

Penokohan dalam cerita prosa rakyat Semende dilakukan secara analitik, dramatik, dan analitik dan dramatik. Semua cerita yang berbentuk mite dan legende, penokohnya dilakukan secara *analitik*, yaitu cerita "Asal Mula Harimau Jadi-jadian", "Akar Dedaup", "Asal Mula Pusaka Sabuk", "Batu Bertangkup", "Asal Mula Ntup-ntup", dan "Asal Mula Berdirinya Semende". Misalnya, pada cerita "Asal Mula Ntup-ntup" dikisahkan kebaikan tokoh utama yang bernama Puyang Lebi (oleh

masyarakat Semende beliau diyakini sebagai nenek moyang orang Semende) berupa ajakan kepada orang-orang Semende untuk taat beribadah kepada Allah. Untuk itu dimulainyalah membuat tempat sembahyang pada sebuah batu lebar yang diletakkannya di halaman *ntup-ntup* itu. Dikisahkan lebih lanjut dalam cerita itu, jika Puyang Lebi sembahyang, kayu-kayu kecil di sekitar *ntup-ntup* pun ikut sembahyang. Peristiwa aneh itu membuat orang-orang di sekitar *ntup-ntup* itu berpikir untuk ikut beribadah menyembah Tuhan sebab, pikir mereka, sedangkan tumbuh-tumbuhan mau menyembah Tuhan apalagi manusia.

Konon, menurut kisah si penulis cerita, air *ntup-ntup* di dekat Puyang Lebi sembahyang itu berasal dari air zam-zam yang dibawa Puyang Lebi dari Mekah. Ketika pulang dari Mekah dia membawa sebotol air zam-zam, separuhnya dituangkannya ke *ntup-ntup* itu untuk menghidupi masyarakat Semende umumnya. Air *ntup-ntup* itu sampai sekarang diyakini oleh masyarakat Semende memiliki kemujizatan, misalnya, air *ntup-ntup* dapat digunakan sebagai obat. Semuanya itu terjadi tentu saja karena kebaikan tokoh rekaan si Puyang Lebi, seorang tokoh yang secara semiotis mungkin saja dapat bermakna sebagai 'seorang (moyang) yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan orang-orang lainnya'.

Selain keenam cerita itu, cerita-cerita yang menggunakan penokohan secara analitik adalah cerita "Pengantin Tempo Dulu" dan cerita "Bujang Buntu". Pola kisah watak sang tokoh dalam kedua cerita itu tidak berbeda dengan pola kisah watak tokoh Puyang Lebi seperti yang sudah dicontohkan di atas. Watak Bujang Buntu yang pemalas dalam cerita "Bujang Buntu", misalnya, dilukiskan oleh si penulis cerita berupa analitik sejak sang tokoh diperkenalkan pada awal cerita sampai kehadirannya pada akhir cerita. Dalam cerita itu individu rekaan ini dilukiskan sebagai seorang jejaka yang penuh angan-angan seperti ingin makan makanan yang enak-enak padahal ia malas bekerja.

Penokohan secara *dramatik* tampak di dalam cerita "Ikan Lele Sebesar Kulak", "Bujang Karut", "Jambu Sebesar Kulak", "Sang Kancil", "Ting Lah Genting", "Bubu Pingut", "Kancil dan Siput", serta "Beruk Bersahabat dengan Kura-kura". Penokohan secara dramatik itu adakalanya berupa *cakapan* para tokoh seperti tampak di dalam cerita "Ikan Lele Sebesar Kulak". Untuk menggambarkan kejahatan sang Lele sebagai

salah satu tokoh utama, terjadilah cakapan antara sang Lele dengan sang Kakak, antara lain, sebagai berikut.

"Mengapa, apakah kalian mau menyayurku?" "Benar," kata kakaknya. "Kalau mau menyayurku, ada beberapa syarat yang harus dipeenuhi." "Apa?" "Pertama, sayat sedikit, beri lengkuas sedikit, cabe sedikit, serai sedikit, kunyit sedikit, air sedikit, lalu jerangkan. Jika kataku hangat angkat, hangat angkat, tumpahkan nasi sebungkus. Jika kalian mau, bumbulah aku!"

Sesudah cakapan itu diceritakan lebih lanjut bahwa sang kakak mengangkat kualinya yang sudah dijerangkan, dan tiba-tiba sang Lele melompat terus kembali ke air setelah menghabiskan nasi dalam Kualinya itu. Jadi, jelaslah bahwa permintaan sang Lele dengan mengatakan hangat angkat, hangat angkat itu agar ia tidak sampai mati di dalam kualinya itu. Bukankah kelicikan yang seperti ini menggambarkan suatu kejahatan?

Selain menggunakan cakapan, penokohan secara dramatik dapat pula dilakukan melalui *perbuatan sang tokoh*. Di dalam cerita "Beruk Bersahabat dengan Kura-kura" diperlihatkan kebodohan sang Beruk sebagai tokoh utama. Karena kebodohan sang Beruk ketika menampar orang-orangan yang dipasang sang Kura-kura dekat pohon pisang miliknya maka tangan sang Beruk melekat pada orang-orangan itu sudah dilumuri Kura-kura dengan pulut. Kepalanya pun melekat pada orang-orangan yang setelah ia mengantuk-antukannya di situ sebab sang Beruk kesal karena orang-orangan itu tidak mau menjawab pertanyaannya. Akibat kebodohan itulah yang menyebabkan ia mati tergantung pada orang-orangan itu, seperti yang dilukiskan oleh si penulis cerita pada akhir cerita itu.

Jenis penokohan lain yang tampak di dalam cerita yang dijadikan korpus ini adalah penokohan dengan cara *analitik dan dramatik*. Maksudnya, pada bagian-bagian tertentu digambarkan tentang watak tokoh-tokoh itu secara rinci dan pada bagian lain watak tokoh itu dilukiskan melalui cakapan atau perbuatan. Penokohan seperti ini terdapat pada cerita "Kisah Burung Titiran", "Pak Andir", "Anak Raja Merantau", "Sang Piatu", "Kakek Sang Berbulu", "Kerbau Beranak Gadis", "Bungkuk Benali", "Sang Piatu Dua Bernenek", "Rumah Tangga Raja yang Kaya Raya", "Pembantu Raja Menjadi Ulat", "Gajah dan Kancil", "Tahi Kering",

dan "Pangeran Ingin Mencari Menantu". Perhatikanlah cerita "Tahi Kering" sebagai contoh. Di dalam cerita itu dilukiskan bukan saja niat Tahi Kering untuk mengalahkan sang raja yang zalim melainkan dilukiskan pula berbagai perbuatan Tahi Kering secara dramatik melalui cakapan dan perbuatan. Cendawan Bibir, Jarum, dan Bujuk ditempatkannya pada posisi yang tepat agar mereka dapat memainkan peranannya masing-masing dalam hal mengalahkan raja itu. Strategi yang jitu itulah yang membuat Tahi Kering dapat mengalahkan sang raja pada akhir cerita ini. Peristiwa-peristiwa yang dilukiskan itu agaknya menggambarkan watak tokoh rekaan Tahi Kering sebagai individu yang berusaha menegakkan nilai-nilai kebenaran.

4.2.4 Latar

Latar erat kaitannya dengan alur dan tokoh (dan penokohan) sebab alur cerita dapat berkembang sedemikian rupa karena aksi tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. Aksi tokoh-tokoh itu hanya mungkin terlaksana dalam "ruang", "waktu", dan "kondisi" tertentu. Ini berarti bahwa masalah latar berkaitan dengan masalah *tempat-tempat tertentu*, *waktu-waktu tertentu*, dan *kondisi atau suasana tertentu*. Aksi Ikan Lele dalam cerita "Ikan Lele Sebesar Kulak", misalnya, terjadi di pondok sebuah keluarga yang tinggal di pinggiran sebuah desa. Ikan Lele itu mendatangi kedua orang anak di dalam cerita itu pada siang hari, yaitu ketika kedua orang tua mereka pergi ke sawah. Jadi, jelaslah bahwa ruang, waktu, dan kondisi tertentu yang menjadi latar cerita "Ikan Lele Sebesar Kulak" itu menyokong alur dan tokoh cerita.

Dalam kaitannya dengan *latar fisik berupa tempat-tempat tertentu*, dari tiga puluh judul cerita yang dianalisis, hanya dua judul cerita yang secara jelas menyebutkan nama tempat yang dapat dikenali, yaitu cerita "Asal Mula Pusaka Sabuk" dan cerita "Asal-mula Berdirinya Semende". Dalam cerita "Asal Mula Pusaka Sabuk" disebutkan bahwa pusaka sabuk yang dipelihara Puyang Lebi itu semula terdapat di Pulau Panggung, Semende Darat. Akan tetapi, rumah yang digunakan sebagai tempat pusaka sabuk itu terbakar. Namun, pusaka sabuk itu terhindar dari kebakaran dan orang tidak mengetahui siapakah yang menyelamatkannya. Yang jelas, pusaka sabuk itu sekarang telah berada di Semende, Lebak, Kabu-

paten Ogan Komering Ulu. Kemudian, dalam cerita yang berjudul "Asal Mula Berdirinya Semende" disebutkan beberapa tempat terjadinya cerita, yaitu daerah Prapau, Sungai Suban, dan Sungai Beringin (semuanya di daerah Semende). Tempat-tempat kejadian cerita pada cerita-cerita yang lain tidak disebutkan secara jelas kecuali sebutan umum, seperti *di suatu dusun, hutan, sungai, dan pondok*. Perhatikanlah tempat terjadinya cerita dalam cerita "Bujang Buntu", misalnya. Di situ hanya disebutkan bahwa setiap hari Bujang Buntu hanya menghayalkan makanan yang enak-enak sambil berjantai di rumahnya. Tidak disebutkan di dusun mana rumah Bujang Buntu itu.

Dalam kaitannya dengan *latar waktu*, boleh dikatakan semua cerita terjadinya belum begitu "lampau". Artinya, usia cerita-cerita itu terkesan masih muda.

Dari deskripsi singkat "latar tempat" dan "latar waktu" di atas dapat disimpulkan bahwa kedua macam latar itu berkaitan dengan jenis cerita, maksudnya, cerita-cerita itu pada umumnya berupa dongeng (lihat Bab III) sehingga tempat-tempat terjadinya cerita itu tidak jelas dan cenderung tidak disebutkan. Di samping itu, peristiwa-peristiwa yang dikisahkan di dalam cerita itu terjadi belum begitu "lampau". Hal itu dapat dipahami karena dongeng itu tidak terikat oleh tempat dan waktu (Danandjaja, 1982:50).

Selanjutnya, dalam kaitannya dengan *latar kondisi*, tampak bahwa peristiwa-peristiwa yang dikisahkan di dalam cerita-cerita yang dijadikan korpus dilatari oleh *kondisi alam pedesaan*. Secara empirik alam pedesaan ditandai oleh suasana (pada umumnya), antara lain, aman tenteram, masyarakatnya giat bergotong-royong, dilingkungi oleh lembah dan sungai, menghijaunya tanam-tanaman sebagai mata pencaharian seperti kopi, padi, dan pisang, merdunya kicauan unggas menyongsong mentari terbit dan mengantarkan mentari terbenam, dan riuhnya hewan peliharaan menjelang pulang ke kandang. Suasana alam pedesaan yang seperti itu sangat memungkinkan orang (sudah barang tentu tidak semuanya) untuk bermalas-malasan sepanjang hari seperti yang dilakukan oleh Bujang Buntu dalam cerita "Bujang Buntu" itu. Jadi, kondisi yang seperti itu sangat memungkinkan pengembangan alur cerita sedemikian rupa dan mempertajam watak sang tokoh dalam masing-masing cerita itu. Bukan-

kah seandainya di daerah yang dikisahkan itu tanaman pisang tak mau tumbuh alur cerita dalam cerita "Beruk Bersahabat dengan Kura-kura" tak dapat terlaksana? Dan bukankah hal itu juga menyebabkan watak sang Beruk yang tamak di satu pihak dan watak sang Kura-kura yang berani menegakkan nilai-nilai kebenaran di pihak lain tak dapat dikontraskan? Watak dua tokoh yang kontras itu dapat terlaksana berkat suburnya tanaman pisang di daerah angan si penulis cerita itu.

Kaitan antara *kondisi* dengan alur dan tokoh (dan penokohan) pada cerita-cerita lainnya tidak perlu lagi dideskripsikan karena kondisi-kondisi yang dimaksud tampaknya memang mendukung alur dan tokoh pada cerita-cerita lainnya itu.

Akhirnya, dapat dikatakan bahwa latar yang terdapat di dalam cerita-cerita prosa rakyat Semende mendukung cerita secara keseluruhan (jadi, hanya mendukung alur dan tokoh).

BAB V

SIMPULAN

Dalam Bab III (Sastra Lisan Semende) risalah penelitian ini tampak bahwa sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Semende mencakup berbagai jenis, yaitu ungkapan tradisional (pepatah, peribahasa, perumpamaan, tamsil, dan kata arif), pertanyaan tradisional, puisi rakyat (pantun, ucap jampi, *kindun*, *tungguan*, ratap, *taqdut*, dan *ringit*), dan cerita prosa rakyat (mite, legende, dan dongeng). Pengamatan dan telah terhadap korpus memperlihatkan bahwa jenis-jenis sastra lisan itu memiliki fungsi masing-masing di tengah-tengah masyarakat Semende. Ini berarti bahwa kehadiran sastra lisan Semende itu tidak dalam bentuk "kekosongan" ia diciptakan oleh pengarang (anonim) dengan maksud-maksud tertentu. Dengan kata lain, sastra lisan Semende yang beragam jenisnya itu bukan saja mengandung aspek *hiburan* sebagai pelipur lara, melainkan juga mengandung aspek *kegunaan*.

Boleh dikatakan bahwa jenis-jenis sastra lisan Semende itu terdapat pada setiap titik siklus kehidupan manusia, mulai dari masa bayi, masa kanak-kanak/anak-anak, masa remaja/dewasa, sampai akhir hayatnya. Ketika si bayi masih dalam buaian, ia sudah diperkenalkan kepada sastra dalam bentuk *kindun*. Sambil membuai si bayi, sang Ibu biasanya mengembangkan ucapan-ucapan yang bersifat puitis agar si bayi cepat terlelap. Lalu, ketika si anak sudah pandai bermain-main, dalam permainan tertentu mereka pun mengucapkan *pantun-pantun* tertentu agar permainan itu menjadi lengkap. Ketika mereka memasuki usia remaja, seorang individu sering melantunkan *ringit* sebagai ekspresi luapan perasaan (yang mungkin) yang sedang didera kesepian, kerinduan, benci (atau apa pun bentuknya), atau mungkin juga bersama-sama teman sebayanya, mereka saling adu ketangkasan dengan cara *memuningaan* (teka-teki). Jika si individu sudah kawin, ia dipandang sudah cukup dewasa untuk merenungi kehidupan yang penuh misteri ini. Berangsur-angsur ia mulai

dituntun berpikir bahwa hidup berumah tangga itu tidak sebagaimana hidup "di kolam susu", suatu kehidupan yang tak mustahil acapkali mereka angankan ketika masih berpacaran tempo hari. Oleh karena itulah, biasanya si individu itu diajak mengikuti *taqdu*, yaitu suatu jenis sastra yang digunakan sebagai sarana pengajaran agama Islam. Bersama-sama dengan orang-orang tua, "si individu rekaan kita ini", biasanya kerap pula mendengarkan cerita-cerita prosa rakyat. Begitulah, pada titik terakhir episode kehidupan sang individu itu, yaitu ketika meninggal, "hadir" pulalah jenis sastra lain yang disebut *ratap*. Kerabat-kerabat dekat banyak yang menumpahkan kesedihannya dengan cara meratapi si jenazah yang sudah terbujur kaku sebelum akhirnya jenazah itu diusung ke liang kubur. Simaklah, misalnya, ratapan kesedihan orang tua Sedasir yang terasa mengoyak-ngoyak ketika Sedasir meninggal diinjak-injak gajah pada butir 3.3.3.5 di muka.

Selanjutnya, dalam Bab IV tampak pula bahwa penelitian ini telah berhasil mengumpulkan tiga puluh judul cerita prosa rakyat. Ketiga puluh judul cerita prosa rakyat itu sebagian besar (24 judul) berupa dongeng; sisanya berupa mite dan legende (masing-masing tiga judul). Meskipun ada tiga judul cerita yang berbentuk mite, secara esensial ketiga judul cerita itu ("Asal Mula Harimau Jadi-jadian", "Akar Dedaup", dan "Asal Mula Pusaka Sabuk") kurang layak digolongkan sebagai mite apabila cerita itu ditautkan dengan ciri-ciri mite. Fakta menyatakan bahwa sebagian besar cerita-cerita itu berbentuk dongeng yang menyiratkan makna bahwa cerita-cerita itu belum terlalu "lampau". Dengan kata lain, usia cerita-cerita itu masih muda.

Hasil telah terhadap struktur ketiga puluh judul cerita itu dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pada umumnya *tema-tema* cerita itu didominasi oleh "hukum karma": *perbuatan baik akan berbalas dengan kebaikan, dan perbuatan buruk akan berbalas dengan keburukan* (periksa juga Tabel 3 pada 4.2.1). Fenomena ini menyiratkan sekurang-kurangnya dua macam makna. *Pertama*, memperlihatkan sedemikian kuatnya pengaruh agama Hindu pada cerita-cerita itu. Pengaruh agama Hindu yang sedemikian rupa eratnya itu bukan mustahil sekaligus didasari oleh kepercayaan animisme/ dinamisme sebagai akar budaya nenek moyang kita masa lampau. Bacalah

cerita "Bujang Karut" pada 4.1.18 sebagai contoh. Di situ akan tampak bahwa sang tokoh begitu percaya akan *tuah* si bunga mawar yang dapat memanjangkan dan menormalkan kembali hidung sang tokoh apabila ia membaui *benda bertuah* itu. Karena percaya pada *tuah* bunga mawar itulah pada akhirnya si Bujang Karut dapat mempersunting putri raja. Bukankah peristiwa ini menyiratkan makna kepercayaan animisme/dinamisme? *Kedua*, pengaruh agama Hindu itu sekaligus memberikan indikasi bahwa masyarakat tradisional Semende sudah sejak lama menganut suatu sistem kepercayaan. Hal ini berarti menunjukkan bahwa nenek moyang masyarakat Semende dahulu sudah mempunyai pandangan hidup yang cukup tinggi, bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa kepercayaan, dan hidup itu sendiri adalah suatu pertarungan antara perbuatan baik dan perbuatan buruk. Bagi mereka (tentu juga bagi kita sekarang), hidup adalah pilihan antara perbuatan baik dan perbuatan jahat.

Dilihat dari segi *alur*nya, dari 30 judul cerita prosa rakyat yang dijadikan korpus terdapat 16 judul cerita (periksa 4.2.2) yang tidak memperlihatkan awal cerita yang cukup jelas. Maksudnya, terkesan bahwa bagian awal cerita-cerita itu "terasa hilang". Fenomena ini dapat dimaknai bahwa si penutur tidak dapat lagi menuturkan ceritanya secara utuh. Ini berarti pula bahwa penutur cerita sastra lisan Semende semakin langka (kenyataannya memang para penutur itu sudah berusia rata-rata 70 tahun).

Oleh karena cerita-cerita prosa rakyat Semende itu pada umumnya berbentuk dongeng, *tokoh-tokoh* cerita yang ditampilkan oleh si penulis cerita itu adalah tokoh-tokoh yang lazim dikenal dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Jadi, tidak ada cerita yang ditokohi oleh dewa-dewa yang hidup di kayangan, misalnya. Jika sang tokoh berupa insan, muncul nama/sebutan seperti Pak Andir, raja, pangeran, Bujang Buntu, dan Sang Piatu. Jika sang tokoh berupa noninsan, hewan misalnya, muncul nama/sebutan seperti Kura-kura, Beruk, Siput, Ikan Lele, dan Tupai. Ringkasnya, tokoh-tokoh yang ditampilkan itu adalah tokoh-tokoh yang akrab dengan lingkungan kehidupan masyarakat tani di pedesaan.

Hal terakhir yang berkaitan dengan struktur cerita adalah mengenai *latar*. Boleh dikatakan bahwa latar dalam cerita prosa rakyat Semende mendukung cerita pada umumnya, bukan hanya mendukung tokoh (dan

penokohan) dan alur. Tradisi masyarakat Semende yang masih kuat memegang adat dan kebiasaan nenek moyang mereka, ditambah lagi dengan dukungan alam pedesaan yang aman tenteram dan sejuk, sangat memungkinkan latar yang seperti itu mendukung cerita secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, H.M. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York-Chicago-San Fransisco-Dallas-Montreal-London-Sydney: Holt, Rinehart and Winston.
- Ali, Lukman (Ed.). 1967, *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Aliana, Zainul Arifin *et. al.* 1984. *Sastra Lisan Ogan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1992. *Sastra Lisan Bahasa Melayu Belitung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ayu, Indah. 1996. "Peribahasa Semende Daerah Semende Darat Kabupaten Muara Enim". Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah, Palembang.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tingkat II Muara Enim. 1990. "Monografi Kabupaten Daerah Tingkat II Muara Enim".
- Danandjaja, James. 1984. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Graffiti Press.
- Gani, Zainal Abidin *et al.* 1986. "Tata Bahasa Semende". Laporan Penelitian. Palembang: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Helmawati. 1996. "Analisis Cerita Rakyat Semende". Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah, Palembang.
- Kantor Statistik Sumatra Selatan. 1990. *Jumlah Penduduk Propinsi Sumatera Selatan: Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Penduduk 1990*. Palembang.
- Knickerbacker dan Reninger. 1960. *Interpreting Literature*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. tt. *Monografi Daerah Sumatera Selatan*. Jakarta.

URUTAN			
0	0	-	296

Saleh, Yusrizal *et al.* 1979. *Bahasa Semende*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

_____. 1984. "Morfologi Kata Kerja Bahasa Semende". Laporan Penelitian. Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan.

_____. 1985. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Semende*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

_____. 1986. *Sistem Pemajemukan Bahasa Semende*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Scharbach. 1965. *Critical Reading and Writing*. New York: McGraw-Hill Book Company.

Shipley, Yosef T. *et al.* 1962. *Dictionary of World Literature*. Catterson, New Jersey: Littlefield, Adams & Co.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

